



**PERANAN GRUP SEKAR BUDAYA DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN JARANAN CAMPURSARI DI DESA SUKOSARI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2010 - 2018**

SKRIPSI

Oleh:

**Novita Sari
NIM 150201302035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERANAN GRUP SEKAR BUDAYA DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN JARANAN CAMPURSARI DI DESA SUKOSARI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2010 - 2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana
Strata (S1) Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

**Novita Sari
NIM 150201302035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Nito dan Ibu Muspa tercinta, terimakasih untuk segala dukungan, cinta dan kasih sayang serta kepercayaan untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan;
2. Nurusalam Randy Wijaya, terimakasih atas segala dukungan dari awal kuliah sampai dapat menyelesaikan kuliah;
3. Semua guru SD, SMP, SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
4. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri”

(Terjemahan QS. Ar-Ra’d:11)¹



¹ Shokhib, Muhammad.2008.Al Quran dan Terjemahan. Semarang: Karya Putra Utama

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novita Sari

Nim : 150210302035

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya seutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 November 2019

Yang menyatakan,

Novita Sari

NIM 150210302035

PERSETUJUAN

**PERANAN GRUP SEKAR BUDAYA DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN JARANAN CAMPURSARI DI DESA SUKOSARI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2010-2018**

SKRIPSI

Oleh

**Novita Sari
NIM 150210302035**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Marjono, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Kayan Swastika. M. Si.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN GRUP SEKAR BUDAYA DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN JARANAN CAMPURSARI DI DESA SUKOSARI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2010-2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Novita Sari
NIM : 150210302035
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 5 Mei 1997
**Jurusan/ Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/
Pendidikan Sejarah**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II

Drs. Marjono, M.Hum.

NIP. 196004221988021001

Drs. Kayan Swastika, M.Si

NIP. 196702102002121002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 21 November 2019

Tempat : Ruang Sidang I Gedung 1

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 195702201985031003

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP 196006121987021001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.S.c. Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Peranan Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Suowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018; Novita Sari, 150210302035; 2019: xvi + 122 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, dimana dengan berdirinya Grup Sekar Budaya dapat memberikan pendapatan tambahan terhadap anggotanya yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Pembentukan Grup Sekar Budaya bertujuan untuk melestarikan kesenian jaranan yang sudah tidak eksis lagi dan tidak berkembang. Sehingga dengan berdirinya Grup Sekar Budaya kesenian jaranan yang berada di kecamatan Sukowono dapat eksis dan juga berkembang dengan baik. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian yaitu: 1) Apa yang melatarbelakangi berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 2010;? 2) Bagaimana upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 2010-2018?.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengkaji dan menganalisis latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya tahun 2010; 2) mengkaji dan menganalisis upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018. Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu: 1) Bagi mahasiswa dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai kesenian jaranan campursari; 2) Bagi pemerintah kota jember, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang perkembangan dan upaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari; 3) Bagi masyarakat dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kesenian jaranan campursari; 4) Bagi peneliti lain sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan antropologi budaya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berdirinya Grup Sekar Budaya tahun 2010 sebagai tempat bernaungnya sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni dan juga sebagai tempat bersilaturahmi. Tujuan didirikannya Grup Sekar Budaya ialah melestarikan kebudayaan tradisional, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian dan ikut mensukseskan program pemerintah di bidang seni budaya masyarakat. Untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut, Grup Sekar Budaya melakukan berbagai upaya diantaranya yaitu; 1) Upaya perlindungan yang meliputi, mengadakan latihan dan regenerasi serta mendaftarkan organisasi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan; 2) Upaya pemanfaatan yang meliputi membentuk kelompok arisan dan meningkatkan pendapatan anggota; 3) Upaya pengembangan yang meliputi, mengikuti kegiatan karnaval dan mengadaptasikan keseniannya dengan kesenian modern. Upaya tersebut memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan anggota.

Simpulan dari penelitian ini adalah, berdirinya Grup Sekar Budaya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan kondisi kesenian jaranan, sehingga Grup Sekar Budaya berdiri untuk melestarikan kesenian jaranan. Untuk mengatasi masalah tersebut upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan antara lain 1) Upaya Perlindungan, 2) Upaya Pemanfaatan, dan 3) Upaya Pengembangan. Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan anggota.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Peranan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari kecamatan Sukowono kabupaten Jember tahun 2010-2018”. Karya tulis ini di susun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku dosen penguji I dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku dosen penguji II, terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang diberikan;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya;

8. Bapak Nito dan Ibu Muspa tercinta, terimakasih untuk segala dukungan, cinta dan kasih sayang serta kepercayaan untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan;
9. Bapak Nur Wahyudi dan Ibu Pepit Wijayanti yang telah memberikan dukungan selama kuliah;
10. Nurusalam Randy Wijaya yang telah memberikan semangat pada saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabat-sahabatku Madura Squad, Erlin Elfara Ika Handini, Tri Rizky Saptaningtyas, Nurul Ma'rifah, Achmad Syamsul, Hafid Nur Hidayat yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
12. Teman terbaikku, Yeni Dwi Andika, Sitti Khotijah, Dita Faulina P, Dinda Ovinda, Sindwi Maria, Zella Oktav, yang telah memberikan dorongan sehingga skripsi ini selesai;
13. Teman-temanku, seluruh mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya angkatan 2015 dan semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan sehingga skripsi ini selesai.

Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal. Apabila ditemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat merugikan pihak-pihak tertentu baik langsung maupun tidak langsung, dengan tulus penulis mohon maaf. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa sangat diharapkan oleh penulis, terutama dalam penyusunan karya tulis yang lebih baik.

Jember, 21 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERSEMBAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERNYATAAN | v |
| PERSETUJUAN | vii |
| PENGESAHAN | viii |
| RINGKASAN | ix |
| PRAKATA | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Penegasan Pengertian Judul | 4 |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 18 |
| 3.1 Prosedur Penelitian | 18 |
| 3.2 Sumber Penelitian | 23 |

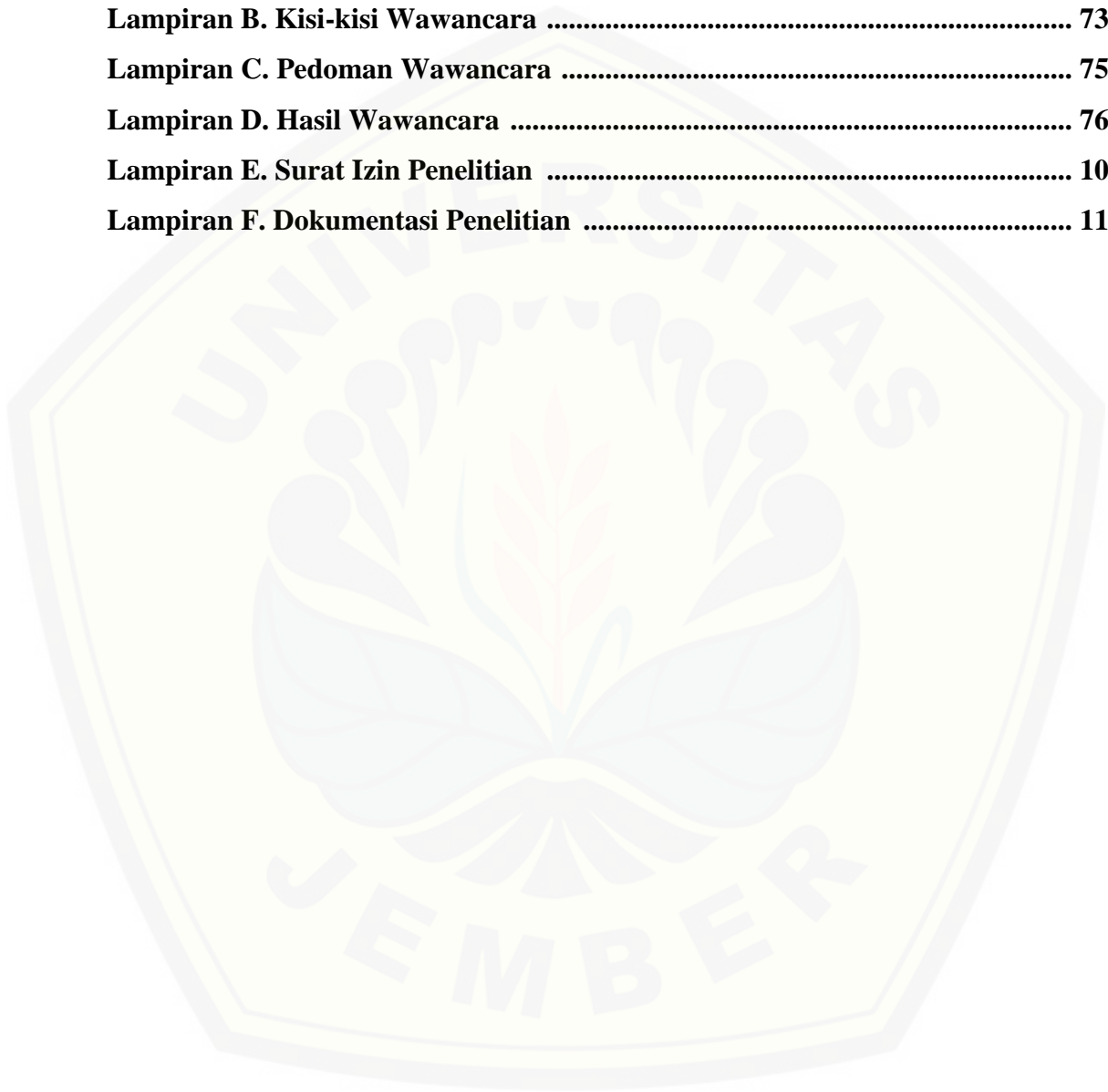
| | |
|--|--------------|
| BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA GRUP SEKAR BUDAYA DI DESA SUKOSARI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010 | 25 |
| 4.1 Faktor Ekonomi | 28 |
| 4.2 Kondisi Kesenian Jaranan | 31 |
| 4.3 Sejarah Berdirinya Grup Sekar Budaya | 30 |
| BAB 5. UPAYA GRUP SEKAR BUDAYA MELESTARIKAN KESENIAN JARANAN CAMPURARI DI DESA SUKOSARI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010-2018 | 36 |
| 5.1 Upaya Perlindungan | 36 |
| 5.1.1 Mengadakan Latihan/ Regenerasi | 37 |
| 5.1.2 Mendaftarkan Organisasi Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan | 39 |
| 5.2 Upaya Pemanfaatan | 42 |
| 5.2.1 Membentuk Kelompok arisan Kesenian | 42 |
| 5.2.2 Meningkatkan Pendapatan Anggota | 55 |
| 5.3 Upaya Pengembangan | 60 |
| 5.3.1 Mengikuti Kegiatan Karnaval | 60 |
| 5.3.2 Mengadaptasikan Kesenian Dengan Kesenian Modern | 63 |
| BAB 6. PENUTUP | 66 |
| 6.1 Simpulan | 66 |
| 6.2 Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 4.1 Rincian dana sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kesenian jaranan | 33 |
| Tabel 4.2 Struktur Organisasi Kepengurusan Grup Sekar Budaya | 34 |
| Tabel 5.1 Rincian potongan pendapatan arisan kesenian | 43 |
| Tabel 5.2 Daftar Nama Anggota Arisan | 54 |
| Tabel 5.3 Rincian tarif Grup Sekar Budaya dan pendapatan anggota tahun 2010-2016 | 56 |
| Tabel 5.4 Rincian tarif Grup Sekar Budaya dan pendapatan anggota tahun 2016-2018 | 57 |
| Tabel 5.5 Rincian pendapatan anggota dari hasil arisan | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|----------------|
| Lampiran A. Matrik Penelitian | 72 |
| Lampiran B. Kisi-kisi Wawancara | 73 |
| Lampiran C. Pedoman Wawancara | 75 |
| Lampiran D. Hasil Wawancara | 76 |
| Lampiran E. Surat Izin Penelitian | 107 |
| Lampiran F. Dokumentasi Penelitian | 110 |



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian yang menaungi kesenian jaranan campursari yang berada di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Grup Sekar Budaya ini memiliki 35 anggota dan juga memiliki 44 anggota arisan. Grup Sekar Budaya bukan hanya memainkan kesenian jaranan saja, tetapi juga beberapa kesenian lainnya seperti kesenian Panca'an, Can macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung garuda, Ayam-ayaman dan, Bambu gila. Grup Sekar Budaya menaungi beberapa kesenian yang diwadahi dengan nama kesenian jaranan campursari. Dalam pertunjukannya, Grup Sekar Budaya selalu menampilkan kesenian yang dibinanya yang dikenal masyarakat kesenian jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya (Agung, 2019:17).

Kesenian jaranan adalah seni pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat. Kesenian jaranan khususnya di Jawa Timur terdapat hampir di seluruh daerah. Dari 38 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur, 34 diantaranya memiliki kesenian jaranan dan 4 daerah belum ditemukan, yaitu kabupaten Bangkalan, kabupaten Madiun, kabupaten Ngawi dan kabupaten Pamekasan. Keberadaan kesenian jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni dalam membantu memberikan ekspresi “kenyamanan” masyarakat melalui keberadaannya (Trisakti, 2013: 378).

Kesenian jaranan di Sukosari sudah ada sejak lama sebelum didirikan Grup Sekar Budaya, kesenian ini dibawa oleh orang banyuwangi yang bekerja di Sukosari dan menetap di Sukosari. Salah satu orang yang membawa kesenian

jaranan ini adalah Bapak Suprono Hadi. Bapak Suprono Hadi sendiri merupakan seniman kesenian jaranan yang berasal dari banyuwangi dan sekarang merupakan pelatih kesenian jaranan di Grup Sekar Budaya. Sebelum didirikan Grup Sekar Budaya kesenian jaranan tidak dapat berkembang dengan baik. Dilihat dari segi permainannya, masih kurang menarik karena hanya terdiri dari kesenian jaranan saja, jadi tidak laku di masyarakat. Dilihat dari alat musiknya, pada waktu itu alat musiknya masih terdiri dari kendang, kenong, gong, dan saron. Kostum yang digunakan juga masih sederhana. Dilihat dari sarana dan prasarananya masih kurang lengkap dan permainannya masih kurang menarik akhirnya kesenian jaranan jarang ditanggap masyarakat. Kurangnya peminat membuat kesenian jaranan tidak berjalan lagi (wawancara dengan Bapak Abdul Gani tanggal 17 Mei 2019). Padahal wilayah bagian utara jember di dominasi oleh masyarakat keturunan Madura. Wilayahnya seperti Arjasa, Jelbuk, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang dan Pakusari memakai bahasa madura sebagai alat komunikasi sehari-hari (Raharjo dalam Zoebazary, 2017: 101). Salah satunya adalah masyarakat di desa Sukosari Kecamatan Sukowono merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya beretnis madura yang lebih menyukai kesenian tradisional dan masyarakatnya juga memiliki potensi dalam bidang kesenian tradisional. Selain itu kesenian jaranan di Sukosari belum mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten Jember, sehingga tidak bisa berkembang dengan baik.

Pada tahun 2010, Bapak Abdul Gani selaku seniman kesenian jaranan mendirikan grup kesenian sendiri bernama Grup Sekar Budaya. Tujuannya menghidupkan kembali kesenian jaranan dengan mengemas menjadi kesenian jaranan campursari agar menarik dan laku di masyarakat. Grup Sekar Budaya menambah jenis keseniannya, melengkapi alat musik, dan kostum yang diperlukan. Pada awal didirikan, Grup Sekar Budaya hanya tampil di daerah sekitar seperti kecamatan Sukowono, kecamatan Silo, dan kecamatan Kalisat. Namun, setelah mendaftarkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2016 dan memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian, Grup Sekar Budaya sering tampil di kota-kota besar. Grup Sekar Budaya dalam menangani kesenian jaranan

campursari terus eksis hingga saat ini walaupun banyak bermunculan hiburan-hiburan modern yang menjadi tantangan atau pesaing berat (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani tanggal 1 maret 2019).

Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian jaranan yang sangat terkenal di kalangan masyarakat karena seni pertunjukan yang dimainkan oleh Grup Sekar Budaya sangat berbeda dengan grup kesenian lainnya. Seni pertunjukan yang dimainkan oleh Grup Sekar Budaya bukan hanya jaranan saja melainkan ada beberapa pertunjukan seni diantaranya, Pancaan, Can-macanan kaddhuk, Jaranan Buto, Burung Garuda, ayam-ayaman dan, Bambu gila. Pada tahun 2017 Grup Sekar Budaya menambah lagi seni pertunjukannya yang dinamakan dengan Bambu Gila.

Grup Sekar Budaya sendiri berperan sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni dan juga sebagai tempat bersilaturahmi. Tujuan didirikannya Grup Sekar Budaya ialah melestarikan kebudayaan tradisional, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian dan ikut serta mensukseskan program pemerintah di bidang seni budaya masyarakat (Wawancara dengan Bapak Ridho Tanggal 26 Mei 2019).

Tantangan yang dihadapi Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari antara lain; semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian yang lebih populer dan banyaknya hiburan yang lebih modern seperti televisi , video, internet dan Handphone. Namun Grup Sekar Budaya terus berusaha mengadaptasikan keseniannya dengan kebudayaan modern dan juga sebagai sarana ajang kreatifitas generasi muda bahkan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian, hal ini dilakukan agar kesenian yang dibina Grup Sekar Budaya tetap berkembang dan juga eksis (Wawancara dengan Bapak David Afarid tanggal 19 maret 2019). Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional perlu dilakukan, karena banyak sekali kandungan nilai-nilai positif dalam kesenian tradisional (Zoebazary, 2017).

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Grup Sekar Budaya di desa Sukosari kecamatan Sukowono Kabupaten Jember karena dilatar belakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Alasan objektif disini meliputi (1) Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian yang menaungi kesenian jaranan, tetapi di dalamnya ada beberapa kesenian yang dimainkan seperti kesenian Panca'an, can-macam kaddhuk, Jaranan buto, burung garuda, ayam-ayaman kuda lumping dan bambu gila; (2) Pelaksanaan Kesenian jaranan campursari mengalami perkembangan setelah dibina Grup Sekar Budaya; (3) Sarana dan Prasarana mengalami perkembangan; (4) Grup Sekar Budaya merupakan penelitian yang masih baru, belum ada yang meneliti. Alasan subjektif yang dimaksud ialah lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul penelitian **“Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Guna menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu menegaskan pengertian judul. Penegasan pengertian judul dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya persepsi yang berbeda dalam memahami judul penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menegaskan pengertian judul “Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018. Dalam hal ini penulis memberikan penegasan pengertian judul berdasarkan kata-kata kunci (*keyword*) yang digunakan untuk penelitian.

Menurut Bruce J. Cohen (1992: 76) peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh seseorang dari orang lain yang menduduki status tertentu. Peranan dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012: 212). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Menurut

Levinson (dalam Abdulsyani, 1992: 94-95) peranan mencakup tiga hal, yaitu: 1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; 2) usaha yang dilakukan individu dalam masyarakat; 3) perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian yang menaungi kesenian jaranan campursari yang berada di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Grup Sekar Budaya ini memiliki 35 anggota dan juga memiliki 44 anggota arisan. Grup Sekar Budaya bukan hanya memainkan kesenian jaranan saja, tetapi Grup Sekar Budaya ini juga memainkan beberapa kesenian lainnya seperti kesenian Panca'an, Can macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung garuda, Ayam-ayaman dan juga Bambu gila. Grup Sekar Budaya didirikan pada hari Rabu, tanggal 16 Juni 2010, yang bertempat tinggal di rumah saudara Abdul Gani yang beralamatkan di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Upaya pelestarian di antaranya yaitu: a) perlindungan yang berarti mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan; b) pemanfaatan yang berarti pendayagunaan kesenian tradisional untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya; serta c) pengembangan yang berarti peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi kesenian tradisional serta pemanfaatannya secara berkelanjutan (Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Kesenian jaranan campursari merupakan kesenian tradisional yang berada di Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Dinamakan kesenian jaranan campursari karena kesenian yang dimainkan bukan hanya kesenian jaranan saja, melainkan juga kesenian seperti Panca'an, Can-macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung garuda, Ayam-ayaman dan juga kesenian Bambu gila. Dengan banyaknya kesenian yang dimainkan akhirnya kesenian ini diberi nama dengan kesenian jaranan campursari.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan “Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Tahun 2010-2018” adalah usaha Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari melalui pementasan dalam kelompok arisan dan festival di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dari permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu peneliti perlu memberi batasan pembahasan yang akan penulis sajikan. Ruang lingkup sendiri terdiri dari ruang lingkup temporal (waktu), ruang lingkup spasial (tempat), ruang lingkup materi.

Ruang lingkup temporal (waktu) penelitian ini yaitu tahun 2010 sampai tahun 2018. Tahun 2010 dijadikan batas awal penelitian karena pada tahun ini Grup Sekar Budaya didirikan. Grup Sekar Budaya didirikan pada hari Rabu, tanggal 16 Juni 2010, bertempat tinggal di rumah Bapak Abdul Gani yang beralamatkan di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada pukul 15.00 WIB, yang dihadiri oleh seluruh anggota POKMAS seni jaranan campursari “Sekar Budaya” yang menghasilkan keputusan; Pembentukan susunan pengurus, Penetapan Susunan Pengurus, Menetapkan dan mengangkat saudara Abdul Gani sebagai ketuanya. Tahun 2018 dijadikan batas akhir penelitian karena pada tahun 2018 terjadi pembaharuan susunan pengurus, dimana pada tahun 2018 menghasilkan keputusan; menetapkan Bapak David Afarid sebagai pembina 1 Grup Sekar Budaya, Bapak Abdul Gani sebagai ketua Grup Sekar Budaya, Bapak Suprono Hadi sebagai sekretaris, Bapak Moh. Arifi sebagai bendahara, Bapak Tajib bagian perlengkapan 1, Bapak Nanto bagian perlengkapan 2, Bapak Subin sebagai perlengkapan 3.

Ruang lingkup spasial (tempat) yang diambil dalam penelitian ini adalah Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono

Kabupaten Jember. Pengambilan latar belakang tempat ini dikarenakan Grup Sekar Budaya didirikan di Sukosari dan Grup Sekar Budaya dikenal sebagai kesenian jaranan campursari Sukosari.

Ruang lingkup materi, peneliti memfokuskan kajian Peranan Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kabupaten Jember Tahun 2010-2018, yang meliputi pembahasan mengenai latar belakang berdirinya grup sekar budaya, upaya yang dilakukan grup sekar budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari dan dampak upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari terhadap pendapatan anggota di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian pokok dari kegiatan penelitian. Berpijak pada latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah yang nantinya diharapkan bisa membawa pemahaman pada topik yang akan dibahas, diantaranya yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Grup Sekar Budaya di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010?
2. Bagaimana upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut kiranya penulisan ini dapat bermanfaat bagi pemahaman terhadap studi sejarah kebudayaan, khususnya membahas mengenai peranan grup sekar budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari. Tujuan penulisan tersebut antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam latar belakang berdirinya grup sekar budaya.

2. Untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam upaya grup sekar budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai kesenian jaranan campursari.
2. Bagi pemerintah kota jember, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang perkembangan dan upaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kesenian jaranan campursari.
4. Bagi peneliti lain sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab ini mengemukakan mengenai hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan yang akan menjadi fokus kajian peneliti yaitu tentang “Peranan Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018. Peneliti juga akan memaparkan pendekatan dan teori yang akan digunakan.

Skripsi Siskawati Bilantua (2014) yang berjudul “Jaranan Campursari Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Baliyohuto”, yang menjelaskan bahwa kesenian jaranan campursari merupakan salah satu pertunjukan yang mementaskan empat kesenian yakni jaranan buto, jaranan pegon, reog maupun jathilan. Dalam skripsi ini menjelaskan Grup Sinar Muda yang menaungi kesenian jaranan campursari yang berada di desa Bandung rejo kecamatan Baliyohuto. Grup Sinar Muda ini didirikan pada tahun 1980-an oleh bapak Turkiran. Bapak Turkiran sendiri adalah salah satu masyarakat transmigrasi yang berasal dari Jawa Timur (Madiun). Satu tahun kemudian yakni tahun 1987 sampai tahun 1988 grup ini meningkat dengan pesat dengan pentas di beberapa wilayah. Namun akhirnya grup ini tidak aktif di tahun 1989. Tahun 1989 sampai tahun 2004 grup ini hanya tampil sekali selama setahun. Memasuki tahun 2005 grup sinar muda berkembang kembali. Perkembangan grup ini mendapatkan respon dari masyarakat sekitar sehingga grup ini mulai pentas lagi. Skripsi ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, persamaannya ialah pada kesenian jaranan campursari, dimana kesamaannya ialah kesenian jaranan campursari pada skripsi ini dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama menaungi beberapa kesenian yang akhirnya disebut dengan jaranan campursari. Skripsi ini juga memiliki persamaan, persamaannya ialah sama-sama dinaungi oleh grup kesenian. Namun, skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaannya ialah skripsi ini lebih memfokuskan penelitiannya pada bentuk penyajian jaranan campursari dan unsur-unsur pendukung penyajian jaranan campursari. Sedangkan skripsi penulis lebih menekankan pada peranan grup sekar budaya dalam

melestarikan kesenian jaranan campursari, meskipun sama-sama dinaungi oleh grup kesenian namun penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaannya ialah pada grup kesenian yang akan diteliti, tempat, dan juga tahun juga berbeda jadi tidak akan terjadi kesamaan dalam penulisan.

Skripsi Wahyu Djoko Sulisty (2011) yang berjudul, “*Peranan Sanggar Bima Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit*”, yang menjelaskan latar belakang berdirinya sanggar bima, upaya pembinaan seni budaya di sanggar bima, proses pendidikan yang berlangsung di sanggar bima, peran sanggar bima bagi masyarakat, peran sanggar bima dalam melestarikan kesenian tradisional wayang kulit. Sanggar bima berdiri pada tahun 1987 yang merupakan bentuk kepedulian Ki Manteb Sudarsono terhadap kelestarian kesenian pada umumnya. Ki manteb juga ingin mewariskan ilmu pedalangannya kepada siapapun yang ingin belajar mendalang. Berdirinya sanggar bima ini terinspirasi dari proses pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan di GrahaPurna Yudha (Granada) pada tahun 1987. Skripsi ini juga menjelaskan upaya pembinaan seni budaya di Sanggar Bima, adapun pembinaan yang dilakukan di sanggar bima ini antara lain sebagai berikut: latihan ketoprak, penyelenggaraan pementasan, pendidikan pedalangan, kerajinan wayang kulit. Skripsi ini juga menjelaskan proses pendidikan yang berlangsung di Sanggar Bima yang menganut sistem tradisional murni yang dikenal dengan sistem nyantrik. Dimana di dalam upaya pelestariannya lebih menekankan pada pendidikan yang diajarkan di Sanggar Bima. Jika sanggar bima berdiri dilatar belakang oleh Ki manteb yang ingin mewarisi ilmunya kepada orang yang ingin belajar kesenian wayang, namun berbeda dengan Skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Fokus penelitian dalam skripsi ini lebih menekankan pada peran sanggar bima dalam melestarikan kesenian wayang kulit. Dimana di dalam upaya pelestariannya sanggar bima ini lebih menekankan pada pendidikan yang dilaksanakan di sanggar bima. Sedangkan skripsi yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang peran Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari lebih memfokuskan penelitiannya itu terhadap pelestarian kesenian jaranan campursari. Jika sanggar bima berdiri karena keinginan ki manteb untuk

mewariskan ilmunya kepada orang yang ingin belajar wayang kulit, berbeda lagi dengan Grup Sekar Budaya yang berdiri karena banyaknya kesenian jaranan campursari yang sudah punah, dan juga berdirinya Grup Sekar Budaya didirikan karena unsur ekonomi. Meskipun sama-sama ingin melestarikan kesenian tradisional, namun penelitian ini berbeda. Perbedaannya terletak pada sanggar yang akan diteliti dan juga kesenian yang akan diteliti. Jadi, tidak akan terjadi persamaan dalam penulisan.

Skripsi Ikha Sulis Setyaningrum (2015) yang berjudul “*Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melestarikan Tari Kretek Di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*”, mengemukakan bahwa Sanggar Puring Sari merupakan sanggar seni yang menyelenggarakan kegiatan tentang kesenian. Sanggar yang berada di Desa Barongan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus ini didirikan oleh Ibu Endang Tonny Supriyadi, sanggar puring sari ini dibentuk pada tanggal 14 Februari 1980. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa hal yang menarik dari sanggar puring sari ini yaitu lebih mengedepankan pelatihan dan pementasan tari kretek dalam upaya melestarikan budaya. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa Sanggar Puring Sari memiliki peranan dalam melestarikan Tari Kretek kepada masyarakat Kabupaten Kudus diantaranya melalui pementasan tari di Museum Kretek Kabupaten Kudus. Sanggar Puring Sari pada tahun 1986 untuk pertama kalinya memperkenalkan hasil karya ciptanya yaitu Tari Kretek. Kemudian sanggar ini melestarikan Tari Kretek mulai dari mengadakan kegiatan perlombaan Tari Kretek tingkat Jawa Tengah maupun DIY sebagai program kerja tahunan Sanggar Puring Sari yang diselenggarakan pada bulan April atau Mei, diselenggarakannya lomba bertujuan bahwa Tari Kretek supaya lebih dikenal daerah lain. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Sanggar Puring Sari selain mengadakan pelatihan tari, juga mengadakan pelatihan keterampilan lain yaitu, (1) Mengadakan pelatihan modelling, (2) Mengadakan pelatihan olah vocal, dan (3) Mengadakan pelatihan dansa untuk kalangan orang tua. Tarian ini menggambarkan seluruh rangkaian proses produksi rokok kretek tradisional. Penelitian ini juga membahas tentang Tari Kretek itu sendiri yang merupakan sebuah tari asli Kudus yang menceritakan para buruh rokok yang sedang bekerja

membuat rokok, mulai dari pemilihan tembakau hingga rokok siap dipasarkan. Tarian ini ditarikan oleh beberapa penari perempuan sebagai representasi buruh *Mbathil* dan penari lelaki sebagai representasi dari seorang *mandor*. Awal diciptakannya Tarian tersebut Tari Kretek ini diberi nama Tari *Mbathil*. Namun, karena nama *Mbathil* kurang dikenal di masyarakat, maka diganti menjadi nama Tari Kretek. Tari ini mulai populer tahun 1986 dalam peresmian Museum Kretek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fokus dalam penelitian ini lebih menekankan pada pelestarian Tari Kretek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Grup Sekar Budaya dengan periodisasi mulai tahun 2010-2018 serta fokus penelitiannya mengenai upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kabupaten Jember.

Jurnal Yuzar Purnama (2015) yang berjudul, “ *Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi*”, mengemukakan bahwa Topeng Betawi berasal dari kesenian *topeng blentek*, dengan tokohnya yang bernama Pak Glemon. Kesenian blentek ini memiliki ciri yang sama dengan kesenian Topeng Betawi namun tidak memiliki irama dan lagu-laguan. Kesenian tradisional Topeng Betawi pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh yang bernama Ma Kinang. Kesenian Topeng Betawi pada waktu itu harus mengiblat pada kesenian topeng Betawi yang diperkenalkan oleh Ma Kinang, jika tidak maka tidak akan diakui sebagai kesenian topeng Betawi. Dalam Jurnal ini lebih menekankan peran sanggar dalam melestarikan kesenian Topeng Betawi, dimana dalam jurnal ini ada beberapa sanggar yang dapat melestarikan kesenian Topeng Betawi. Dalam jurnal ini juga menjelaskan pentingnya eksistensi sanggar sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi kepunahan kesenian khususnya kesenian topeng Betawi, topeng blantek, dan tanjidor. Peranan sanggar dalam jurnal ini adalah sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturahmi (berkumpul dan berdiskusi) dalam rangka mempererat

persaudaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang korelasi sanggar dengan kesenian tradisional. Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah pada peran sanggar dalam pelestarian kesenian tradisional Betawi. Dimana dalam jurnal ini terdapat persamaan dengan Skripsi yang akan dibahas oleh peneliti. Persamaan dalam jurnal ini adalah peran sanggar sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah kesenian, baik sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturchi (berkumpul dan berdiskusi) yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam penulisan skripsi yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang peran Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari, dimana di dalam Grup Sekar Budaya ini terdapat beberapa kesenian yang dinaunginya.

Jurnal Nisa' u Fadhilla (2013) yang berjudul, "Peran Dan Fungsi Paguyuban jaranan Wahyu Kridha Budhaya Di Kota Kediri Jawa Timur", mengemukakan bahwa paguyuban seni jaranan Wahyu Kridha Budhaya merupakan satu –satunya organisasi yang menaungi 108 komunitas induk seni pertunjukan jaranan kota kediri. Seni pertunjukan jaranan merupakan suatu seni tari kerakyatan yang sangat populer di kalangan masyarakat Kota Kediri. Komunitas seni pertunjukan jaranan di setiap desa mencapai lebih dari dua induk. Adanya persaingan tidak sehat seperti di atas telah meresahkan beberapa tokoh keseniman yaitu hanif dan kawan-kawan sehingga mereka membentuk suatu kelompok sosial yang dinamakan paguyuban jaranan Wahyu kridha Budhaya. Paguyuban seni jaranan Wahyu Kridha Budaya berdiri tahun 2006, hingga saat ini masih tetap bertahan bahkan dari waktu ke waktu semakin eksis dan berkembang. Keberadaan paguyuban Wahyu Kridha Budaya tampaknya memang sangat di butuhkan oleh komunitas seni jaranan di Kota Kediri. Terbukti semenjak berdirinya paguyuban Wahyu Kridha Budhaya kesenian jaranan makin eksis dan persaingan semakin sehat, sehingga stabilitas keamanan dalam pertunjukan juga semakin terjamin. Jurnal ini lebih memfokuskan penelitiannya pada peran dan fungsi paguyuban Wahyu Kridha Budhaya. Dimana peran yang dimaksudkan ialah peran paguyuban terhadap para seniman jaranan, komunitas induk jaranan

serta pemerintah kota Kediri yaitu sebagai fasilitator, koordinator, promotor dan provokator. Sedangkan fungsinya ialah bagi seniman jaranan, komunitas induk jaranan serta bagi pemerintah kota Kediri yaitu mempermudah pencapaian tujuan bersama. Sedangkan peneliti lebih membahas peranan sebuah grup kesenian yang menaungi kesenian jaranan campursari di desa Sukosari kecamatan Sukowono kabupaten Jember tahun 2010-2018 yang lebih memfokuskan penelitiannya pada latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya dan upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya, jadi tidak akan terjadi persamaan dalam penulisan.

Dari penelitian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa latar belakang dibentuknya Grup Sinar Muda, Sanggar Puring Sari, dan Sanggar seni Betawi memiliki kesamaan dalam terbentuknya Grup Sekar Budaya yaitu untuk melestarikan kesenian tradisional. Perbedaannya adalah jika Sanggar Bima dibentuk terinspirasi dari sebuah pewayangan yang menjadi inspirasi bagi pendirinya yaitu Ki Manteb. Ki Manteb juga mendirikan sanggar Bima ini karena ingin mewarisi ilmunya kepada orang yang ingin bermain wayang. Sedangkan Sanggar puring sari dan sanggar seni betawi dibentuk bukan hanya melestarikan kesenian tradisional tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini sama dengan terbentuknya Grup Sekar Budaya yang dibentuk karena untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian. Berbeda lagi dengan terbentuknya paguyuban Wahyu Kridha Budhaya yang dibentuk karena persaingan yang tidak sehat. Meskipun begitu penelitian terdahulu yang sudah dipaparka diatas sama-sama ingin melestarikan kesenian tradisional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Menurut Koenjaraningrat (1990:35) Antropologi budaya mempelajari mengenai keseluruhan kebudayaan termasuk perubahan, difusi, akulturasi dan juga difusi kebudayaan. Pendekatan Antropologi budaya Antropologi budaya mempelajari tentang tingkah laku dan hasil kerja manusia, dengan tema pokoknya adalah masalah kebudayaan dan perkembangannya. Antropologi budaya juga lebih memfokuskan perhatian sejarah, perkembangan, dan asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat (Daeng, 1986: 8). Antropologi budaya dipakai untuk meneliti karena sasaran langsung yang harus ditangani adalah

masyarakat kesenian yang mempunyai ciri tingkah laku tersendiri baik kedalam maupun keluar kelompoknya.

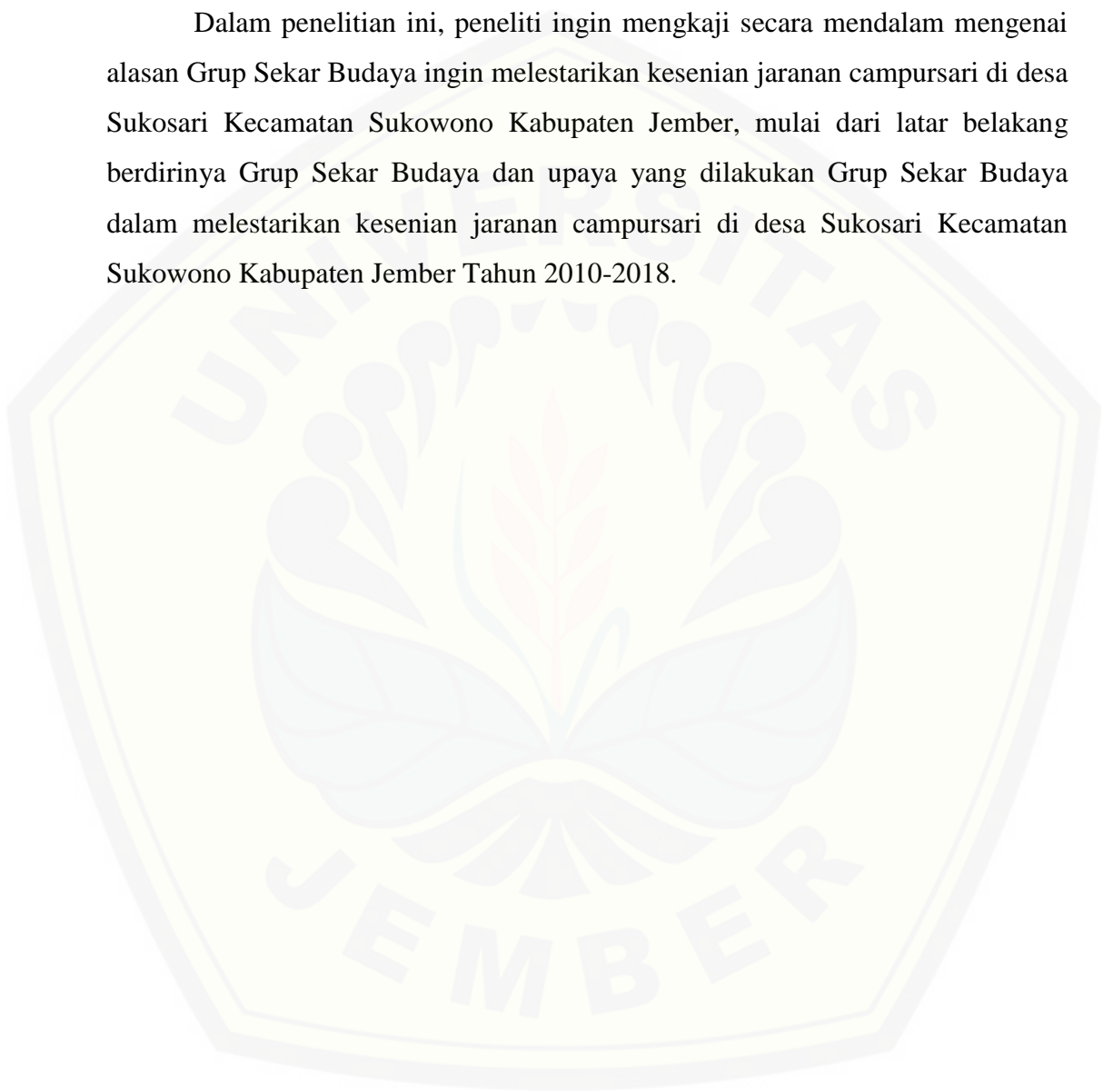
Selain pendekatan, peneliti juga membutuhkan sebuah teori untuk menganalisis terhadap masalah yang akan di kaji dalam penelitiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran (*role theory*). Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi suatu perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi atau status dan apabila bertentangan akan menimbulkan suatu konflik peran, maka posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya (Suhardono, 1994:14). Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan di masyarakat yang lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2013:213). Teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat (Katz dan Kahn dalam Bauer (2002: 28). Menurut Levinson (dalam Abdulsyani, 1992: 94-95) peranan mencakup tiga hal yaitu:

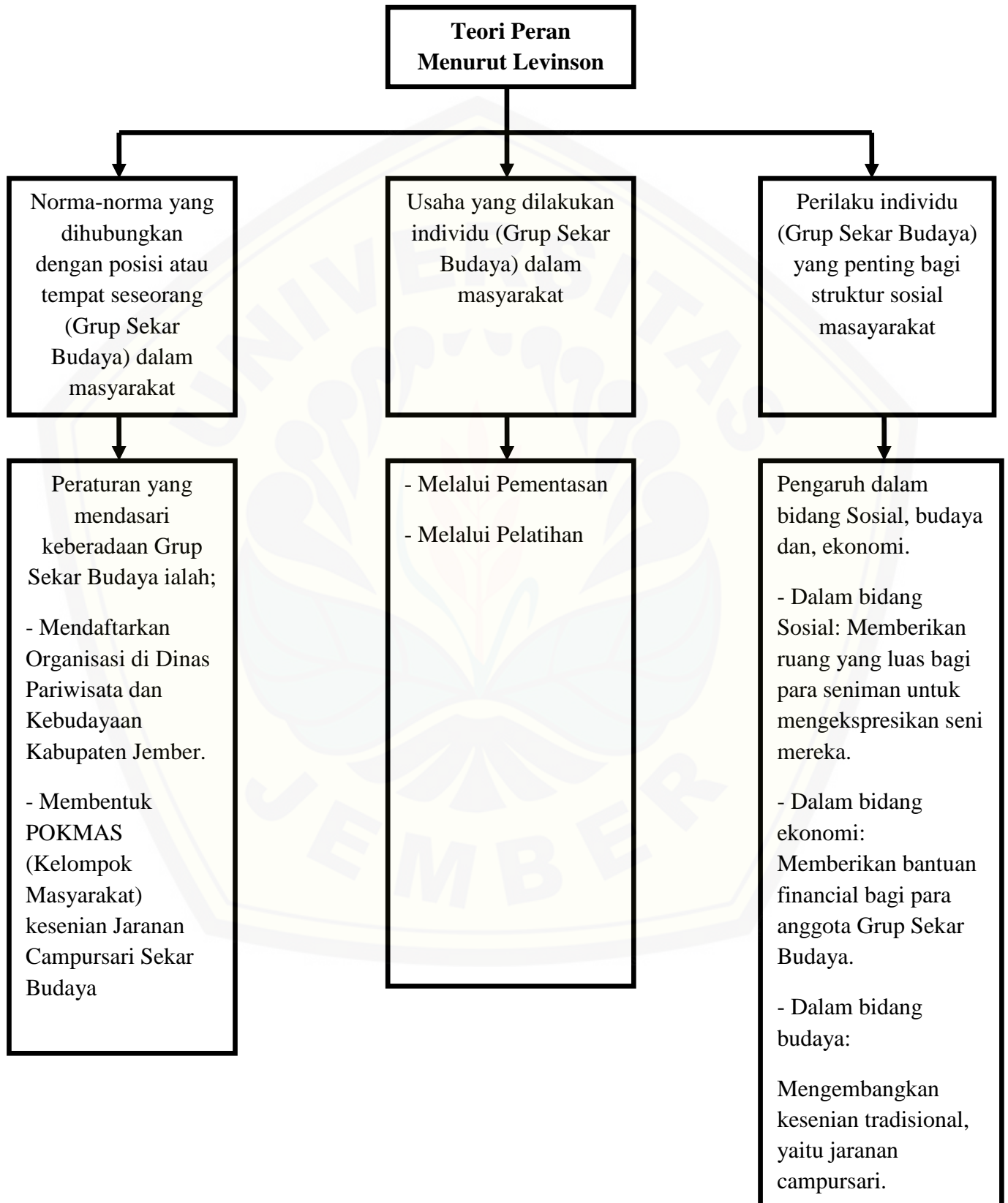
1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Posisi Grup Sekar Budaya adalah sebagai lembaga kesenian jaranan campursari di Sukosari Kabupaten Jember yang bergerak dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian jaranan;
2. Usaha yang dilakukan individu dalam masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya terkait dengan pelestarian kesenian jaranan campursari.
3. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dengan adanya Grup Sekar Budaya ini berpengaruh terhadap anggota Grup Sekar budaya, dimana dilihat dari faktor ekonomi, anggota grup mendapatkan uang tambahan yang di dapat dari hasil tanggapan. Dengan adanya Grup Sekar Budaya ini juga memberikan peluang bagi masyarakat yang ingin bermain jaranan.

Teori peran mencoba menjelaskan interaksi antar individu dalam sebuah organisasi yang berfokus pada peran yang mereka lakukan. Peneliti menggunakan teori peran untuk mengkaji penelitian ini secara mendalam. Teori peran menjelaskan bagaimana seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan sesuai posisi atau status yang dimilikinya. Grup Sekar Budaya memiliki status

sebagai lembaga kesenian yang bergerak dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian jaranan campursari. Secara otomatis Grup Sekar Budaya memiliki peran untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian jaranan campursari.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji secara mendalam mengenai alasan Grup Sekar Budaya ingin melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, mulai dari latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya dan upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018.



KERANGKA TEORI

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1985: 32). Sehingga dijadikan sebagai sarana alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode Penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (Gottschalk, 1985: 34)

Pada tahap Heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber berdasarkan sifat-sifat dari sumber tersebut, dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber (Gottschalk, 1985: 42). Pada langkah ini penulis mengumpulkan sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer dalam penulisan skripsi ini berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan berupa informasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat dalam Grup Sekar Budaya yaitu;

- a) Bapak Abdul Gani selaku ketua Grup Sekar Budaya
- b) Bapak Suprono Hadi selaku sekretaris dan pelatih kesenian jaranan.
- c) Bapak David Afarid selaku pembina 1 Grup Sekar Budaya.
- d) Bapak Nadi sebagai anggota sekaligus pemain kesenian panca'an.
- e) Bapak Ridho sebagai ketua arisan kesenian dan pemain saron.
- f) Bapak Nanto selaku anggota Grup Sekar Budaya.
- g) Bapak Tajib selaku anggota sekaligus pemain Panca'an.
- h) Bapak Eko selaku anggota sekaligus pemain Can-Macanan Kaddhuk.

- i) Arik selaku anggota sekaligus pemain Burung Garuda
- j) Sobri selaku anggota sekaligus pemain Burung Garuda

Sedangkan observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna mengamati fenomena dan objek yang akan diteliti. Peneliti juga mendatangi lokasi kediaman ketua Grup Sekar Budaya dan Pembina 1 Grup Sekar Budaya untuk mendapatkan data yang faktual. Sedangkan untuk sumber tulisan yang digunakan peneliti berupa sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang terkait dengan Grup Sekar Budaya. Selain sumber lisan dan tulisan, peneliti juga berhasil mengumpulkan sumber primer yang berupa video rekaman, kaset, dan juga foto-foto yang terkait dengan jaranan campursari Grup Sekar Budaya.

Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain,

- (1) Buku yang tulis oleh Zoebazary yang berjudul Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda (2017), buku ini membahas tentang budaya Pendalungan yang ada dikawasan Tapal Kuda khususnya Jember, dilihat dari segi karakter masyarakat Pendalungan, maupun seni budaya dalam masyarakat.
- (2) Buku yang ditulis oleh Ayu Sutarto yang berjudul Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur.
- (3) Jurnal yang ditulis oleh Eska Wiedyana dan Nanik Sri Prihatini yang berjudul Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddhuk Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember.
- (4) Jurnal yang ditulis oleh Gandi Indika Affandi, Anif Fatma Chawa, dkk yang berjudul Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian Can-Macanan Kaddhuk.
- (5) Prosiding yang di tulis oleh Trisakti yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur.

Di dalam pengumpulan sumber ini diperoleh dari perpustakaan milik Prof. Ayu Sutarto dan juga Perpustakaan Universitas Jember.

Langkah yang kedua yang dilakukan adalah kritik untuk mengetahui keaslian dan keautentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini ada dua macam kritik sumber yaitu: (1) kritik ekstern, (2) kritik intern. Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah kritik ekstern, dimana peneliti mengkaji bentuk fisik dan bentuk luar dari sumber yang telah dikumpulkan. Bentuk luar yang dikaji seperti gaya kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, huruf yang digunakan dalam sumber. Berikut beberapa kritik yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama, kritik ekstern yang dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan sumber yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menyeleksi atau memilih sumber penelitian yang terkait dengan Grup Sekar Budaya yang berupa dokumen dengan menguji kualitas atau jenis kertas dan tinta yang digunakan. Kemudian, peneliti mengkaji dari aspek-aspek lainnya seperti latar belakang pengarang, materai, tanda tangan, tanggal dibuat, tempat dibuat untuk menghindari pemalsuan. Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti ialah kritik intern. Cara peneliti melakukan kritik intern ialah dengan cara menilai atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti membandingkan sumber sejarah yang telah diperoleh seperti dokumen mengenai Grup Sekar Budaya dengan hasil wawancara pada pihak yang bersangkutan dengan Grup Sekar Budaya. Hasil wawancara tersebut nantinya akan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah di wawancarai. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar peneliti mampu mengetahui sumber mana yang memiliki tingkat kebenaran yang paling tinggi. Dengan demikian, kritik intern ini dapat menghasilkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain kritik bagi sumber tulis, peneliti juga melakukan kritik bagi sumber lisan. Narasumber atau informan harus memenuhi kriteria yaitu: (1) jujur, dimana narasumber tidak boleh memihak pada salah satu kelompok atau golongan serta menyampaikan informasi sesuai fakta, (2) usia, narasumber harus dipertimbangkan usianya karena mempengaruhi daya ingat terhadap peristiwa yang telah terjadi, (3) taat pada janji, narasumber harus taat pada janji agar peneliti mendapatkan data yang akurat, (4) menguasai masalah, narasumber harus menguasai masalah yang akan diteliti sehingga dapat

menjelaskan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, dan (5) memori daya ingat harus kuat sehingga dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2006: 132). Selain itu, tahapan kritik bagi sumber lisan yaitu: (1) kredibilitas. Dalam kredibilitas ada beberapa hal yaitu dengan memperpanjang waktu tinggal bersama, observasi lebih tekun, dan menguji secara triangulasi (sumber ganda dan peneliti ganda), b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias yaitu dengan mencari kesamaan sudut pandang, c) analisis kasus negatif berfungsi untuk mengadakan revisi hipotesis, d) menguji kembali data rekaman yaitu dengan mencocokkan hasil temuan pada obyek studi; (2) transferabilitas yaitu apabila hasil penelitian dapat diterapkan pada kasus lainnya dengan cara peneliti memperbanyak deskripsi mengenai penelitiannya; (3) dependabilitas yaitu dengan meminta bantuan auditor (dosen pembimbing) untuk memeriksa materi dan hasil penelitian; (4) konfirmabilitas yaitu memandang bahwa realitas itu ganda, memiliki banyak perspektif (Soepeno: 71-72). Setelah mengkaji sumber-sumber tersebut maka akan diperoleh fakta-fakta yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti terhadap permasalahan yang nantinya akan dikaji.

Langkah yang selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses Interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektivitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang telah diperoleh (Kuntowijoyo, 2013: 78). Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber lisan maupun tulis dan menyusunnya secara kronologis sehingga didapatkan kisah sejarah atau cerita sejarah yang sesuai dengan realita peristiwanya.

Tahap yang terakhir adalah Historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007:76). Peneliti harus memiliki kemampuan memberikan kejelasan, keteguhan dan kerapian penulisan sehingga fakta sejarah dapat dirangkai secara kronologis dan sistematis menjadi kisah sejarah yang bermakna, sehingga dapat merekonstruksi mengenai Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018.

Historiografi yang dilakukan peneliti berupa penyajian penelitian dengan sistematika yang terdiri dari 7 bab, yaitu: bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dilaksanakan penelitian; penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu serta berisi tentang pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji objek yang dijadikan fokus penelitian. Di dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya dan teori yang digunakan adalah teori peran (role theory), bab 3 Metode Penelitian membahas tentang langkah-langkah penelitian yang memiliki 4 langkah penelitian yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, bab 4 berisi tentang latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya, dimana dalam bab ini terdapat latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya, yang terdiri dari; (1) Faktor Ekonomi, dimana Grup Sekar Budaya itu berdiri dilatar belakang oleh faktor ekonomi, hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian, (2) Keadaan kesenian jaranan (3) Berdirinya Grup Sekar Budaya. Grup Sekar Budaya didirikan karena inisiatif dari anggota kelompok kesenian jaranan yang sebelumnya sudah tidak berjalan. Grup Sekar Budaya didirikan oleh Bapak Abdul Gani. Grup Sekar Budaya sendiri didirikan pada hari Rabu, tanggal 16 juni 2010 bertempat tinggal di rumah Saudara Abdul Gani yang beralamatkan di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada pukul 15.00 WI, yang dihadiri oleh POKMAS Seni Jaranan Campursari “Sekar Budaya”. bab 5 berisi tentang

upaya Grup Sekar melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018, yang berisi, (1) melakukan upaya perlindungan, yaitu dengan cara mengadakan latihan/ regenerasi dan juga mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, (2) melakukan upaya pemanfaatan, yaitu dengan cara membentuk kelompok arisan kesenian yang dilaksanakan setiap malam minggu dan meningkatkan pendapatan anggota, (3) melakukan upaya pengembangan yaitu dengan mengikuti kegiatan karnaval dan mengadaptasikan kesenian dengan kesenian modern. bab 6 penutup yang terdiri dari simpulan dan juga saran dari penelitian yang telah dilakukan.

3.2 Sumber Penelitian

Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian sejarah, sehingga sumber yang digunakan juga merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual (Kuntowijoyo, 2013: 73). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer adalah sebuah kesaksian dari seorang saksi mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian yang tidak disampaikan oleh saksi mata, seperti seseorang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang disaksikannya. Sumber primer harus dihasilkan oleh orang yang sejaman dengan peristiwa yang dihasilkan (Gottschalk, 1985: 35). Sumber primer maupun sekunder sangat penting bagi para peneliti sejarah. Unsur-unsur yang disampaikan dapat dipercaya bukanlah dari buku atau artikel atau laporan-laporan, melainkan ada yang mengkisahkannya dapat dipercaya sebagai aksi dari pada unsur tersebut (Gottschalk, 1985: 37).

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti merupakan sumber lisan dan dan juga tulisan. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terlibat dalam Grup Sekar Budaya. Peneliti juga mengumpulkan dokumen yang dimiliki Grup Sekar Budaya serta video rekaman, kaset dan juga foto-foto sebagai sumber primer. Peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku dan juga penelitian terdahulu. Peneliti mengumpulkan sumber sekunder dengan

mendatangi beberapa tempat yaitu: Perpustakaan Universitas Jember dan Perpustakaan Prof Ayu Sutarto. Selain itu peneliti juga mencari sumber-sumber internet seperti jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Beberapa sumber sekunder yang ditemukan oleh peneliti antara lain adalah:

(1) Buku yang ditulis oleh Zoebazary yang berjudul Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda, (2) Buku yang ditulis oleh Ayu Sutarto yang berjudul Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa, (3) Jurnal yang ditulis oleh Eska Wiedyana dan Nanik Sri Prihatini yang berjudul Eksistensi Pertunjukan Can-macanan kaddhuk Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember, (4) Jurnal yang ditulis oleh Gandi Indika Affandi, Anif Fatma Chawa, dkk yang berjudul Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian Can-Macanan Kaddhuk. (5) Prosiding yang ditulis oleh Trisakti yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. Sumber-sumber diatas digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, namun penulis juga tidak membatasi hanya dengan sumber-sumber diatas. Penulis juga akan mencari referensi-referensi yang relevan sebagai rujukan penelitian.

Guna menjawab permasalahan pertama mengenai latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya, penulis menggunakan sumber dokumen yang berupa proposal yang ditulis oleh Bapak David Afarid selaku pembina 1 Grup Sekar Budaya yang ditulis tahun 2018, yang didalamnya berisikan sejarah berdirinya Grup Sekar Budaya. Selain menggunakan dokumen, peneliti juga menggunakan sumber lisan yang berupa wawancara dengan pihak yang terlibat dalam Grup Sekar Budaya. Karena informan-informan tersebut dapat menjelaskan latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya. Pada permasalahan yang kedua mengenai upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari, peneliti menggunakan sumber wawancara dengan pembina Grup Sekar Budaya, Ketua Grup Sekar Budaya, Sekretaris Grup Sekar Budaya, Bendahara dan juga para anggota Grup Sekar Budaya.

**BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA GRUP SEKAR BUDAYA
DI DESA SUKOSARI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010**

Pada bab 4 berdasarkan data dari hasil wawancara yang peneliti peroleh. Peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono. Grup Sekar Budaya berdiri pada tahun 2010 dan diketuai oleh Bapak Abdul Gani yang merupakan seniman kesenian jaranan. Berdirinya Grup Sekar Budaya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Dalam bab 4 ini peneliti akan memaparkan faktor berdirinya Grup Sekar Budaya dan juga berdirinya Grup Sekar Budaya. Deskripsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Faktor Ekonomi

Desa Sukosari merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, dengan jarak Kantor Desa ke Kecamatan kurang lebih 3,3 km, dan dari Kecamatan Sukowono ke Kantor Pemerintahan Kabupaten Jember kurang lebih 30 km. Secara geografis Desa Sukosari Kecamatan Sukowono terletak pada ketinggian 460 meter diatas permukaan laut. Desa ini sebelah utara berbatasan dengan Desa Arjasa dan Desa Sukowono Kecamatan Sukowono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Randuagung Kecamatan Sumberjambe, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukogidri dan Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo, sebelah barat berbatasan dengan desa Sukorejo dan Desa Balet Baru Kecamatan Sukowono (lihat lampiran F gambar 1)

Desa Sukosari memiliki luas wilayah 531.888 Ha, yang terbagi menjadi tanah sawah dan ladang seluas 449, 387 Ha, tanah pekarangan seluas 51, 931 Ha, irigasi teknis seluas 16, 235 Ha, tanah kuburan atau makam seluas 1, 250 Ha, lapangan seluas 0, 400 Ha, jalan desa seluas 12, 310 Ha, pertokoan seluas 0, 375 Ha. Desa Sukosari terbagi menjadi 3 dusun yaitu, Dusun Srino, Dusun Sasi,

Dusun Krajan. Desa Sukosari juga memiliki Rukun Warga (RW) sebanyak 17 RW dan Rukun Tetangga sebanyak 41 RT. Jumlah Penduduk Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember sebanyak 7026 jiwa. Dengan rincian penduduk laki-laki 3365 jiwa, perempuan 3361 jiwa. Dari segi keagamaan, masyarakat Desa Sukosari, mayoritas berpegang teguh pada agama Islam. Dengan rincian agama Islam sebanyak 6997 orang, Kristen 11 orang, Katolik 7 orang, Hindu 3 orang, Budha 8 orang. (Profil Desa Sukosari Tahun 2012).

Mata pencaharian penduduk Desa Sukosari yaitu, buruh tani dengan jumlah 1159 orang, petani dengan jumlah 2360 orang, peternak, 16 orang, pedagang 279 orang, PNS dengan jumlah 126 orang, Jasa dengan jumlah 8 orang, pensiunan dengan jumlah 37 orang, TNI/ POLRI dengan jumlah 3 orang, dan pekerjaan serabutan 63 orang. Data diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukosari sebagian besar merupakan petani, untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya bergantung pada lahan sawah yang dimilikinya dan menjadi satu-satunya lahan pendapatan petani melalui hasil panennya.

Masyarakat di Desa Sukosari yang identik dengan mata pencaharian sebagai petani merupakan masyarakat yang masih terpinggirkan yang masih bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi kehidupan yang sangat memprihatinkan terutama secara ekonomi, dengan penghasilan yang selalu bergantung pada lahan pertanian yang dimilikinya, maka akan sangat susah untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Aktivitas warga desa Sukosari kesehariannya pergi ke sawah karena sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Biasanya warga desa Sukosari pergi ke sawah dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang.

Bapak Subin warga Desa Sukosari yang berprofesi sebagai petani, kehidupan sehari-harinya bergantung pada lahan sawah yang dimilikinya. Pendapatan yang dihasilkan kurang lebih Rp.2.500.000; setiap panen. Karena, hasil panen padi di dapat setiap empat bulan 1kali, dan biaya pengeluaran untuk rumah tangga sebulan berkisar antara Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000 perbulan, maka pekerjaan sebagai petani masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu pendapatan sebagai petani tergantung luas lahan sawah

yang di miliki. Selain bekerja sebagai petani, Bapak Subin dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya juga bekerja sebagai tukang ojek, biasanya Bapak Subin menjadi tukang ojek dari sore jam 16.00 sampai jam 20.00 malam. Pendapatan yang diperoleh Bapak Subin menjadi tukang ojek juga tidak menentu. Dalam sehari Bapak Subin bisa mendapatkan Rp.25.000 sampai Rp.50.000 dari hasil menjadi tukang ojek. Dalam kondisi tersebut dirasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Selain Bapak Subin, Bapak Ridho yang berprofesi sebagai buruh tani juga pendapatannya tidak menentu. Biasanya pendapatan yang diperoleh Bapak Ridho sebagai buruh tani yang bekerja pukul 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang mendapatkan upah sebesar Rp.35.000 sehari dan jika bekerja dari jam 07.00 pagi sampai jam 15.00 sore upah yang diterima Bapak Ridho Rp.50.000 sehari. Selain sebagai buruh tani, Bapak Ridho juga bekerja sebagai tukang jahit baju, biasanya Bapak Ridho dalam menjahit satu baju, bisa mendapatkan upah sebesar Rp.40.000 sampai Rp.75.000, tergantung baju yang dijahit. Pendapatan Bapak Ridho sebagai buruh tani dan juga penjahit baju masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain Bapak Subin dan juga Bapak Ridho, Bapak Nadi yang berprofesi sebagai tukang bengkel juga pendapatannya tidak menentu. Biasanya dalam sehari Bapak Nadi hanya mendapatkan Rp.20.000 sampai Rp.50.000 sehari. Sehingga kondisi tersebut masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Hasil Wawancara dengan Bapak Subin, Bapak Ridho dan Bapak Nadi).

Melihat kondisi dan keadaan ekonomi masyarakat sebagai petani dan juga sebagian besar buruh tani yang pendapatannya tidak menentu dan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, akhirnya Bapak Abdul Gani sebagai masyarakat Sukosari dan juga selaku seniman kesenian jaranan berinisiatif untuk meningkatkan taraf kehidupan di daerah khususnya di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Melalui POKMAS (Kelompok Masyarakat) Jaranan Campursari “Sekar Budaya” Sukosari, yang bergerak dalam bidang kesenian tradisional sebagai nilai tambah dan guna melestarikan kebudayaan daerah. Sehingga dengan berdirinya Grup

Sekar Budaya tersebut dapat mengubah kondisi ekonomi dan menjadi nilai tambah bagi masyarakat maupun bagi para anggota Sekar Budaya.

4.2 Kondisi Kesenian Jaranan Sebelum Berdirinya Grup Sekar Budaya

Kondisi kesenian jaranan sebelum terbentuknya Grup Sekar Budaya masih belum bisa berkembang dengan baik. Kesenian jaranan tidak dapat berkembang dengan baik karena beberapa faktor yang membuat kesenian jaranan sangat memprihatinkan. Kondisi jaranan yang sangat memprihatinkan dikarenakan kurangnya dana untuk berkesenian sehingga sarana dan prasarana dalam kesenian jaranan hanya memakai alat seadanya. Selain itu, dalam pementasannya, kesenian yang ditampilkan hanyalah kesenian jaranan saja, jadi tidak menarik dan laku di masyarakat. Kurangnya perhatian dari pemerintah juga menyebabkan kesenian jaranan tidak bisa berkembang dengan baik.

Kondisi kesenian jaranan yang sangat memprihatinkan salah satunya ialah kesenian jaranan yang berada di Sumber Ketimpa yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan. Kelompok kesenian tersebut di Ketuai oleh Bapak Atim. Kesenian jaranan yang dinaungi oleh Grup tersebut eksis pada tahun 1990-an, namun lambat laun kesenian tersebut kondisinya sangat memprihatinkan karena beberapa faktor yang menyebabkan kesenian jaranan tidak dapat berkembang. Dalam pementasannya, kesenian yang dimainkan hanyalah kesenian jaranan saja yang terdiri dari tari jaranan jathilan dan jaranan jadi (kuda lumping) jadi tidak laku di masyarakat. Sehingga kesenian tersebut jarang tampil karena jarang ditanggap oleh masyarakat. Kurangnya peminat kesenian jaranan membuat kesenian jaranan yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan tidak dapat berkembang dan eksis dikalangan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani tanggal 2 Februari 2019).

Selain itu, dilihat dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam pementasan kesenian jaranan masih belum lengkap. Dilihat dari alat musik yang digunakan, alat musiknya masih terdiri dari kendang, kenong, saron dan gong. Kostum yang digunakan masih sederhana. Selain itu kesenian jaranan yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan ini juga masih belum mendapatkan perhatian

dari pemerintah Jember. Sehingga kesenian jaranan Grup Setia Kawan belum memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang memiliki arsip pendataan kesenian tradisional dan pemberian Nomor Induk Kesenian dimulai pada tahun 2007. Jadi sebelum tahun 2007 kesenian tradisional di Jember belum memiliki data ataupun Nomor Induk Kesenian, termasuk kesenian jaranan (Azahra, 2018:22). Hal tersebut menyebabkan Grup Setia Kawan tidak pernah menerima dana hibah dari pemerintah. Kurangnya Dana mengembangkan keseniannya. Untuk memperbaiki peralatan kesenian jaranan, Grup Setia Kawan menggunakan uang pribadinya.

Selain itu kondisi kesenian jaranan yang tidak dapat berkembang dikarenakan keadaan organisasi yang menaunginya. Struktur Organisasi Grup Setia Kawan masih belum jelas dan masih belum lengkap kepengurusannya, sehingga para anggotanya tidak kompak dalam mengembangkan kesenian yang mereka naungi dan tidak dapat mengelola organisasinya dengan baik. Selain itu Bapak Atim ketua Grup Setia Kawan sudah tidak sanggup lagi meneruskan kesenian jaranannya. Hal tersebut dikarenakan Bapak Atim sudah tidak mampu lagi memperbaiki kesenian jaranan dan alat-alat musik yang diperlukan dalam kesenian tersebut. Karena dalam memperbaiki peralatan tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sehingga kelompok kesenian yang dinaungi oleh Bapak Atim lambat laun mulai tidak berjalan hingga akhirnya kelompok tersebut berhenti pada tahun 2005. Selain itu Grup Setia Kawan jarang sekali menerima tanggapan karena pertunjukannya kurang menarik di masyarakat (Wawancara dengan Bapak Ridho 26 Mei 2019).

Pengembangan seni pertunjukan jaranan yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman, sehingga sulit untuk dapat berkembang dan bahkan seni pertunjukan jaranan berada diambang kepunahan. Selain hal tersebut, kesenian jaranan tidak dapat berkembang dan eksis dikalangan masyarakat karena semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian yang lebih populer seperti televisi, video, internet, dan Handphone. Hal tersebut yang membuat kesenian jaranan tidak dapat mengadaptasikan kebudayaannya dengan budaya modern.

Melihat kondisi kesenian yang sangat memprihatinkan, salah satu anggota Grup Setia Kawan yaitu Bapak Abdul Gani berinisiatif untuk mendirikan organisasi kesenian sendiri. Bapak Abdul Gani beserta beberapa kawannya yang juga merupakan anggota Grup Setia Kawan berinisiatif menghidupkan kembali kesenian jaranan. Bapak Abdul Gani berfikir jika kesenian jaranan dibiarkan maka nasib kesenian jaranan akan mati dan tidak ada hiburan tradisional bagi masyarakat desa yang lebih menyukai kesenian tradisional. Selain itu, jika kesenian jaranan dibiarkan maka para seniman kesenian jaranan tidak dapat mengekspresikan seni yang mereka geluti. Sehingga dengan kondisi tersebut Bapak Abdul Gani mendirikan Grup Sekar Budaya dengan tujuan menghidupkan kembali kesenian jaranan, melestarikan dan mengembangkan kesenian jaranan, sarana ajang kreativitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian dan ikut mensukseskan program pemerintah di bidang seni budaya masyarakat. Bapak Abdul Gani berharap organisasi yang didirikan dapat berperan sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni yang ditekuni dan juga sebagai tempat bersilaturahmi. Inisiatif Bapak Abdul Gani mendapat dukungan dari para anggota-anggota yang sebelumnya mengikuti kelompok kesenian jaranan Setia Kawan. Bapak Abdul Gani berharap setelah mendirikan kelompok kesenian sendiri, kesenian jaranan terus berkembang dengan baik dan juga tetap eksis di kalangan masyarakat dan kesenian yang dianunginya dapat beradaptasi dengan kebudayaan modern.

Untuk menghidupkan kembali kesenian jaranan Bapak Abdul Gani ingin mengemas kembali kesenian jaranan dan laku di masyarakat dengan menambah beberapa pertunjukan di dalamnya. Sehingga minat masyarakat pada kesenian jaranan semakin meningkat dan kesenian jaranan semakin banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Sehingga dalam pertunjukan kesenian jaranan campursari, Grup Sekar Budaya menampilkan beberapa kesenian diantaranya adalah kesenian jaranan yang terdiri dari tari jaranan jathilan, jaranan buto, jaranan jadi (kuda lumping), panca'an, ayam-ayaman dan burung garuda. Dengan

banyaknya pertunjukan yang dibina oleh Grup Sekar Budaya, maka kesenian tersebut dikenal masyarakat dengan nama kesenian jaranan campursari “Sekar Budaya” Sukosari.

4.3 Sejarah Berdirinya Grup Sekar Budaya

Grup Sekar Budaya yang berada di Desa Sukosari merupakan wadah atau tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni dan juga sebagai tempat bersilaturahmi. Tujuan didirikan Grup Sekar Budaya ialah melestarikan kebudayaan tradisional, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian dan ikut serta mensukseskan program pemerintah di bidang seni budaya masyarakat. Anggota Grup Sekar Budaya terdiri dari para seniman kesenian jaranan, masyarakat dan juga generasi muda.

Berdirinya Grup Sekar Budaya berawal dari kelompok kesenian jaranan yang sebelumnya diikuti oleh Bapak Abdul Gani tidak berjalan. Kelompok kesenian yang eksis pada tahun 1990-an tersebut mengalami kemacetan dan akhirnya kelompok kesenian jaranan berhenti pada tahun 2005. Sehingga Bapak Abdul Gani yang merupakan anggota dari kelompok kesenian sebelumnya memiliki inisiatif untuk mendirikan Grup kesenian sendiri dengan tujuan menghidupkan kembali kesenian jaranan yang sudah ada dan mengemas kembali kesenian jaranan agar laku di masyarakat. Inisiatif Bapak Abdul Gani mendapatkan dorongan dari kawan-kawannya yang sebelumnya juga mengikuti kesenian jaranan. Akhirnya Bapak Abdul Gani mendirikan Grup Sekar Budaya.

Syarat-syarat dalam pembentukan kelompok kesenian yaitu *pertama*, adanya kepentingan yang sama untuk mendirikan sebuah organisasi kesenian yang diwujudkan dalam suatu tujuan, dan cara pencapaiannya di tetapkan bersama-sama. Keinginan para seniman ataupun masyarakat yang sama-sama untuk mendirikan kelompok kesenian dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi

masyarakat melalui kesenian. *Kedua*, adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggota. Artinya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya dapat memberikan manfaat terhadap anggota yaitu pendapatan tambahan.

Pemberian nama Grup Sekar Budaya memiliki makna yang terkandung di dalamnya Grup berarti kelompok kesenian, Sekar berarti bunga atau kembang dan budaya adalah kebudayaan. Pemberian nama Grup Sekar Budaya tersebut adalah ide dari Bapak Abdul Gani. Perjuangan dalam membentuk Grup Sekar Budaya tidak mudah, karena untuk membentuk sebuah organisasi kesenian membutuhkan anggota. Upaya Bapak Abdul Gani mencari anggota tidak menemui kesulitan, karena Bapak Abdul Gani yang dibantu oleh Bapak Suprono Hadi langsung menghubungi para anggota yang sebelumnya mengikuti kelompok kesenian jaranan yang sudah berhenti. Upaya untuk mencari anggota membutuhkan waktu kurang lebih selama dua bulan. Setelah Bapak Abdul Gani berhasil mencari anggota untuk mendirikan organisasi, langkah selanjutnya ialah melakukan pertemuan antara anggota untuk membicarakan kesenian jaranan, susunan pengurusan dan penetapan pengurus.

Pertemuan antara anggota terjadi pada bulan februari tahun 2010, dalam pertemuan tersebut membahas terkait mengemas kesenian jaranan dan dana untuk membeli sarana dan prasarana seperti kostum dan alat musik . Dalam pertemuan tersebut untuk mengemas kembali kesenian jaranan agar laku di masyarakat, Bapak Abdul Gani, Bapak Suprono Hadi, dan Bapak Moh. Arifi sepakat untuk menambah kesenian jaranan yang terdiri dari kesenian Panca'an, Can-macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung Garuda, Ayam-ayaman dan bambu gila, sehingga kesenian yang dinaungi Grup Sekar Budaya diberi nama kesenian jaranan campursari. Untuk itu Bapak Abdul Gani membutuhkan kostum dan melengkapi alat musik yang diperlukan dalam kesenian tersebut. Berikut rincian dana dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kesenian jaranan.

Tabel 4.1 Rincian dana sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kesenian jaranan.

| No | Nama Barang | Volume | Harga Satuan | Jumlah |
|--------|----------------------------|----------|---------------|---------------|
| 1. | Kostum Can-Macanan Kaddhuk | 2 kostum | Rp. 1.000.000 | Rp. 2.000.000 |
| 2. | Kostum Jaranan Buto | 4 kostum | Rp. 500.000 | Rp. 2.000.000 |
| 3. | Gendang | 2 buah | Rp. 700.000 | Rp. 1.400.000 |
| 4. | Alat musik Jidor | 1 buah | Rp.1.900.000 | Rp.1.900.000 |
| 5. | Kostum Burung Garuda | 1 buah | Rp. 500.000 | Rp.500.000 |
| 6. | Kostum Ayam-ayaman | 1buah | Rp.500.000 | Rp.500.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 8.400.000 |

(Sumber: Profil Grup Sekar Budaya Tahun 2010)

Dana yang diperlukan untuk membeli sarana dan prasarana tersebut, Bapak Abdul Gani menggunakan uang pribadi untuk membelinya, karena Bapak Abdul Gani tidak ingin merepotkan anggota, sehingga uang yang dipakai untuk membeli sarana dan prasarana tersebut memakai uang pribadi Bapak Abdul Gani.

Pertemuan berikutnya dilakukan pada hari rabu tanggal 16 juni 2010 bertempat tinggal di rumah saudara Abdul Gani yang beralamatkan di Dusun Sрино Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada pukul 15.00 WIB, yang dihadiri oleh seluruh anggota untuk membentuk POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari “Sekar Budaya” Sukosari yang di dapatkan keputusan; Pembentukan susunan pengurus dan Penetapan Susunan Pengurus. Selanjutnya pemilihan kepengurusan Grup Sekar Budaya yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara serta anggota Grup Sekar Budaya. Setelah terbentuknya Grup Sekar Budaya, kemudian hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan keputusan mengangkat Saudara David Afarid sebagai pembina Grup Sekar Budaya, dikarenakan Bapak David Afarid yang telah mengarahkan dalam pembentukan Grup Sekar Budaya, mengangkat Saudara Abdul Gani sebagai ketua, hal ini dikarenakan Bapak Abdul Gani yang

dari awal berinisiatif untuk mendirikan organisasi kesenian. Setelah itu mengangkat Saudara Suprono Hadi sebagai sekretaris dan Bapak Moh. Arifi sebagai bendahara. Karena Bapak Suprono Hadi dan Bapak Moh Arifi berperan dalam pembentukan Grup Sekar Budaya. Terpilihnya kepengurusan dan keanggotaan Grup Sekar Budaya berdasarkan dari hasil keputusan bersama. Untuk lebih jelasnya terkait kepengurusan dan keanggotaan Grup Sekar Budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Kepengurusan Grup Sekar Budaya

| No | Nama | Jabatan |
|----|--------------|---------------------------|
| 1 | David Afarid | Pembina Grup Sekar Budaya |
| 2 | Abdul Gani | Ketua |
| 3 | Suprono Hadi | Sekretaris |
| 4 | Moh. Arifi | Bendahara |
| 5 | Tajib | Perlengkapan 1 |
| 6 | Nanto | Perlengkapan 2 |
| 7 | Subin | Perlengkapan 3 |

(Sumber: Profil Grup Sekar Budaya Tahun 2010)

Setelah terbentuknya struktur organisasi kepengurusan Grup Sekar Budaya, pertemuan selanjutnya adalah pembentukan struktur pemain kesenian jaranan. Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 17 Juni 2010 yang dihadiri oleh seluruh anggota Grup Sekar Budaya. Dalam pertemuan tersebut anggota di bagi dalam beberapa kesenian untuk memainkan kesenian tersebut. Pembentukan struktur anggota pemain kesenian jaranan ini dibentuk sesuai dengan bakat dan minat para anggota untuk memainkan kesenian jaranan campursari.

Para pemain kesenian jaranan terdiri dari beberapa orang pemain. Untuk pemain kesenian tari jaranan dimainkan oleh Ibu Karsia, Bapak Bura'i, Budi dan Ibu Eko. Kesenian Jaranan Buto dimainkan oleh Sam, Rafi, Bapak Muki, Suki, Lut, Berlian dan David. Kesenian Can-macanan Kaddhuk dimainkan oleh Bapak Budi, Ai, Bapak Tajib dan, Bapak Nanto. Kesenian Panca'an dimainkan oleh Bapak Nadi, Bapak Subin, Wawan, Bapak Ferdi dan, Bapak Rio. Kesenian Ayam-ayaman dimainkan oleh Bapak Aris, Bapak Imam, Bapak Mukhlis dan Riski.

Kesenian Burung Garuda dimanikan oleh Arik dan Mada. Kesenian jaranan jadi (kuda lumping) dimanikan oleh Tomo, Ridho, Risal, Bandi dan Rudi. Sedangkan untuk pemain alat musik dimainkan oleh Bapak saenab, Bapak Bambang, Bapak Rafi, Bapak Saiful, Bapak Ridho, Bapak Suswadi, Bapak War, dan Bapak Asan. Dari para anggota yang telah disebutkan diatas tidak semuanya bermain karena anggota tersebut sebagian merupakan anggota cadangan jika ada anggota lain yang tidak bisa bermain maka akan digantikan oleh anggota cadangan.



**BAB 5. UPAYA GRUP SEKAR BUDAYA MELESTARIKAN KESENIAN
JARANAN CAMPURSARI DI DESA SUKOSARI KECAMATAN
SUKOWONO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010-2018**

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Upaya pelestarian diantaranya yaitu; a) perlindungan yang berarti upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan; b) pemanfaatan yang berarti pendayagunaan kesenian tradisional untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya; serta c) pengembangan yang berarti peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi kesenian tradisional serta pemanfaatannya secara berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari melalui berbagai upaya diantaranya ialah melalui pementasan dalam kelompok arisan dan juga karnaval.

5.1 Upaya Perlindungan

Pada tahun 2010, setelah terbentuknya Grup Sekar Budaya, diadakan latihan sebagai salah satu upaya perlindungan terhadap kesenian jaranan. Tidak hanya diadakan latihan namun Grup Sekar Budaya juga melakukan regenerasi pada tahun 2014. Alasan dilakukan regenerasi pada tahun 2014 karena beberapa anggota berhenti berkesenian karena faktor usia. Sehingga anggota yang tidak dapat meneruskan keseniannya hanya berpartisipasi dalam kelompok arisan. Upaya perlindungan tersebut dilakukan agar mencegah kemusnahan dari kesenian jaranan. Berikut penjelasan dari upaya perlindungan yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya.

5.1.1 Mengadakan Latihan dan Regenerasi

Dalam upaya perlindungan untuk melestarikan kesenian jaranan, Grup Sekar Budaya melakukan latihan dan regenerasi. Latihan dilakukan satu minggu satu kali di rumah anggota yang mendapatkan arisan karena tiga hari sebelum arisan dimulai peralatan kesenian jaranan sudah berada di rumah anggota yang mendapatkan arisan. Latihan kesenian jaranan ini yang melatih adalah Bapak Suprono Hadi dan anggota yang lainnya. Bapak Suprono Hadi sendiri merupakan seniman kesenian jaranan yang berasal dari banyuwangi dan menetap di Desa Sukosari, sehingga Bapak Suprono Hadi yang melatih anggota Grup Sekar Budaya. Anggota Grup Sekar Budaya mengajarkan kesenian jaranan pada anggota yang masih baru melewati arisan kesenian yang dilakukan setiap malam minggu. Jadi dengan adanya kelompok arisan kesenian ini bisa mengajarkan kesenian jaranan pada anggota yang masih baru bergabung dengan Grup Sekar Budaya. Di dalam melakukan latihan biasanya anggota baru mengikuti gerak yang dilakukan oleh para anggota Grup Sekar Budaya dalam pertunjukan arisan. Selain itu, anggota yang baru masuk harus ikut bermain jaranan meskipun masih belum hafal gerakan dalam kesenian jaranan.

Selain melakukan latihan, Grup Sekar Budaya juga melakukan regenerasi. Regenerasi dilakukan semenjak tahun 2014. Alasan dilakukannya regenerasi pada tahun 2014 karena beberapa anggota tidak bisa melanjutkan keseniannya dikarenakan faktor usia, sehingga para anggota tersebut hanya ikut berpartisipasi dalam kelompok arisan saja. Regenerasi dilakukan dengan cara anggota mengajak anak mereka untuk mengikuti kesenian jaranan. Seperti Bapak Nadi pemain kesenian Panca'an yang mengajak anaknya Arik untuk mengikuti kesenian jaranan. Dalam hal tersebut Bapak Nadi selalu mengajak anaknya untuk ikut menyaksikan kesenian jaranan dalam kelompok arisan. Sehingga, arik anak Bapak Nadi tertarik untuk mengikuti kesenian jaranan. Bapak Nadi sendiri, mengajak anaknya untuk bermain kesenian jaranan agar kesenian jaranan tetap berkembang dan tetap ada meskipun banyak bermunculan pesaing berat seperti hiburan yang sudah modern (Wawancara dengan Bapak Nadi tanggal 2 Februari 2019). Selain itu Bapak Nadi ingin generasi muda tetap melestarikan kesenian tradisional

seperti kesenian Jaranan. Sehingga Bapak Nadi mengajak dan mengajarkan anaknya tersebut untuk mengikuti kesenian jaranan. Akhirnya, Arik anak Bapak Nadi tersebut mengikuti jaranan dan memainkan kesenian Ayam-ayaman. Arik sendiri mengikuti kesenian jaranan, bukan karena dipaksa ataupun disuruh oleh Bapak Nadi. Namun karena arik memang gemar dan tertarik terhadap kesenian Ayam-ayaman.

Selain Bapak Nadi yang mengajak anaknya mengikuti kesenian jaranan, Bapak Eko anggota Grup Sekar Budaya pemain kesenian Can-Macanan Kaddhuk pada tahun 2014 juga mengajak anaknya yaitu Eko untuk bermain kesenian jaranan. Selain itu keluarga dari Bapak Eko sendiri merupakan pemain kesenian jaranan. Sehingga dengan menurunkan bakatnya terhadap anaknya, kesenian jaranan tetap ada yang meneruskan, sehingga kesenian jaranan tidak gampang punah. Tujuan para anggota mengajarkan kesenian jaranan terhadap anak mereka hanya untuk tetap melestarikan kesenian jaranan dan agar tetap menjadi hiburan tradisional bagi masyarakat peminat seni.

Grup Sekar Budaya juga terbuka bagi siapapun yang ingin menjadi anggota. Sehingga dengan melakukan hal tersebut tidak kesulitan untuk mencari anggota baru. Alasan Grup Sekar Budaya melakukan regenerasi, agar generasi muda tetap meneruskan kesenian jaranan ketika para seniman kesenian jaranan sudah tidak dapat melanjutkan keseniannya karena faktor usia, sehingga dengan melakukan regenerasi, ada generasi muda yang melanjutkan Grup Sekar Budaya di dalam melestarikan kesenian jaranan.

Sobri pemain kesenian Burung Garuda merupakan anggota yang bergabung dengan Grup Sekar Budaya pada tahun 2017. Alasan Sobri mengikuti kesenian jaranan dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya karena pertunjukan yang ditampilkan Grup Sekar Budaya sangat menarik sehingga Sobri tertarik mengikuti kesenian jaranan. Selain itu, alasan sobri menjadi anggota Grup Sekar Budaya, karena untuk mencari pekerjaan sampingan. Sobri mengenal Grup Sekar Budaya melewati kelompok arisan. Pada saat Grup Sekar Budaya tampil dalam pertunjukan arisan, Sobri pada waktu itu melihat pertunjukan yang ditampilkan oleh Grup Sekar Budaya dalam kelompok arisan. Dari situlah Sobri tertarik untuk

mengikuti kesenian jaranan. Selain itu Sobri mengatakan bahwa untuk menjadi anggota Grup Sekar Budaya sangatlah mudah, karena ketua Grup Sekar Budaya Bapak Abdul Gani menerima siapa saja yang ingin menjadi anggota dalam organisasinya (Wawancara dengan Sobri pada tanggal 11 Agustus 2019). Syarat untuk menjadi anggota Grup Sekar Budaya ialah bersedia datang dalam pertunjukan arisan kesenian dan bagi anggota yang masih baru harus mengikuti latihan terlebih dahulu. Jadi anggota yang masih baru berlatih jaranan dengan ikut bermain kesenian pada malam minggu dalam pertunjukan arisan. Hal tersebut yang membuat Grup Sekar Budaya pada saat ini tetap berjalan dan eksis sampai sekarang.

5.1.2 Mendaftarkan Organisasi Di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Dalam upaya perlindungan, Grup Sekar Budaya juga mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Setelah berdirinya Grup Sekar Budaya pada tahun 2010, Grup Sekar Budaya masih belum mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hal tersebut karena Ketua Grup Sekar Budaya yaitu Bapak Abdul Gani masih belum mengerti jika organisasi kesenian harus terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian. Sehingga selama berdiri pada tahun 2010 sampai 2015 Grup Sekar Budaya masih belum mempunyai Nomor Induk Organisasi Kesenian dan Kesenian yang dinaunginya belum terdaftar dan terdata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

Selama Grup Sekar Budaya belum mendaftarkan organisasinya ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Grup Sekar Budaya hanya tampil di daerah sekitar saja seperti Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat, dan Kecamatan Silo. Sehingga, pada tahun 2016, Bapak David Afarid selaku pembina 1 Grup Sekar Budaya, mengarahkan dan memberi tahu kepada Bapak Abdul Gani agar organisasinya di Daftarkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Bapak David Afarid memberi tahu kepada Bapak Abdul Gani syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mendaftarkan organisasi keseniannya, sehingga nanti organisasi keseniannya mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian dari

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Kesenian yang dinaungi Grup Sekar Budaya terdata sebagai kesenian tradisional Kabupaten Jember.

Syarat yang harus dipenuhi di dalam mendaftarkan organisasi agar mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian yaitu; a) Surat permohonan ditandatangani oleh seniman yang bersangkutan dan oleh ketua untuk kelompok seni, sanggar seni, dan organisasi seni yang mengajukan Nomor Induk Organisasi Kesenian dan diketahui Lurah/Kepala Desa serta Camat wilayah, b) Mengisi formulir yang telah disediakan, c) Melampirkan susunan pengurus untuk kelompok seni, sanggar seni dan organisasi seni, d) Melampirkan daftar anggota kelompok seni, sanggar seni dan organisasi seni, e) Melampirkan foto kopi KTP seniman yang bersangkutan dan Ketua untuk kelompok seni. Syarat tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Kartu Nomor Induk Organisasi kesenian paling sedikit memuat, Nama seniman, Nama organisasi kesenian, Alamat seniman, Jenis kesenian, Nomor induk organisasi kesenian, Masa berlaku nomor induk kesenian (lihat lampiran F gambar 25). Nomor Induk Organisasi Kesenian sendiri merupakan kartu yang menunjukkan bahwa seniman, kelompok seni, sanggar seni dan organisasi seni tersebut sudah terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Kartu Induk Organisasi Kesenian ini hanya berlaku selama 2 (dua) tahun, setelah masa berlakunya habis, seniman harus meregistrasi Kartu Nomor Induk Kesenian kembali di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Setelah Bapak Abdul Gani memenuhi syarat untuk mendaftarkan organisasinya, Akhirnya Grup Sekar Budaya mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian pada tanggal 16 Juni 2016 dengan Nomor Induk Organisasi Kesenian 556/303/Kes/35.09.511/2016. Tujuan Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ialah agar organisasinya terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan kesenian yang dinaunginya terdata sebagai kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Jember. Selain itu, Alasan Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar mempermudah Grup Sekar Budaya dalam menggelar

pertunjukan (Wawancara dengan Bapak David Afarid tanggal 19 Maret 2019). Nomor Induk Organisasi Kesenian sendiri merupakan persyaratan pihaknya untuk memberi rekomendasi layak atau tidaknya sebuah grup kesenian tampil di masyarakat. Selain itu dengan adanya Kartu Nomor Induk Organisasi sekaligus untuk memantau geliat perkembangan kesenian yang berada di Kabupaten Jember. Alasan lain Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ialah alasan keamanan, sehingga ketika Grup Sekar Budaya tampil di berbagai daerah jika ada pihak keamanan bertanya tentang keseniannya, tinggal menunjukkan Nomor Induk Organisasi Kesenian tersebut. Dengan mendaftarkan organisasi kesenian, juga akan mempermudah pemerintah ketika ada dana hibah untuk grup-grup kesenian, mempermudah pemerintah mendata organisasi kesenian. Sehingga ketika ada event yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan pemerintah gampang menampilkan kesenian-kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Jember. Setelah Grup Sekar Budaya memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian, akhirnya Grup Sekar Budaya sering tampil di kota-kota besar. Grup Sekar Budaya juga sering di undang oleh instansi-instansi seperti Indomaret.

Dampak yang dirasakan setelah Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian ialah kesenian yang dinaungi oleh Grup Sekar Budaya semakin dikenal oleh masyarakat melalui dinas, karena setiap ada event yang berkaitan dengan kesenian pemerintah selau menampilkan kesenian-kesenian tradisional Jember termasuk kesenian jaranan. Setelah memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian Grup Sekar Budaya pada bulan-bulan tertentu seperti musim hajatan bisa menerima tanggapan lima kali bahkan lebih. Sebelum memiliki Nomor Induk Organisasi dan masih belum terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Grup Sekar Budaya menerima tanggapan tiga kali dalam sebulan di saat musim hajatan dan hanya tampil di daerah sekitar saja seperti Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat dan Kecamatan Silo. Namun, setelah memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian Grup Sekar Budaya tampil di kota-kota besar seperti Bondowoso, Banyuwangi dan Jember.

Setelah terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Grup Sekar Budaya selalu mengembangkan kesenian yang dinaunginya. Sehingga pada tahun 2017, Grup Sekar Budaya menambah pertunjukannya yaitu kesenian Bambu Gila. Kesenian Bambu Gila ini merupakan kesenian yang dimainkan oleh sepuluh orang pemain yang memegang bambu tersebut dan satu orang pemain sebagai pawang dari bambu gila. Dengan mengembangkan pertunjukan kesenian jaranan tersebut maka kesenian jaranan akan digeluti dan diminati masyarakat karena pertunjukannya lebih menarik.

5.2 Upaya Pemanfaatan

Dalam Upaya pemanfaatan kesenian jaranan, Grup Sekar Budaya membentuk sebuah kelompok Arisan kesenian. Kelompok Arisan Kesenian ini dibentuk pada saat Grup Sekar Budaya berdiri pada tahun 2010. Sehingga dengan membentuk kelompok kesenian tersebut diharap dapat mempertahankan kelestariannya. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait dengan pembentukan kelompok arisan kesenian yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya.

5.2.1 Membentuk Kelompok Arisan Kesenian

Dalam Upaya pemanfaatan untuk tetap melestarikan kesenian jaranan, Grup Sekar Budaya membentuk kelompok arisan kesenian. Arisan kesenian ini dibentuk pada saat setelah pembentukan struktur kepengurusan Grup Sekar Budaya. Pada tahun 2010, para anggota menunjuk Bapak Suprono Hadi sebagai ketua arisan kesenian, karena Bapak Suprono Hadi dianggap anggota yang bertanggung jawab dan juga jujur. Arisan kesenian dilaksanakan 1 minggu satu kali pada saat malam minggu di rumah anggota arisan yang mendapatkan giliran dalam arisan. Tujuan dibentuk kelompok arisan ini adalah untuk tetap melestarikan kesenian jaranan agar tetap berkembang dan eksis sampai sekarang. Selain itu tujuan diadakannya kelompok arisan ialah sebagai tali silaturahmi antara anggota serta menjaga kekompakan (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani tanggal 2 Februari 2019).

Syarat-syarat untuk mengikuti arisan kesenian ini ialah bersedia hadir setiap malam minggu untuk meramaikan pelestarian kesenian jaranan. Selain itu

anggota yang ingin mengikuti arisan harus patuh pada perjanjian yang telah ditentukan ketua arisan. Seperti perjanjian apabila anggota mendapatkan arisan, uang hasil dari arisan tersebut di potong untuk membayar para pemain kesenian jaranan dan untuk alat transportasi pengangkut sarana dan prasarana kesenian jaranan.

Arisan kesenian dimulai setelah isyak dari jam 19.00 sampai jam 00.00 malam. Kelompok arisan kesenian terdiri dari 44 anggota . Setiap anggota membayar arisan paling sedikit mulai dari Rp. 30.000.00; sampai Rp. 500.000.00; per orang. Jadi total pendapatan anggota yang mendapatkan arisan paling rendah Rp.6.000.000.00; dan paling tinggi Rp.11.000.000.00; sesuai dengan kesepakatan, anggota yang mendapatkan arisan, uang yang di dapat dari hasil arisan tersebut harus di potong untuk membayar para pemain kesenian jaranan dan alat transportasi pengangkut sarana dan prasarana kesenian jaranan. Potongan tersebut sebesar Rp. 780.000.00. Setiap pemain kesenian jaranan akan mendapat uang sebesar Rp. 20.000.00; perorang, pemain alat musik sebesar Rp. 30.000.00 per orang, ketua Grup Sekar Budaya sebesar Rp. 40.000.00 dan alat transportasi pengangkut sarana dan prasarana Rp. 100.000.00; (Wawancara dengan Bapak Ridho Tanggal 26 Mei 2019). Rincian tersebut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Rincian Potongan Pendapatan Arisan Kesenian.

| No | Kesenian | Jumlah Pemain | Pendapatan/ orang | Jumlah |
|----|-------------------------|---------------|-------------------|-----------------------|
| 1. | Tari Jaranan | 4 orang | Rp. 20.000.00 | Rp. 80.000.00 |
| 2. | Jaranan Buto | 4 orang | Rp. 20.000.00 | Rp. 80.000.00 |
| 3. | Burung Garuda | 1 orang | Rp. 20.000.00 | Rp. 20.000.00 |
| 4. | Can-macanan kaddhuk | 4 orang | Rp. 20.000.00 | Rp. 80.000.00 |
| 5. | Ayam-Ayaman | 1 orang | Rp.20.000.00 | Rp. 20.000 |
| 6. | Panca'an | 2 orang | Rp. 20.000.00 | Rp. 40.000.00 |
| 7. | Jaranan Jadi (trance) | 4 orang | Rp. 20.000.00 | Rp. 80.000.00 |
| | Pemain alat musik | 8 orang | Rp. 30.000.00 | Rp. 240.000.00 |
| | Ketua Grup Sekar Budaya | | Rp. 40.000.00 | Rp. 40.000.00 |
| | Transportasi | | | Rp. 100.000.00 |
| | | Jumlah | | Rp. 780.000.00 |

Sistem pembayaran arisan dilakukan pada saat arisan kesenian dilaksanakan yaitu pada malam minggu. Jadi, Bapak Suprono Hadi pada saat pelaksanaan arisan menarik uang arisan dan langsung mencatat di buku besar (lihat lampiran F gambar 3). Setiap anggota memiliki buku tabungan sendiri, hal tersebut sebagai bukti pembayaran apabila anggota sudah membayarnya. Kesulitan yang dirasakan Bapak Suprono Hadi sebagai ketua arisan ialah ketika ada anggota yang masih belum membayar uang arisannya. Jadi, ketika ada anggota yang belum membayar, Bapak Suprono Hadi memakai uang pribadi untuk menutupi uang arisan yang belum di bayar anggota. Selain untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian jaranan campursari, manfaat mengikuti arisan juga sebagai tempat untuk menabung sebagian uang mereka. Jadi dengan adanya arisan kesenian para anggota memiliki simpanan uang yang nantinya dikumpulkan yang nantinya nama anggota di lotre setiap malam minggu.

Melewati kelompok arisan, Grup Sekar Budaya bisa dikenal oleh masyarakat sekitar terutama Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat dan Kecamatan Silo, karena anggota arisan berasal dari berbagai daerah. Jadi masyarakat mengenal Grup sekar Budaya melalui arisan kesenian. Arisan kesenian bukan hanya untuk melestarikan kesenian saja, tetapi juga sebagai tali silaturahmi antar anggota, saling mengenal antar masyarakat serta, tetap menjaga kekompakan (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani 2 Februari 2019).

Setiap tahun para anggota arisan mengadakan pertemuan, pertemuan antar anggota arisan ini dilakukan setelah semua anggota arisan mendapatkan giliran arisan. Pertemuan antar anggota arisan tersebut untuk membicarakan arisan periode selanjutnya serta ketua arisan Bapak Suprono Hadi menyampaikan hal-hal yang harus di patuhi oleh setiap anggota seperti berpartisipasi dalam pelaksanaan arisan setiap malam minggu, selalu hadir dan tetap kompak dalam menjalani arisan. Sehingga dengan adanya arisan tersebut kesenian jaranan tetap terjaga kelestariannya dan tetap eksis sampai sekarang. Pada periode arisan tahun 2017, terjadi pertemuan antara anggota arisan, dimana dalam pertemuan tersebut terjadi pergantian ketua arisan. Ketua arisan yaitu Bapak Suprono Hadi yang sebelumnya mengetuai arisan selama 8 tahun di ganti dengan Bapak Ridho. Pergantian ketua

arisan tersebut dikarenakan Bapak Suprono Hadi mengidap sakit. Sehingga ketua arisan pada tahun 2017 sampai 2018 diketuai oleh Bapak Ridho.

Dalam pertunjukannya, Grup Sekar Budaya menampilkan kesenian yang dinaunginya. Dimulai dari menampilkan kesenian jaranan, panca'an, ayam-ayaman, burung garuda, can macanan kaddhuk, dan jaranan buto. Sehingga dengan banyaknya pertunjukan kesenian tersebut, kesenian yang dinaungi Grup Sekar Budaya diberi nama Kesenian Jaranan Campursari "Sekar Budaya" Sukosari. Berikut penjelasan dari pertunjukan kesenian jaranan campursari dalam kelompok arisan.

1. Kesenian Jaranan

Seni pertunjukan jaranan atau biasa disebut dengan Kesenian Jaranan sudah ada sejak masa kerajaan atau sebelum kemerdekaan. Pada masa tersebut dikenal dua bentuk seni pertunjukan yaitu seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Ditinjau arti katanya, Jaranan berasal dari kata jaran atau kuda dan akhiran "an" menunjukkan bentuk tidak asli atau jaran-jaranan (mainan). Dalam budaya jawa "jaran" merupakan binatang kekuatan symbol kekuatan, lambang kesetiaan. Bentuk seni pertunjukan jaranan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok berdasarkan property yang digunakan dalam pertunjukannya, yaitu yang menggunakan properti menyerupai jaran (mainan) dan jaran asli dalam pertunjukannya. Kesenian jaranan yang menggunakan "Jaran" atau kuda hidup dalam pertunjukannya ialah; Kuda Joged, Kuda Kincak; Jaran Kencak; dan Jaran Jenggo. Sedangkan kesenian jaranan yang menggunakan properti menyerupai "Jaran" yang digunakan untuk menari adalah; Jaranan Buto, Kuda Lumping, Jaranan Jur, Jaran Kepang, Jaran Dor, Jaranan Senterewe; Jaranan Campursari, Jaranan Pogokan, Jathilan, dan Jaran Bodag. Demikian juga bentuk properti berbeda antara Jaranan satu dengan yang lainnya, hal tersebut sesuai dengan ekspresi karakteristik budaya daerah perkembangannya (Trisakti, 2013:379-380).

Bentuk pertunjukan jaranan pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama dari satu daerah dengan daerah yang lain. Perbedaan terletak pada gaya gerak yang menjadi ciri khas daerah dan penokohan dalam peran yang diambil dari budaya masyarakat setempat. Seni jaranan sendiri berfungsi sebagai

sarana ritual, hal ini dapat kita lihat pada pertunjukan jaranan dalam upacara bersih desa dan upacara tentang siklus kehidupan (kelahiran, khitanan, pernikahan). Sedangkan, fungsi seni pertunjukan Jaranan sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dapat dilihat pada fungsi Jaranan bagi pelaku seninya. Selain itu, seni pertunjukan Jaranan sebagai fungsi estetis dapat dilihat pada Tari Jarananyang ditata semua unsur pendukung tarinya mulai dari gerak, pola lantai, rias tarinya, iringan musik dan ekspresi penarinya. Penataan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan estetik pertunjukan dimana penonton akan puas melihat pertunjukan yang tertata dengan baik.

Kesenian Jaranan dalam Grup Sekar Budaya terdapat beberapa kesenian jaranan. Kesenian tersebut ialah Tari Jaranan, Jaranan Buto, dan Jaranan Jadi (Trance). Berikut penjelasan dari beberapa kesenian tersebut.

a. Tari Jaranan

Dalam Grup Sekar Budaya tari jaranan merupakan tari yang wajib ditampilkan dalam setiap pertunjukan. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi. Tari merukan sebuah ungkapan, pernyataan dan ekspresi penciptanya yang memuat komentar-komentar mengenai realitas, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli dalam Agung, 2017:20). Menurut Wijayanti (2016:1) seni tari jaranan adalah seni tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini sangat kental akan kesan magis dan nilai spritual. Seni pertunjukan jaranan yang identik dengan terjadi kesurupan dan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh para penari jaranan membuat seni pertunjukan jaranan memiliki daya tarik tersendiri.

Tari Jaranan Grup Sekar Budaya terdiri dari 4 orang penari. Dalam pertunjukan tari jaranan adegan pertama yang ditampilkan ialah, Pawang atau Gambuh tampil dengan membawa pecut atau cambuk yang di pecutkan ke tanah dengan cara memutar di area pertunjukan. Hal ini sebagai simbol membuka ruang dan waktu yang akan digunakan untuk pertunjukan. Di samping itu dengan

mencambukkan pecut ke tanah juga melambangkan perlindungan pada arena pentas agar tidak diganggu oleh makhluk yang tidak tampak ataupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia (Trisakti, 2013: 380-381).

Adegan yang kedua, empat orang penari muncul dengan menunggang kuda yang terbuat dari bambu dianyam menyerupai kuda. Pada adegan Tari Jaranan dibagi lagi dalam beberapa adegan yaitu, (1) penari melakukan ragam gerak bersama seolah prajurit yang tangkas yang menunggang kuda dan siap maju dalam peperangan. Pada adegan ini biasanya sering terjadi trance (kesurupan) pada penarinya dan Pawang akan selalu siap untuk menyadarkan kembali penarinya; (2) perang antara prajurit berkuda dengan Barongan/ Macanan dimana penari dengan menggunakan busana menyerupai binatang macan menyerang prajurit dan terjadilah peperangan yang dimenangkan prajurit berkuda. Perang tersebut menggambarkan pertentangan yang terjadi antara energi positif dengan energi negatif dan selalu dimenangkan oleh energi positif.

Adegan yang ketiga ialah, penari jaranan sudah keluar arena pertunjukan dan muncullah penari Macanan/Barongan yang menggunakan busana menyerupai macan menari di arena pertunjukan. Perwujudan binatang macan pada masyarakat menjadi simbol energi negatif yang selalu berkeinginan menggagalkan kebaikan manusia. Macan atau harimau adalah binatang buas penguasa hutan yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu hutan atau disebut sebagai yang mbahu rakso (Trisakti, 2013:381).

Pada bentuk tari Jaranan, pertunjukan dilakukan dengan mengutamakan unsur keseragaman gerak dengan pola gerak dan komposisi pola lantai telah ditata dengan mempertimbangkan unsur estetik dan pakem dari seni pertunjukannya. Pada dasarnya hampir semua kesenian Jaranan yang ditampilkan dengan Properti menyerupai “Jaran” atau “Kuda” dapat ditampilkan dalam bentuk tarian lepas. Pergeseran bentuk pertunjukan tidak dapat dielekkkan pada seni pertunjukkan tradisional yang ingin tetap eksis dalam masyarakat. Pergeseran bukan merupakan evolusi dalam pertunjukan kesenian Jaranan yang akan mengikis unsur tradisional, tetapi merupakan upaya memperkuat jati diri kesenian (Lihat Lampiran F gambar 4).

Adegan selanjutnya adalah Kuda Lumping. Kuda lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroik atau keprajuritan. Kesenian kuda lumping ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang digunakan dalam tarian ini bukanlah kuda yang sebenarnya melainkan kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang di anyam dan dibentuk serta dihias menyerupai kuda. Kesenian kuda lumping identik dengan kesurupan (trance). Kesurupan adalah keadaan dimana penari kuda lumping kemasukan roh halus yang membuat pemain kuda lumping tidak sadar lagi. Hal tersebut mengalami keadaan diluar kesadaran manusia kemudian tidak ingat apa-apa dan melakukan gerakan diluar kesadarannya, karena pemain dikuasai oleh roh halus yang masuk kedalam tubuh pemain (Kartikasari, 2014;66-67).

Bunyi sebuah pecutan (cambuk) yang sengaja dicambukkan pada pemain kuda lumping menjadi awal permainan dan masuknya kekuatan mistis yang bisa menghilangkan kesadaran para pemainnya. Pemain kuda lumping yang kesurupan (trance) akan melakukan hal-hal diluar kesadarannya atau melakukan atraksi yang sulit diterima akal sehat. Selain pemain kuda lumping, tidak sedikit anggota kesenian Grup Sekar Budaya yang ikut kesurupan bahkan penonton yang menyaksikan juga ikut kesurupan dikarenakan mempunyai riwayat kesenian jaranan. Dalam Grup Sekar Budaya pemain kuda lumping yang kesurupan akan mengupas satu buah kelapa serta ada yang memakan bunga (lihat lampiran F gambar 7,8 dan 9). Dalam kondisi kesurupan dibutuhkan seorang pawang atau sesepuh. Seorang pawang dalam pertunjukan kuda lumping bertindak sebagai penyembuh atau mengembalikan kesadaran seorang pemain kuda lumping yang mengalami kesurupan (trance).

b. Jaranan Buto

Grup Sekar Budaya dalam pertunjukannya menampilkan Jaranan Buto. Tari jaranan buto adalah tari yang menggunakan properti kuda buatan. Kesenian ini mirip dengan kesenian kuda lumping. Bedanya, properti kuda pada tarian jaranan buto yang digunakan tidaklah menyerupai bentuk kuda secara nyata, melainkan kuda tersebut berwajah raksasa atau buto. Jaranan buto ini dimainkan oleh empat orang penari. Tata rias wajah pada jaranan buto, umumnya

menggunakan warna warna yang menampilkan kesan berani (Lihat Lampiran F gambar 5 dan 6). Berikut penjelasan tata rias wajah pada jaranan buto.

- Pada aplikasinya menggunakan warna dasar merah kombinasi hitam dan putih untuk melukiskan gigi dari tokoh raksasa yang diperagakan. Kombinasi dari tiga warna ini adalah untuk menunjukkan bahwa tokoh raksasa itu adalah sesosok makhluk yang kejam, menyeramkan, dan serakah. Ini terlihat dari warna dasar merah yang berarti pertumpahan darah (kekejaman), warna hitam melukiskan sosok yang dingin, misterius, dan menutup diri dari kebaikan karna warna hitam selalu identik dengan iblis, sedangkan warna putih menunjukkan seberapa tajam insting yang dimiliki oleh suatu makhluk tertentu, dalam hal ini tokoh raksasa itu sendiri.
- Gaya rambut penari jaranan buto tampil dengan gaya rambut gimbal, panjang dan juga berantakan . Sebagai penguat karakter buto yang dibawakan oleh penarinya, rambut gimbal ini memiliki makna bahwa seorang raksasa itu memiliki watak yang keras, tidak peduli benar salah, semaunya sendiri, kasar, bahkan brangasan.
- Aksesoris kepala (mahkota) yang dikenakan oleh penari jaranan buto menunjukkan strata atau kasta dalam kelompok raksasa tersebut. Dalam kelompok raksasa terdapat tiga strata yakni strata sebagai seorang raja yang ditunjukkan mahkota yang lebih tinggi dibanding yang lainnya, warna mahkota di dominasi dengan warna keemasan berkomunikasi dengan manik-manik yang beraneka ragam.
- Aksesoris pakaian, penggunaan kostum atau pakaian dalam kesenian tari maupun pertunjukan lainnya di beberapa daerah merupakan penentu dari karakter penarinya. Pakaian yang dikenakan para penari jaranan buto cenderung menunjukkan karakter yang menampakkkan kesan raksasa yang memiliki tubuh besar, kekar, dan gagah. (Handoko & Alrianingrum, 2014:318-319).

2. Can-Macanan Kaddhuk

Grup Sekar Budaya dalam kelompok arisan juga menampilkan kesenian Can-Macanan Kaddhuk. Kesenian Can-Macanan kaddhuk dalam kelompok arisan ada dua Can- Macanan kaddhuk yang ditampilkan. Dalam satu kostum Can-Macanan kaddhuk terdiri dari dua orang pemain, ada yang menjadi kepala dan ada yang menjadi badannya. Kesenian Can-Macanan Kaddhuk ini merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Jember. Kesenian Can-Macanan Kaddhuk merupakan kesenian yang dihasilkan dari pencampuran budaya atau yang biasa disebut dengan budaya Pandalungan. Kesenian Can-Macanan Kaddhuk awal mulanya adalah bentuk penggambaran dari hewan macan yang terbuat dari karung guna untuk menakuti perusak lahan pertanian. Dari kegiatan itu hewan ini memiliki perkembangan yaitu sebagai hiburan kaum petani (Saputri, 2018:172).

Kostum yang digunakan pemain Can-Macanan Kaddhuk terbuat dari serabut karung. Namun pada saat ini lebih memakai kumpulan tali rafia yang dibentuk menyambung dengan bagian kepala macan. Kepala macan terbuat dari kerangka bambu dilapisi dengan kertas bekas semen dan manila. Di bagian kaki pemain can-Macanan kaddhuk memakai celana yang sudah direkatkan dengan kumpulan tali rafia. Grup Sekar Budaya dalam pertunjukan arisan menampilkan Can-Macanan kaddhuk dengan kostum warna hitam dan kuning (lihat lampiran F gambar 10 dan 11).

Selain itu, Kesenian Can-Macanan Kaddhuk merupakan simbol dari kehidupan masyarakat Jember. Simbol kehidupan masyarakat tersebut dilihat dari sejarah masyarakat Jember yang merupakan pendatang dari Jawa dan Madura yang memiliki karakter berbeda. Cerminan sejarah dari masyarakat Jember tergambar dari semua bagian yang terkandung di dalam Kesenian Can-Macanan Kaddhuk. Dalam pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk , budaya Pandalungan sangat berperan penting dalam penggambaran keberadaan masyarakat Pandalungan. Sehingga kesenian Can-Macanan Kaddhuk tidak terlepas dari budaya Pandalungan yang mencerminkan wilayah masyarakat Jember (Saputri, 2018:182).

3. Burung Garuda

Pertunjukan yang ditampilkan dalam kelompok arisan adalah Burung Garuda. Burung Garuda dimainkan oleh satu orang pemain. Dalam pertunjukannya Burung Garuda selalu menampilkan atraksinya yaitu menari-nari layaknya burung. Gerak yang dilakukan oleh pemain Burung Garuda ini bertumpu pada kaki. Seperti kaki kebanyakan posisi terbuka lutut menekuk, gerak tangan hanya mengepak-ngepakkan sayap (lihat lampiran F gambar 12).

4. Ayam-Ayaman

Seperti halnya Burung Garuda, Grup Sekar Budaya dalam pementasannya juga menampilkan Ayam-ayaman. Ayam-ayaman ini dimainkan oleh satu orang pemain. Dalam pertunjukannya Burung Garuda selalu menampilkan atraksinya yaitu menari-nari layaknya Ayam. Gerak yang dilakukan sama persis dengan yang dilakukan oleh pemain Burung Garuda. Gerak yang dilakukan oleh pemain Ayam-ayaman hanya mengepak-ngepakkan sayap dengan diiringi musik pengiring (lihat lampiran F gambar 13).

5. Panca'an (Pencak Silat)

Panca'an dalam pertunjukan kesenian jaranan campursari merupakan ciri khas yang dilakukan dalam pertunjukan arisan. Panca'an merupakan kesenian bela diri yang dibawa dan dikembangkan oleh masyarakat Madura di Jember. Posisi tubuh pemain Pencak Silat selalu merendah, tubuh bagian atas tegak agak condong ke depan, posisi kaki kuda-kuda, kedua kaki membuka, lutut menekuk, posisi tangan menekuk ke dalam di depan dada, saat melakukan pergantian gerak terdapat sendi (transisi) yaitu salah satu kaki pemain bergeser dalam posisi lurus lalu bergerak kembali sesuai keinginan. Pergantian transisi itu membentuk garis segitiga, permainan Panca'an ini diiringi dengan bunyian gamelan sebagai penyemangat (lihat lampiran F gambar 14).

6. Kesenian Bambu Gila

Kesenian bambu gila adalah kesenian yang dimainkan oleh 10 (sepuluh) orang pemain untuk memegang satu buah bambu yang telah disediakan dan 1 (satu) orang pawang yang memasukkan roh serta mengendalikan bambu tersebut. Kesenian bambu gila merupakan kesenian yang berasal dari Maluku. Selain kaya akan nilai seni, kesenian yang satu ini sangat kental akan kesan mistis dengan menggunakan bambu sebagai medianya (Soamole dkk, 2018:200). Kesenian bambu gila melambangkan semangat gotong royong dalam kehidupan sosial. Kesenian bambu gila hanya memerlukan sebuah bambu dengan panjang 2,5 dan berdiameter 8cm. Sebagai media atraksi, serta pemain harus memiliki keberanian untuk beradu kuat dengan bambu yang dipegangnya (lihat lampiran F gambar 15). Sebelum memulai pertunjukan, pawang melakukan ritual dengan membakar kemenyan yang berada di dalam tempurung kelapa dan membaca mantra.

Musik yang digunakan dalam pertunjukan jaranan merupakan hal yang sangat penting. Fungsi musik (pengiring) dalam kesenian jaranan campursari “Sekar Budaya” ialah sebagai pengiring dalam setiap lagu yang dinyanyikan dalam pementasan. Lagu yang sering dibawakan pada saat pementasan yaitu lahu perahu layar. Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan jaranan berupa gamelan yang terdiri dari kendang, kenong, gong, saron, dan drum. Berikut penjelasan dari deskripsi diatas.

1. Kendang

Kendang merupakan instrumen dalam gamelan Jawa yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Kendang ini dibunyikan dengan tangan tanpa alat bantu. Kendang bersisi dua dengan sisi kulitnya ditegangkan dengan tali dan kulit atau rotan. Kendang diletakkan dalam posisi horizontal pada gawangnya dan dimainkan dengan jari dan telapak tangan. Kendang merupakan penunjuk kemana arah suatu lagu akan dibawakan. Kendhang kebanyakan dibawakan oleh para pemain gamelan yang sudah lama menyelami budaya Jawa. Kendang biasanya dimainkan oleh satu orang dengan orang lain sehingga akan berbeda nuansanya (lihat lampiran F gambar 16).

2. Kenong

Gamelan dalam kesenian jaranan campursari ada Kenong. Kenong berfungsi sebagai batas penentu gotro di dalam bentuk gendhing. Kenong yang dipakai dalam Kesenian jaranan berukuran lebih kecil, yaitu disebut dengan Bonang, namun biasanya orang madura tetap menyebutnya dengan Kenong. Untuk pakem dalam kesenian jaranan, kenong yang dipakai adalah 2, yaitu laras 2 dan 6. Sedangkan untuk jaranan Jawa Timuran menggunakan 3 Kenong atau yang biasa disebut dengan kenong tellok dengan laras 2,3,6 (Lihat lampiran F gambar 17).

3. Gong

Gong terbuat dari logam berbentuk bulat yang digantungkan pada kayu dengan tali dan cara memainkannya dengan cara di pukul. Gong menandai permulaan dan akhiran gendhing sehingga memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu gendhing yang panjang (lihat lampiran F gambar 18)

4. Saron

Saron adalah gamelan dengan bentuk bilah, cara memainkannya dengan cara dipukul. Saron memiliki dua irama atau laras, yaitu saron slendro dan saron pelog. Untuk jumlah bilah Saron dengan laras pelog biasanya memiliki 7 bilah, sedangkan untuk saron laras slendro memiliki 7 bilah dan ada juga yang 9 bilah atau 12 bilah (lihat lampiran F gambar 19).

5. Drum

Drum adalah kelompok alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang direntangkan dan dipukuli dengan menggunakan stick. Dalam pertunjukan kesenian jaranan campursari Grup Sekar Budaya drum berfungsi sebagai musik pengiring (lihat lampiran F gambar 20).

Dalam pertunjukan jaranan campursari tidak terlepas dari sesajen yang telah disediakan oleh anggota yang mendapatkan arisan. Sesajen mempunyai peran penting demi berlangsungnya acara. Sesajen sebagai media untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Sesajen pada pertunjukan jaranan campursari meliputi, nasi, telur rebus, kue, pisang dan juga kopi (lihat lampiran F gambar 21). Sebelum pertunjukan dimulai, ketua akan membakar kemenyan dan kemenyan tersebut akan ditempatkan disekitar area pertunjukan.

Pertunjukan kesenian Jaranan dilakukan di tempat yang terbuka seperti lapangan. Biasanya dalam kelompok arisan, pertunjukan dilakukan di depan halaman rumah. Hal ini dilakukan karena kesenian jaranan ini termasuk kesenian masal sehingga memerlukan arena yang luas. Selain itu pertunjukan kesenian jaranan memiliki hubungan yang erat dengan penonton, antara pemain dan penonton tidak terpisahkan. Hal ini dapat dilihat saat atraksi jaranan jadi (kesurupan) berlangsung, tidak sedikit penonton yang ikut kemasukan danyang akan memasuki arena pertunjukan bercampur dengan pemain.

Selain untuk melestarikan dan mengembangkan jaranan campursari yang ada di Sukosari, manfaat dibentuk kelompok arisan juga sebagai tempat untuk bersilaturahmi antara anggota. Selain itu manfaat mengikuti arisan juga sebagai tempat untuk menabung sebageian uang mereka. Sehingga dengan adanya arisan kesenian para anggota memiliki simpanan uang yang nantinya akan di lotre setiap malam minggu.

Tabel 5.2 Daftar Nama Kelompok Arisan Kesenian Grup Sekar Budaya

| No | Nama | No | Nama |
|----|------------|----|------------|
| 1 | P. Ridho | 23 | B. An |
| 2 | B. Tajib | 24 | K. Gani |
| 3 | P. Nanto | 25 | P. Jamil |
| 4 | P. Tubin | 26 | B. Ela |
| 5 | Indra | 27 | P. Tenggi |
| 6 | Om | 28 | P. Zaenal |
| 7 | Tukiya | 29 | P. To |
| 8 | Iwan Titin | 30 | P. Edi |
| 9 | P. Fifin | 31 | P. Linda |
| 10 | P. Suswadi | 32 | P. Er |
| 11 | Yanti | 33 | Heri Peyek |
| 12 | P. War | 34 | P. Fit |
| 13 | B. Gedeng | 35 | P. Herul |
| 14 | P. Ir Sam | 36 | Kus Bakso |
| 15 | B. Marni | 37 | P. Man |
| 16 | P. Nor | 38 | P. Roni |
| 17 | Siful | 39 | P. Deni |
| 18 | P. Nadi | 40 | B. Brono |
| 19 | Sri | 41 | Jonet |
| 20 | Riki | 42 | Lusi |
| 21 | B. Dika | 43 | Luluk |
| 22 | P. Adel | 44 | P. Eko |

Sumber: Arsip tertulis Bapak Ridho (Ketua Arisan Kesenian Grup Sekar Budaya Periode 2017-2018).

5.2.1 Meningkatkan Pendapatan Anggota

Grup Sekar Budaya bagi para anggota merupakan tempat mata pencaharian sampingan karena sebagian anggota Grup Sekar Budaya pekerjaan pokoknya sebagian besar adalah petani. Mata pencaharian sendiri merupakan aktivitas manusia dalam memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan kehidupan demografinya. Mata pencaharian dibagi menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian diluar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993). Mata pencaharian dalam sebuah daerah sangat penting, selain untuk kegiatan masyarakat mencari penghasilan, mata pencaharian juga mempengaruhi sebuah kehidupan keluarga. Meskipun Grup Sekar Budaya hanya sebagai mata pencaharian sampingan, namun Grup Sekar Budaya mampu memberikan pendapatan yang lebih terhadap anggotanya.

Pada tahun 2010 sampai 2016 Grup Sekar Budaya memasang tarif dari Rp.1.500.000.00.; sampai Rp.2.500.000.00.; sekali tanggapan. Hal tersebut karena Grup Sekar Budaya pada saat berdiri dari tahun 2010-2016 belum memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian, sehingga Grup Sekar Budaya hanya tampil di daerah sekitar saja seperti Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat dan Kecamatan Silo dengan tarif yang murah. Dengan tarif tersebut, pada tahun 2010 sampai 2016 pendapatan yang diperoleh anggota sangat rendah sekali yaitu; bagi pemain keseniannya hanya mendapatkan Rp.50.000.00.; sampai Rp.100.000,00.; perorang sekali tanggap, Rp.30.000.00; sampai Rp.50.000.00 perorang untuk pemain alat musik, Rp.75.000.00.; sampai Rp.100.000.; untuk alat transportasi. Rincian tersebut akan di jelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 Rincian Tarif Grup Sekar Budaya dan Pendapatan Anggota Tahun 2010-2016

| No | Tarif | Jenis | Pendapatan/ Orang | Pendapatan/ Bulan |
|----|-----------------|---------------------|----------------------|--------------------------------------|
| 1. | Rp.1.500.000.00 | - Pemain kesenian | Rp.50.000.00 | Rp.150.000.00/ 3 kali tanggapan |
| | | - Pemain alat musik | Rp.30.000.00 | Rp.90.000.00/ 3 kali tanggapan |
| | | - Alat transportasi | Rp.75.000.00 | Rp.225.000.00/ 3 kali tanggapan |
| | | - Kas | Rp.400.000.00 | Rp.1.200.000.00/ 3 kali tanggapan |
| 2. | Rp.2.500.000.00 | - Pemain kesenian | Rp.100.000.00 | Rp.300.000.00/ 3 kali tanggapan |
| | | - Pemain alat musik | Rp.75.000.00 | Rp.225.000.00/ 3 kali tanggapan |
| | | - Alat transportasi | Rp.100.000.00 | Rp.300.000.00/ 3 kali tanggapan |
| | | - Kas | Rp.200.000.00 | Rp.600.000.00/ 3 kali tanggapan |

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Gani tanggal 2 februari 2019.

Dari pemaparan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan anggota Grup Sekar Budaya pada tahun 2010 sampai 2016 sangat rendah sekali. Pendapatan tersebut tergantung tarif yang diterima Grup sekar Budaya. Biasanya tanggapan di dapat ketika musim hajatan dan pengajian. Sehingga pada musim hajatan Grup Sekar Budaya pada tahun 2010 sampai 2016 biasanya menerima tanggapan 3 (tiga) kali dalam sebulan. Namun , pada musim pengajian Grup Sekar Budaya hanya bisa menerima tanggapan 1 (satu) kali dalam sebulan hal tersebut dikarenakan masyarakat pada musim pengajian lebih suka pada kesenian seperti gambus, sehingga kesenian jaranan pada musim pengajian jarang di tanggap masyarakat.

Pada tahun 2016 Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sehingga Grup Sekar Budaya pada tanggal 16 Juni 2016 mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian. Setelah mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian, Grup Sekar Budaya tidak hanya tampil di daerah sekitar saja, tetapi juga sering tampil di luar kota Jember. Pada tahun 2016 sampai 2018 tarif yang dipasang Grup Sekar Budaya Rp.4.500.000.00.; dengan tarif tersebut Grup Sekar Budaya mampu memberikan pendapatan yang lebih terhadap para anggota. Dengan tarif tersebut para anggota yang bermain kesenian mendapatkan Rp.150.000.00; perorang, pemain alat musik mendapatkan Rp.100.000.00; perorang, transportasi Rp.150.000.00.; dan sisa dari tanggapan tersebut akan masuk uang kas Grup Sekar Budaya yang nantinya dibuat untuk memperbaiki sarana dan prasarana kesenian jaranan. Selain itu uang kas juga dibuat untuk membeli seragam para anggota Grup Sekar Budaya dan kebutuhan yang lainnya. Sama dengan tahun-tahun sebelumnya, tanggapan di dapat ketika musim hajatan dan musim Isra' Mi'raj (pengajian). Grup Sekar Budaya pada musim tersebut bisa menerima tanggapan 1 (satu) minggu 3 (kali). Sehingga dalam sebulan Grup Sekar Budaya bisa menerima tanggapan 5 (lima) kali bahkan lebih (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani 2 Februari 2019). Berikut rincian tarif Grup Sekar Budaya dan pendapatan anggota tahun 2016-2018.

Tabel 5.4 Rincian Tarif Grup Sekar Budaya dan Pendapatan Anggota Tahun 2016-2018.

| No | Tarif | Jenis | Pendapatan/ Orang | Pendapatan/ Bulan |
|----|-----------------|-----------------------|----------------------|---|
| 1. | Rp.4.500.000.00 | - Pemain kesenian | Rp.150.000.00 | Rp.750.000.00/ 5 kali tanggapan |
| | | - Pemain alat musik | Rp.100.000.00 | Rp.600.000.00/ 5 kali tanggapan |
| | | - Bagian transportasi | Rp.150.000.00 | Rp.750.000.00/ 5 kali tanggapan |
| | | - Kas | Rp.1.100.000. 00 | Rp.5.500.000. 00/ 5kali tanggapan |

Data diatas dapat disimpulkan bahwa, setelah Grup Sekar Budaya memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian, pendapatan yang diperoleh anggota sangat tinggi dari tahun sebelumnya. Pendapatan untuk pemain kesenian Bapak Tajib, Bapak Nanto, dan Bapak Nadi bisa mendapatkan Rp.750.000/bulan. Bapak Ridho yang bermain alat musik bisa mendapatkan Rp.600.000/bulan. Sedangkan Bapak Subin bagian transportasi bisa mendapatkan Rp.750.000/bulan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan para anggota Grup Sekar Budaya. Pendapatan yang diperoleh anggota sangat tinggi ketika musim hajatan, karena pada musim tersebut banyak masyarakat yang menanggap di daerah sekitar maupun dari luar daerah. Grup Sekar Budaya pada musim tersebut bisa menerima tanggapan 5 (lima) kali dalam sebulan sehingga pendapatan yang diperoleh anggota perbulannya bisa mencapai Rp.750.000/bulan. Namun pada musim Isra' Mi'raj (pengajian) pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Karena, pada musim tersebut banyak masyarakat yang lebih memilih kesenian modern seperti gambus dan juga hadrah.

Bagi penanggap yang berasal dari luar daerah biasanya tarif yang dipasang oleh Grup Sekar Budaya Rp.4.500.000, tarif tersebut disesuaikan dengan jarak yang ditempuh. Biasanya Grup Sekar Budaya ketika ada tanggapan dari luar daerah rombongan anggotanya berangkat siang hari. Jadi untuk tarif yang dipasangpun harus sesuai karena anggota meninggalkan pekerjaannya demi tampil dalam tanggapan tersebut. Untuk biaya transportasi bisa berubah-ubah tergantung jarak yang ditempuh. Jadi jika jaraknya jauh maka biaya transportasinya juga lebih tinggi. Untuk konsumsi anggota, biasanya anggota diberi makan oleh penanggap. Sehingga Grup Sekar Budaya tidak perlu mengeluarkan uang. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil tanggapan tersebut tetap tidak dipotong biaya apapun.

Meskipun pendapatan yang diperoleh anggota hanya pada musim tertentu, namun anggota Grup Sekar Budaya tidak bertujuan untuk mencari peruntungan dalam berkesenian. Tujuan Grup Sekar Budaya murni hanya ingin melestarikan dan mengembangkan kesenian jaranan saja sebagai hiburan masyarakat. Para anggota Grup Sekar Budaya selain mengikuti kelompok kesenian sebagai mata

pencapaian sampingan, anggotanya juga bekerja sebagai buruh serabutan dan juga menjadi petani. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa anggota Grup Sekar Budaya.

Selain itu anggota yang bergabung dengan Grup Sekar Budaya ingin menurunkan bakat mereka terhadap generasi muda agar lebih cinta lagi terhadap kesenian tradisional. Karena pada dasarnya mereka berkesenian bukan untuk mencari nafkah keluarga, namun sebagai sarana memenuhi kebutuhan rohani dan mengekspresikan seni mereka. Seperti Bapak Eko anggota Grup Sekar Budaya yang mengajarkan kepada anaknya kesenian jaranan karena ingin mewarisi bakatnya terhadap anaknya. Bapak Eko sendiri mengikuti kesenian jaranan bukan karena mencari peruntungan, namun lebih kepada mengembangkan dan melestarikan kesenian jaranan (Wawancara dengan Bapak Eko tanggal 11 agustus 2019).

Selain pendapatan dari hasil tanggapan, anggota Grup Sekar Budaya juga mendapatkan pendapatan perminggu yang dihasilkan dari arisan kesenian. Pemain kesenian mendapatkan Rp.20.000/orang, pemain alat musik mendapatkan Rp.30.000/orang, ketua Grup Sekar Budaya Rp.40.000 dan bagian transportasi Rp.100.000 (Wawancara dengan Bapak Ridho tanggal 26 Mei 2019). Dalam pendapatan hasil arisan kesenian berbeda dengan pendapatan yang dihasilkan dari tanggapan. Dari hasil tanggapan pemain kesenian lebih tinggi pendapatannya, sedangkan pendapatan dari hasil arisan pemain musiknyalah yang lebih tinggi. Hal tersebut karena syarat-syarat dalam mengikuti kelompok arisan pemain alat musik pendapatannya lebih tinggi dari pemain keseniannya. Rincian pendapatan anggota yang dihasilkan dalam arisan akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5 Rincian Pendapatan Anggota Dari Hasil Arisan

| No | Jenis | Pendapatan/minggu | Pendapatan/bulan |
|----|-------------------------|-------------------|------------------|
| 1. | Pemain kesenian | Rp.20.000/orang | Rp.80.000 |
| 2. | Pemain alat musik | Rp.30.000/orang | Rp.120.000 |
| 3. | Transportasi | Rp.100.000 | Rp.400.000 |
| 4. | Ketua Grup Sekar Budaya | Rp.40.000 | Rp.Rp.160.000 |

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Ridho tanggal 26 Mei 2019.

Pemaparan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota Grup Sekar Budaya juga mendapatkan pendapatan perminggu yang dihasilkan dari arisan kesenian. Dampak upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya tidak hanya berpengaruh pada pendapatan anggota Grup Sekar Budaya, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebuah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung pasti mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pelaku seni, warga desa Sukosari dan desa luar Sukosari. Hal tersebut karena adanya kesadaran dalam diri masyarakat untuk saling menghormati dalam hal berkesenian demi mewujudkan satu misi yaitu melestarikan kesenian yang ada disekitar mereka.

Selain dampak terhadap pendapatan anggota, dampak lainnya adalah dampak dalam bidang sosial, dimana dalam bidang sosial memberikan ruang yang luas bagi para seniman untuk mengeskpresikan seni yang mereka geluti. Selain itu dampak dalam bidang budaya ialah dapat mengembangkan kesenian tradisional yaitu jaranan campursari agar menarik dan laku di masyarakat.

5.3 Upaya Pengembangan

Pada tahun 2016, Grup Sekar Budaya mengikuti kegiatan karnaval. Hal tersebut bertujuan untuk mempromosikan keseniannya terhadap masyarakat sekitar yang menonton kegiatan tersebut. Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara berkelanjutan. Berikut penjelasan terkait kegiatan karnaval yang diikuti oleh Grup Sekar Budaya.

5.3.1 Mengikuti Kegiatan Karnaval

Dalam upaya pelestariannya, Grup Sekar Budaya seringkali mengikuti karnaval. Karnaval yang sering diikuti oleh Grup Sekar Budaya ialah karnaval umum yang diselenggarakan oleh pemerintah Kecamatan Sukowono dan juga Kecamatan Kalisat. Kegiatan seperti karnaval hanya dilaksanakan 1 tahun sekali saja, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus dan September. Diadakannya karnaval tersebut guna memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Syarat-syarat dalam mengikuti karnaval, Grup Sekar Budaya harus mendaftar terlebih dahulu kepada panitia yang bertugas dalam kegiatan karnaval

tersebut. Setelah terdaftar, Grup Sekar Budaya akan mendapatkan nomor urut peserta untuk mengikuti karnaval tersebut. Dengan mengikuti karnaval, dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi Grup Sekar Budaya dalam rangka pengembangan dan pelestarian. Hal ini dikarenakan kesenian jaranan Grup Sekar Budaya menjadi objek sentral yang diperhatikan oleh masyarakat, selain itu dalam pertunjukan karnaval dinilai mampu menghadirkan penonton dalam jumlah banyak sehingga memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam upaya mempopulerkan kesenian terhadap masyarakat.

Dalam mengikuti karnaval tidak semua anggota mengikutinya. Karna, dalam pertunjukan karnaval hanya beberapa kesenian saja yang ditampilkan. Kesenian yang ditampilkan Grup Sekar Budaya dalam mengikuti karnaval ialah Can-Macanan Kaddhuk, Burung Garuda, Ayam-ayaman dan Jaranan Buto saja (lihat lampiran F gambar 22,23 dan 24). Sedangkan kesenian seperti Jaranan jadi (Kuda Lumping) tidak ikut dalam kegiatan karnaval dikarenakan pertunjukan jaranan jadi akan membutuhkan tempat yang luas untuk atraksinya, sehingga pemain kesulitan untuk melakukan atraksinya di sepanjang jalan dalam mengikuti karnaval. Di dalam mengikuti karnaval kesenian Can-Macanan Kaddhuklah yang menjadi pusat perhatian dari masyarakat yang menonton, pasalnya di dalam pertunjukannya, Can-Macanan Kaddhuk selalu melakukan atraksi yang menghibur penonton, karena melakukan gerakan-gerakan yang sangat lucu. Di sepanjang jalan mengikuti karnaval, Kesenian Can-Macanan Kaddhuk, Burung Garuda, Ayam-ayaman dan Jaranan Buto menari mengikuti alunan musik yang sudah di putar.

Pertunjukan Grup Sekar Budaya dalam mengikuti karnaval mampu menghimpun massa penonton yang sangat besar karena jika ditinjau dari letak pertunjukannya strategis, yakni melalui sepanjang jalan seperti jalan utama Kalisat dan Sukowono. Selain itu dalam pertunjukan karnaval, seperti karnaval umum biasanya dikoordinir oleh pemerintah Kecamatan Kalisat maupun Kecamatan Sukowono, sehingga acara dapat berlangsung secara meriah dan dapat dinikmati oleh warga dari berbagai golongan. Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya di dalam mengikuti kegiatan karnaval merupakan salah satu upaya yang

sangat efektif untuk mengenalkan kesenian yang dinaungi oleh Grup Sekar Budaya.

Instrumen musik dalam pertunjukan karnaval tidak menggunakan gamelan seperti pada pertunjukan kelompok arisan kesenian. Musik yang digunakan dalam pertunjukan karnaval menggunakan musik yang disajikan melewati sound system yang diangkut oleh pick up. Dampak positif dengan adanya kegiatan karnaval yang terkait dengan kebudayaan adalah dengan semakin dibutuhkannya penampilan dan pelestarian budaya tradisional. Kebudayaan yang sifatnya tradisional yang semula hampir terlupakan dapat dilestarikan kembali dan dikemas serta disajikan kepada masyarakat luas sebagai salah satu atraksi yang sangat menarik. Sehingga Grup Sekar Budaya dengan mengikuti karnaval tersebut dapat memperkenalkan kesenian yang dinaunginya kepada masyarakat yang menonton pertunjukan karnaval tersebut. Di dalam kegiatan karnaval umum, tidak hanya menampilkan kesenian jaranan saja, tetapi berbagai kesenian lain yang juga ikut memeriahkan karnaval tersebut.

Dalam mengikuti kegiatan karnaval, Bapak Abdul Gani mengeluarkan uang pribadinya untuk membayar pick up dan sound system. Bapak Abdul Gani mengeluarkan uang pribadinya sebesar Rp.250.000,00; dalam mengikuti kegiatan karnaval tersebut. Bapak Abdul Gani membayar Rp.100.000.00 untuk pick up, Rp.100.000.00 untuk sound system dan, Rp.50.000.00; untuk konsumsi anggota. Biasanya anggota yang mengikuti kegiatan karnaval tersebut hanya diberi makanan ringan dan minum aqua gelas saja. Dengan mengikuti kegiatan karnaval tersebut mampu mengenalkan kesenian jaranan pada masyarakat luar.

Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya tujuannya hanyalah untuk tetap melestarikan kesenian jaranan agar keberadaan kesenian jaranan tetap berkembang meskipun banyak kesenian yang lebih populer dan banyaknya hiburan yang lebih modern seperti televisi, video, internet dan Handphone. Namun Grup Sekar Budaya terus berusaha mengadaptasikan keseniannya dengan kebudayaan modern. Sehingga bapak Abdul Gani mengikutsertakan keseniannya dalam kegiatan karnaval meskipun harus mengeluarkan uang pribadi dalam keikutsertaan karnaval tersebut.

5.3.2 Mengadaptasikan Kesenian Dengan Kesenian Modern

Pada era globalisasi saat ini, eksistensi atau keberadaan kesenian rakyat terutama kesenian jaranan berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya. Tantangan yang dihadapi Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari antara lain; semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian yang lebih populer dan banyaknya hiburan yang lebih modern seperti televisi, video, internet dan Handphone. Namun Grup Sekar Budaya terus berusaha mengadaptasikan keseniannya dengan kebudayaan modern. Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional perlu dilakukan, karena banyak sekali kandungan nilai-nilai positif dalam kesenian tradisional (Zoebazary, 2017).

Salah satu bentuk adaptasi kesenian jaranan campursari yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya dapat terlihat pada lagu yang dibawakan. Dalam pertunjukannya, lagu yang dibawakan Grup Sekar Budaya adalah lagu “Perahu Layar”. Lagu yang dibawakan oleh sinden tersebut dikolaborasikan dengan musik kendang kempul. Berikut syair lagu “Perahu Layar” yang dibawakan oleh sinden pada saat pertunjukan jaranan campursari.

Yo konco ning nggisik gembro, alerap-lerap banyune segoro
Angliyak numpak prau layar, ing dino minggu keh pariwisatao
Alon praune wes nengah, byak byuk byak banyu binelah
Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu, ngilangake roso lungkrah lesu
Adik njawil dek, jebul wis sore, witing kelopo katon ngawe awe
Prayogane becik balik wae, dene sesuk esuk tumandang nyambut gawe

Selain membawakan lagu dengan diiringi musik kendang kempul, Grup Sekar Budaya juga mengolaborasikan keseniannya dengan musik patrol. Kesenian musik patrol merupakan kesenian yang populer di mata masyarakat, khususnya masyarakat Jember. Setiap tahun musik patrol selalu ramai, terutama di bulan Ramadhan. Hampir di setiap kegiatan diisi dengan kesenian musik patrol. Kesenian tradisional musik patrol tercipta berawal dari memelihara burung

merpati, yang mengakibatkan masyarakat Jember terbiasa dengan alat musik ketuk. Awalnya musik ketuk ini digunakan sebagai metode memanggil burung merpati, dan terus berkembang menciptakan ritme musiknya sendiri. Alat musik ini juga berkembang sebagai alat pemberitahu suatu kejadian, seperti kematian, pencurian, pertanda adanya bencana. Jumlah ketukannya beragam tergantung kesepakatan bersama. Karena mayoritas warga Jember dulu adalah muslim, musik patrol lebih dikembangkan pada saat bulan suci Ramadhan untuk membangunkan warga di waktu sahur (Nugroho, 2015:4). Namun, sekarang musik patrol tidak hanya ditampilkan pada saat bulan suci Ramadhan saja, tetapi juga dipentaskan pada saat menyambut HUT kemerdekaan RI. Selain itu, musik patrol juga dikolaborasikan dengan kesenian tradisional lainnya seperti kesenian jaranan dan can machanan kaddhuk. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika musik patrol dikolaborasikan dengan kesenian pancaan dan can macanan kaddhuk yang di bina oleh Grup Sekar Budaya.

Kesenian musik patrol sendiri memiliki kekhasan lantunan musik yang tidak dimiliki musik-musik pop masa kini. Bukan karena alat musik patrol yang terbuat dari bambu, tetapi karena bunyi yang dihasilkan mampu menyatukan manusia (pendengar) dengan alam semesta. Musik patrol merupakan Budaya Nusantara yang merupakan salah satu Cagar Budaya yang harus dijaga dan dipelihara. Semula musik patrol berfungsi untuk kepentingan beribadah pada saat bulan puasa. Sehingga alat-alat yang digunakan juga sangat sederhana. Seiring dengan perkembangan zaman kesenian musik patrol mengalami perubahan fungsi, yang awalnya sebagai media untuk membangunkan orang sahur di bulan Ramadhan. Sekarang musik patrol digunakan sebagai media hiburan mengisi acara di berbagai acara hajatan. Tidak hanya mengalami perubahan fungsi, peminat dari musik patrol juga mengalami perkembangan yaitu anak kecil juga berminat untuk belajar musik patrol.

Pada September 2015 kesenian pancaan dan can macanan kaddhuk yang dibina oleh Grup Sekar Budaya dikolaborasikan dengan musik patrol yang diketuai oleh Bapak David Afarid. Kolaborasi antara kesenian pancaan dan can-macanan kaddhuk dengan musik patrol dipentaskan dalam peresmian JSG

(Jember Sport Garden). Pada peresmian JSG (Jember Sport Garden), kesenian musik patrol yang di iringi dengan kesenian pancaan dan can macanan kaddhuk tampil dalam peresmian tersebut. Kesenian yang dikolaborasikan dengan musik patrol hanya kesenian pancaan dan can macanan kaddhuk saja. Hal tersebut karena kesenian pancaan dan can macanan kaddhuk dirasa cocok untuk dikolaborasikan dengan musik patrol. Kesenian Pancaan menampilkan aksi bela diri yang terjadi antara dua orang. Sedangkan untuk can-macanan menampilkan aksi seperti barongsai dan kesenian can macanan kadduk terdiri dari duo orang pemain. Kesenian jaranan tidak dapat dikolaborasikan dengan musik patrol karena pertunjukan kesenian jaranan aksinya tidak cocok untuk dikolaborasikan dengan musik patrol (Wawancara dengan Bapak David Afarid tanggal 19 Maret 2019).

Tujuan Grup Sekar Budaya mengkolaborasikan keseniannya dengan kesenian musik patrol, agar kesenian yang dibina oleh Grup Sekar Budaya terutama kesenian pancaan dan can-macanan kadduk dapat berkembang. Tidak hanya ditampilkan dalam pertunjukan kesenian jaranan saja, akan tetapi kedua kesenian yang dikolaborasikan bisa ditampilkan dengan pertunjukan musik patrol. Grup Sekar Budaya mengkolaborasikan keseniannya dengan musik patrol yang dibina atau diketuai oleh Bapak David Afarid yaitu musik patrol Grup Putra Petir yang berada di Glagahwero. Sehingga dengan adanya kerjasama antara Grup Sekar Budaya dan juga Grup kesenian musik patrol membawa dampak yang positif. Dampak positif tersebut adalah Grup Sekar Budaya dapat mengenalkan kesenian yang dibinanya melewati pertunjukan musik patrol (Wawancara dengan Bapak David Afarid tanggal 19 Maret 2019). Kesenian musik patrol tidak hanya tampil dalam acara-acara besar saja, akan tetapi Musik patrol yang dikolaborasikan dengan kesenian yang dibina Grup Sekar Budaya juga sering tampil dalam acara hajatan (lihat lampiran F)

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian yang menaungi kesenian jaranan campursari yang berada di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Grup Sekar Budaya ini memiliki 35 anggota dan juga memiliki 44 anggota arisan. Grup Sekar Budaya bukan hanya memainkan kesenian jaranan saja, tetapi juga beberapa kesenian lainnya seperti kesenian Panca'an, Can macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung garuda, Ayam-ayaman dan, Bambu gila. Grup Sekar Budaya menaungi beberapa kesenian yang diwadahi dengan nama kesenian jaranan campursari. Dalam pertunjukannya, Grup Sekar Budaya selalu menampilkan kesenian yang dibinanya yang dikenal masyarakat kesenian jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.

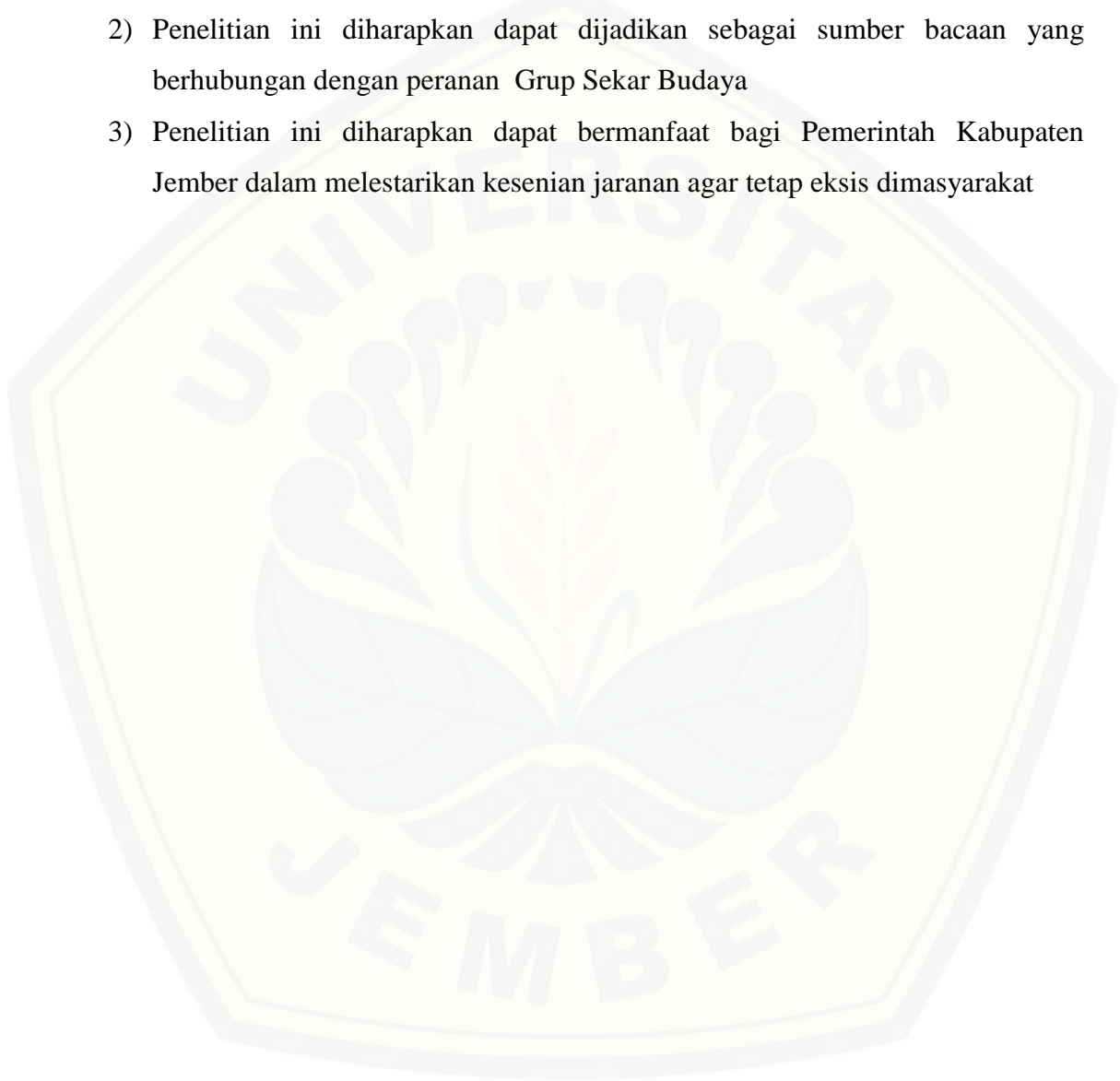
Berbagai upaya Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari yaitu: (1) melakukan upaya perlindungan, yaitu dengan cara mengadakan latihan/ regenerasi dan juga mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, (2) melakukan upaya pemanfaatan, yaitu dengan cara membentuk kelompok arisan kesenian yang dilaksanakan setiap malam minggu, (3) melakukan upaya pengembangan yaitu dengan mengikuti kegiatan karnaval dan mengadaptasikan kesenian dengan kesenian modern.

Dampak upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari yaitu Dampak terhadap pendapatan anggota Grup Sekar Budaya. Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari yang berada di Sukosari sangat berdampak terhadap anggota Grup Sekar Budaya. Salah satu dampak upaya yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya ialah pendapatan anggota. Grup Sekar Budaya bagi para anggota merupakan tempat mata pencaharian sampingan karena sebagian anggota Grup Sekar Budaya pekerjaan pokoknya sebagian besar adalah petani. Mata pencaharian sendiri merupakan aktivitas manusia dalam memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan kehidupan demografinya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan yang berhubungan dengan peranan Grup Sekar Budaya
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Jember dalam melestarikan kesenian jaranan agar tetap eksis dimasyarakat



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi
- Agung, Rizky & Soetopo, Dhalia. 2019. *Budaya Kesurupan Tradisi Jaranan di Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah. Universitas PGRI Banyuwangi.
- Affandi, Gandi Indika. Chawa, Anif Fatma, dkk. 2018. *Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk*. Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol 2, No.2, 2018: Universitas Brawijaya.
- Azahra, Fatma.2018. *Peranan Dewan Kesenian Jember (DKJ) Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kabupaten Jember Tahun 2006-2015*.Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Abdurrahman, D.2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Aksara.
- Bauer. J.C. 2002. *A Longitudinal Evaluation of the Impact of Organization Structure on Role Ambiguity and Work Group Performance*. Tidak Diterbitkan. Disertation: University of Saratosa.
- Bilantua, Siskawati. 2014. *Jaranan Campursari Di Desa Bandang Rejo Kecamatan Boliyohuto*. Skripsi. Gorontalo. Universitas Gorontalo
- Cohen, B.J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daeng, H. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Fadhilla, Nisa'u.2013. *Peran dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya Di Kota Kediri Jawa Timur*. Jurnal Pemikiran Seni. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handoko, Agus Dwi & Alrianingrum, Septina. 2014. *Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kartikasari, Dewi. 2014. *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kalingono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Moleong. Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pertiwi, Tessya. C, dkk. 2017. *Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga Dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung Di Sukadanahan*. Artikel. Lampung: Universitas Bandar Lampung.

Purnama, Yuzar. 2015. *Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi*. Jurnal Patanjala. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Suhardono, E. 1994. *Teori Peran: Konsep Devirasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

Setyaningrum, Ikha. S. 2015. *Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melestarikan Tari Kretek Di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada.

Soepeno, Bambang. Tanpa Tahun. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UNEJ Press.

Sulistyo, Wahyu Djoko. 2011. *Peranan Sanggar Bima Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sutarto, Ayu, dkk. 2013. *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Soamole dkk. 2018. *Analisis Tutaran Tarian Bambu Gila Di Maluku Tengah Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi*. Jurnal Ilmu Budaya.Vol 2, No.2. Universitas Mulawarman.
- Saputri, Lindhiane. 2019. *Pengaruh Budaya Pandalungan Pada Bentuk Penyajian Kesenian Can- Macanan Kaddhuk*. Jurnal.Vol 4.Nomor 2. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wiedyana, Eska & Sri Prihatini, Nanik. 2018. Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddhuk Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. Jurnal.Vol 17.No. 1 Juli 2018. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Wijayanti, Hesti. 2016. *Pawang Dalam Seni Pertunjukan Jaranan Di Desa Sranten Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zoebazary, M. Ilham. 2017. *Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Rumah Budaya Pandhalungan.

Sumber Lisan

- a) Bapak Abdul Gani selaku ketua Grup Sekar Budaya
- b) Bapak Suprono Hadi atau bapak bronno selaku sekretaris dan pelatih kesenian jaranan.
- c) Bapak David Afarid selaku pembina 1 Grup Sekar Budaya.
- d) Bapak Ridho anggota di Grup Sekar Budaya.
- e) Bapak Nadi sebagai anggota sekaligus pemain kesenian panca'an.
- f) Bapak Tajib sebagai anggota sekaligus pemain panca'an.
- g) Bapak Nanto anggota sekaligus pemain jaranan.
- h) Bapak Eko selaku anggota dan pemain can macanan kaddhuk.

- i) Arik anggota Grup Sekar Budaya sekaligus pemain kesenian Burung Garuda
- j) Sobri anggota sekaligus pemain kesenian Burung Garuda



LAMPIRAN A : MATRIK PENELITIAN

| TOPIK | JUDUL PENELITIAN | JENIS DAN SIFAT PENELITIAN | PERMASALAHAN | SUMBER DATA |
|---------------|---|---|--|---|
| Sejarah Lokal | Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018. | 1. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: Penelitian Lapang | 1. Bagaimana latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 2010? 2. Bagaimana upaya Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan kesenian jaranan campursari di desa Sukosari kecamatan Sukowono kabupaten Jember Tahun 2010-2018? | 1. Sumber lisan: wawancara 2. Sumber tertulis: Dokumen yang dimiliki Grup Sekar Budaya berupa proposal. 3. Sumber benda: kaset dan foto-foto 4. Observasi 5. Buku penunjang |

LAMPIRAN B. KISI-KISI WAWANCARA**KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI****RUMUSAN MASALAH**

| NO | KOMPONEN | INDIKATOR | NO. PERTANYAAN |
|-----------|-----------------|---|---------------------------------------|
| 1. | RUMUSAN MASALAH | 1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010? | 1, 2, 3, 4, 5 |
| | | 2. Bagaimana upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018? | 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18 |

KERANGKA BERFIKIR/TEORI: TEORI PERAN LEVINSON

| NO | KOMPONEN | INDIKATOR | NO. PERTANYAAN |
|-----------|---------------------------------|--|----------------------------|
| 1. | Patokan (<i>Prescription</i>) | 1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. | 6, 7, 8 |
| 2. | Aksi (<i>Action</i>) | 2. Usaha yang dilakukan oleh Individu dalam masyarakat. | 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, |
| 3. | Penilaian (<i>Evaluation</i>) | 3. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. | 16, 17, 18 |

LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA**Daftar Pertanyaan**

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya Grup Sekar Budaya?
3. Sejak kapan kesenian jaranan ada di Sukosari?
4. Bagaimana keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap berdirinya Grup Sekar Budaya?
6. Apakah terdapat norma yang mendasari sebelum dan sesudah terbentuknya Grup Sekar Budaya ?
7. Seperti apakah bentuk norma tersebut?
8. Bagaimanakah proses norma tersebut berjalan di masyarakat?
9. Apa upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan anggota (individu) dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
11. Apakah ada tantangan yang dihadapi Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
12. Bagaimana sistem pembayaran uang arisan kesenian?
13. Apa tujuan dibentuknya sebuah kelompok arisan
14. Apa alasan bapak mengikuti kesenian jaranan dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya?
15. Bagaimanakah dampak upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
16. Berapa pendapatan yang diperoleh dalam tanggapan?
17. Berapa pendapatan yang diperoleh dalam arisan kesenian?
18. Apakah upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari sangat berpengaruh terhadap ekonomi para anggota?

LAMPIRAN D. HASIL WAWANCARA**INFORMAN 1**

Nama Informan : Abdul Gani
Pekerjaan : Perangkat Desa (Pak Kampung)
Umur : 56 Tahun
Jabatan : Ketua Grup Sekar Budaya
Alamat : Dusun Srino Sumber Pring Sukosari Kecamatan
Sukowono
Hari/ Tanggal : 2 Februari- 17 Mei 2019
Tempat : Kediaman Bapak Abdul Gani di Sukosari

Pertanyaan

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Grup Sekar Budaya?
3. Bagaimana cara bapak mengenalkan Grup Sekar Budaya pada masyarakat?
4. Sejak kapan kesenian jaranan ada di Sukosari?
5. Bagaimana keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
7. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap berdirinya Grup Sekar Budaya?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan anggota (individu) dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
10. Adakah dampak upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari terutama dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya itu berdiri karena beberapa faktor, Jadi saya mendirikan Grup Sekar Budaya karena kesenian yang sebelumnya saya ikuti itu tidak berjalan. Saya awalnya ikut kelompok kesenian jaranan Setia Kawan. Namun, kelompok kesenian jaranan Setia Kawan yang berada di desa Sumber Ketimpa yang di ketuai oleh bapak Atim tidak berjalan lagi. Grup jaranan Setia Kawan tiba-tiba bubar dan juga sudah tidak berjalan lagi . Bubarnya Grup Setia Kawan ini disebabkan oleh kurangnya peminat terhadap kesenian jaranan, karena kesenian jaranan ini kurang menarik. Dilihat dari segi permainannya hanya terdiri dari kesenian jaranan saja. Dilihat dari alat musiknya, hanya terdiri dari kendang, kenong, gong dan Saron. Kostum yang digunakan juga masih sederhana. Dilihat dari sarana dan prasarananya masih kurang lengkap dan permainannya masih kurang menarik akhirnya kesenian jaranan jarang ditanggap masyarakat. Kurangnya peminat membuat kesenian jaranan tidak berjalan lagi. Bubarnya kelompok kesenian jaranan Setia Kawan juga disebabkan oleh kurang kompaknya anggota kelompok kesenian Setia Kawan. Bubarnya kelompok kesenian jaranan Setia Kawan membuat saya berinisitif untuk mendirikan organisasi kesenian sendiri. Pada tahun 2010 saya mendirikan Grup Sekar Budaya. Tujuannya ialah melestarikan kebudayaan tradisional terutama kesenian jaranan, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian dan ikut serta mensukseskan program pemerintah di bidang seni budaya masyarakat. Dengan berdirinya Grup Sekar Budaya juga dapat menambah pendapatan, terutama bagi para anggota Grup Sekar Budaya, karena Grup Sekar Budaya sering di tanggap oleh masyarakat sekitar. Tarif yang dipasang Oleh Grup Sekar Budaya mulai dari Rp. 2.500.000,00; sampai dengan Rp. 4.500.000,00, tarif tersebut disesuaikan dengan permintaan masyarakat yang menanggap, jika penanggap ingin

meminta permainannya lengkap maka semakin mahal penanggung membayarnya. Uang hasil tanggapan tersebut nantinya akan di bagi kepada anggota Grup Sekar Budaya. Anggota yang berperan sebagai pemain kesenian mendapatkan Rp.100.000,00 sampai Rp.150.000 perorang, sedangkan untuk pemain musiknya mendapatkan Rp. 100.000,00; perorang.

2. Jadi sebelum Grup Sekar Budaya terbentuk, saya itu mendatangi Bapak Suprono Hadi untuk membicarakan kesenian jaranan. Kesenian jaranan yang saya ikuti itu sudah berhenti lama, jadi saya itu ingin melanjutkan atau mendirikan Grup jaranan sendiri. Sehingga saya itu menemui Bapak Suprono Hadi untuk membicarakan kesenian jaranan dan berembuk untuk mendirikan Grup kesenian sendiri. Jadi pada saat saya menemui Bapak Suprono hadi, disitu Bapak Suprono Hadi menghubungi Bapak Moh. Arifi dan Bapak Nadi juga untuk membantu mendirikan Grup kesenian jaranan. Jadi oktober tahun 2009 saya itu berembuk dengan Bapak Suprono Hadi, Bapak Moh. Arifi dan Bapak Nadi untuk membicarakan kesenian jaranan. Sehingga dalam pertemuan tersebut menghasilkan keputusan bahwa di dalam mendirikan Grup kesenian dan kesenian jaranan laku dalam masyarakat kita harus mengemas kembali kesenian jaranan dan juga melengkapi alat musik yang diperlukan. Syarat-syarat dalam pembentukan kelompok kesenian yaitu *pertama*, adanya kepentingan yang sama untuk mendirikan sebuah organisasi kesenian yang diwujudkan dalam suatu tujuan, dan cara pencapaiannya di tetapkan bersama-sama. Keinginan para seniman ataupun masyarakat yang sama-sama untuk mendirikan kelompok kesenian dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian. *Kedua*, adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggota. Artinya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya dapat memberikan manfaat terhadap anggota yaitu pendapatan tambahan. Pemberian nama Grup Sekar Budaya sendiri memiliki makna yang

terkandung di dalamnya, dimana nama Grup Sekar Budaya tersebut ide dari saya. Karena makna yang terkandung itu adalah Sekar berarti bunga atau kembang dan budaya adalah kebudayaan. Untuk mendirikan sebuah organisasi kesenian itu tidak mudah, saya sendiri harus mencari anggota juga dalam grup yang nantinya dibentuk. Tapi dalam menemukan anggota tidak sulit, saya kan mengambil anggota yang sebelumnya mengikuti kesenian jaranan yang sudah tidak berjalan itu. Saya sama pak Suprono Hadi itu itu menghubungi anggota-anggota tersebut untuk bergabung dalam Grup kesenian jaranan yang saya dirikan. Setelah anggota ada, selanjutnya membentuk susunan pengurus. Pertemuan antara anggota terjadi pada bulan february tahun 2010, dalam pertemuan tersebut membahas terkait mengemas kesenian jaranan dan dana untuk membeli sarana dan prasarana seperti kostum dan alat musik . Dalam pertemuan tersebut untuk mengemas kembali kesenian jaranan agar laku di masyarakat, Bapak Abdul Gani, Bapak Suprono Hadi, dan Bapak Moh. Arifi sepakat untuk menambah kesenian jaranan yang terdiri dari kesenian Panca'an, Can-macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung Garuda, Ayam-ayaman dan bambu gila, sehingga kesenian yang dinaungi Grup Sekar Budaya diberi nama kesenian jaranan campursari. Untuk itu Bapak Abdul Gani membutuhkan kostum dan melengkapi alat musik yang diperlukan dalam kesenian tersebut. Dalam melengkapi sarana dan prasarana kesenian jaranan saya itu memakai uang pribadi untuk membelinya karena saya tidak ingin merepotkan anggota lainnya. Pertemuan berikutnya dilakukan pada hari rabu tanggal 16 juni 2010 bertempat tinggal di rumah saudara Abdul Gani yang beralamatkan di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada pukul 15.00 WIB, yang dihadiri oleh seluruh anggota untuk membentuk POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari "Sekar Budaya" Sukosari yang di dapatkan keputusan; Pembentukan susunan pengurus dan Penetapan Susunan Pengurus. Selanjutnya pemilihan kepengurusan Grup Sekar Budaya yang terdiri dari ketua, sekretaris,

bendahara serta anggota Grup Sekar Budaya. Setelah terbentuknya Grup Sekar Budaya, kemudian hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan keputusan mengangkat Saudara David Afarid sebagai pembina Grup Sekar Budaya, dikarenakan Bapak David Afarid yang telah mengarahkan dalam pembentukan Grup Sekar Budaya, mengangkat Saudara Abdul Gani sebagai ketua, hal ini dikarenakan Bapak Abdul Gani yang dari awal berinisiatif untuk mendirikan organisasi kesenian. Setelah itu mengangkat Saudara Suprono Hadi sebagai sekretaris dan Bapak Moh. Arifi sebagai bendahara. Karena Bapak Suprono Hadi dan Bapak Moh Arifi berperan dalam pembentukan Grup Sekar Budaya. Setelah terbentuknya struktur organisasi kepengurusan Grup Sekar Budaya, pertemuan selanjutnya adalah pembentukan struktur pemain kesenian jaranan. Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 17 Juni 2010 yang dihadiri oleh seluruh anggota Grup Sekar Budaya. Dalam pertemuan tersebut anggota di bagi dalam beberapa kesenian untuk memainkan kesenian tersebut. Pembentukan struktur anggota pemain kesenian jaranan ini dibentuk sesuai dengan bakat dan minat para anggota untuk memainkan kesenian jaranan campursari.

3. Cara saya mengenalkan Grup Sekar Budaya pada masyarakat ialah saya membentuk POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari dengan membentuk kelompok arisan kesenian. Dengan adanya kelompok arisan kesenian ini Grup Sekar Budaya dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya daerah Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Sukowono karena arisan kesenian ini bermain setiap malam minggu dirumah anggota yang mendapatkan arisan. Jadi ketika Grup Sekar Budaya itu bermain masyarakat sudah antusias untuk menyaksikan jaranan. Ketika masyarakat bertanya jaranan mana, anggota Grup Sekar Budaya langsung menjawab jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari. Jadi kesenian jaranan ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.
4. Kesenian jaranan ada di Sukosari itu sudah lama, kesenian ini dibawa oleh orang-orang banyuwangi yang bekerja di Sukosari dan menetap di

Sukosari. Salah satu orang yang membawa kesenian jaranan ini adalah Bapak Suprono Hadi. Bapak Suprono Hadi sendiri merupakan seniman kesenian jaranan yang berasal dari banyuwangi dan sekarang merupakan pelatih kesenian jaranan di Grup Sekar Budaya. Saya sendiri bermain jaranan itu sudah lama, sejak saya masih kecil dan sampai sekarang masih pegang jaranan. Awalnya saya dulu hanya ikut saudara bermain jaranan, hingga saya sendiri gemar dengan jaranan. Dulu itu saya hanya nebeng (ikut kelompok kesenian orang lain), hingga akhirnya kelompok kesenian yang saya ikuti berhenti, akhirnya saya berinisiatif mendirikan organisasi sendiri. Pada tahun 2010 berdirilah Grup Sekar Budaya.

5. Sebelum didirikan Grup Sekar Budaya, kesenian jaranan itu masih belum bisa berkembang dengan baik. Kalau dilihat dari permainannya juga masih kurang menarik karena hanya terdiri dari kesenian jaranan saja, jadi tidak laku di masyarakat. Dilihat dari alat musiknya saja, pada waktu itu alat musiknya masih terdiri dari kendang, kenong, gong, dan saron. Kostum yang digunakan juga masih sederhana. Dilihat dari sarana dan prasarananya masih kurang lengkap dan permainannya masih kurang menarik akhirnya kesenian jaranan jarang ditanggap masyarakat. Kurangnya peminat membuat kesenian jaranan tidak berjalan lagi.
6. Kalau upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari itu yang pertama, melewati arisan kesenian. Arisan kesenian itu kan dilaksanakan setiap malam minggu rutin. Jadi dengan adanya arisan kesenian ini, kesenian jaranan akan terus berjalan dan terus berkembang tidak perlu menunggu tanggapan untuk bermain. Tujuannya diadakan arisan kesenian ini juga kan untuk membuat kompak para anggota Grup Sekar Budaya, serta untuk tali silaturahmi juga. Lewat arisan ini juga Grup Sekar Budaya dikenal oleh masyarakat, karena arisan ini kan anggotanya berasal dari berbagai daerah. Yang kedua, yaitu melewati latihan. Jadi latihan ini itu dilaksanakan 1 minggu 1x di rumah bapak Suprono Hadi. Latihan ini sangat penting untuk generasi berikutnya. agar tetap menjaga kesenian tradisional terutama kesenian jaranan. Latihan

sebagai ajang kreatifitas generasi muda, supaya generasi muda pada zaman modern ini tetap menjaga kesenian tradisional. Latihan ini bukan hanya diikuti oleh anggota Grup Sekar Budaya, tetapi anak-anak juga mengikuti latihan. Agar latihan tidak mengganggu anak-anak untuk belajar, akhirnya latihan diadakannya hari minggu, karena hari minggu anak-anak libur sekolah jadi tidak mengganggu aktifitas belajarnya. Yang ketiga, Grup Sekar Budaya itu suka mengikuti festival. Festival yang sering diikuti oleh Grup Sekar Budaya itu seperti festival festival bersih desa dan festival agustusan. Ketika ada festival bersih desa di Desa Sukosari, Grup Sekar Budaya selalu menampilkan kesenian yang dibinanya. Bukan hanya bermain di festival bersih desa di desa Sukosari saja, namun Grup Sekar Budaya juga diundang di festival bersih desa di daerah sekitar seperti kecamatan Sukowono, kecamatan Kalisat, dan kecamatan Silo. Grup Sekar Budaya juga mengikuti festival agustuan. Ketika bulan agustus, Grup Sekar Budaya juga sering tampil di festival agustusan. Sama dengan festival bersih desa, Grup Sekar Budaya juga sering tampil di daerah-daerah sekitar. Yang keempat itu dalam upaya pelestariannya Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasi keseniannya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tujuan mendaftarkan organisasi keseniannya ialah agar terdata sebagai kesenian tradisional di Jember, diakui keberadaannya dan memudahkan pemerintah dinas ketika mendapatkan dana hibah dari pemerintah Jember.

7. Kalau tantangan yang dihadapi oleh Grup Sekar Budaya itu dari mulai berdiri sampai sekarang ialah dana. Jadi, kurangnya dana membuat Grup Sekar Budaya kesulitan. Jika ada perangkat permainan yang rusak dananya itu masih kurang. Dari awal berdiri sampai sekarang itu dana untuk membeli kostum pakai dana pribadi. Jadi dana untuk membeli perangkat jaranan, dari kostum, perlengkapan musik, dan sarana prasarana lainnya memakai dana pribadi saya. Grup Sekar Budaya juga masih belum pernah mendapatkan dana hibah dari pemerintah Jember. Selain dana, tantangan yang dihadapi oleh Grup Sekar Budaya itu terkadang anggotanya kurang

lengkap pasca bermain, tetapi hal ini bisa ditangani soalnya kan Grup Sekar Budaya itu memiliki pemain cadangan. Jadi ketika ada anggota yang tidak bisa hadir, anggota yang lain yang akan menggantikan.

8. Tanggapan masyarakat ketika saya mendirikan organisasi kesenian jaranan sendiri itu sangat senang, bahkan saya itu banyak di dukung oleh masyarakat. Soalnya kesenian jaranan ini merupakan kesenian tradisional. Jadi masyarakat merasa terhibur dengan adanya kesenian jaranan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan masyarakat juga terlibat dalam berdirinya Grup Sekar Budaya, akhirnya saya mendirikan POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari, jadi masyarakat yang tidak menjadi anggota Grup Sekar Budaya bisa ikut menjadi anggota arisan kesenian.
9. Kalau dari anggota sendiri dalam upaya melestarikan kesenian jaranan biasanya mereka itu mengajarkan jaranan pada anak-anaknya. Jadi ketika ada pementasan biasanya mereka membawa anak-anaknya dan terkadang anak-anak itu juga ikut bermain jaranan. Kalau latihan biasanya itu yang latihan bukan hanya anggota saja tapi anak-anak itu juga ikut bermain jaranan.
10. Jadi kalau dari dampak apa yang dilakukan Grup Sekar Budaya itu sangat berdampak sekali terhadap anggota Grup Sekar Budaya, terutama dalam bidang sosial. Dengan adanya arisan saja dampak yang sangat terlihat yaitu terjadinya interaksi sosial antara anggota dan juga masyarakat. Dengan adanya arisan kesenian antara anggota dan juga masyarakat dapat saling mengenal. Jadi diadakannya arisan kesenian itu agar anggota Grup Sekar Budaya tetap kompak dan juga sebagai silaturahmi antara anggota dengan anggota lainnya serta dengan masyarakat juga.

Dari dampak ekonomi sudah terlihat dengan adanya Grup Sekar Budaya dapat menambah pendapatan terhadap para anggota. Karena, Grup Sekar Budaya sendiri kan sering ditanggap oleh masyarakat sekitar. Jadi, hasil dari tanggapan tersebut nantinya dibagi kepada anggota yang bermain jaranan, serta anggota yang bermain musiknya.

Jember, 17 Mei 2019

Mengetahui

Responden



Abdul Gani

INFORMAN 2

Nama : Suprono Hadi
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Umur : 61 tahun
Alamat : Desa Sukosari Kecamatan Sukowono
Jabatan : Sekretaris Grup Sekar Budaya
Hari/ Tanggal : Sabtu, 2 Februari 2019
Tempat : Kediaman Bapak Suprono Hadi di Sukosari

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya Grup Sekar Budaya?
3. Sejak kapan kesenian jaranan ada di desa Sukosari?
4. Bagaimana keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
6. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
7. Apa alasan Bapak mengikuti kesenian jaranan dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya itu merupakan kelompok kesenian jaranan yang diketuai oleh bapak Abdul Gani pada tahun 2010. Grup Sekar Budaya sendiri itu memiliki anggota sebanyak 35 anggota dan juga memiliki 44 anggota arisan. Jadi pada saat bapak Abdul Gani mendirikan Grup organisasi kesenian sendiri, saya berusaha mengerahkan anggota-anggota

yang sebelumnya itu mengikuti grup kesenian jaranan yang sudah berhenti. Bapak Abdul Gani pada saat mendirikan Grup Sekar Budaya mendapatkan dukungan dari para anggota dan juga masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sangat mendukung karena kesenian jaranan ini merupakan kesenian tradisional yang harus tetap dilestarikan dan juga sebagai ajang hiburan juga. Pada saat didirikan Grup Sekar Budaya, kami itu langsung mendirikan POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari yang sering disebut dengan arisan kesenian jaranan. Jadi masyarakat bisa mengikuti POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari.

2. Jadi awal mula terbentuknya Grup Sekar Budaya itu dimulai dari bubarnya kelompok kesenian jaranan Setia Kawan. Jadi pada saat kelompok kesenian jaranan Setia Kawan ini bubar, bapak Abdul Gani berinisiatif untuk mendirikan grup kesenian sendiri. Pada awal terbentuknya Grup Sekar Budaya, pada waktu itu dibentuk di rumah bapak Abdul Gani bermusyawarah dengan para anggota. Pada awal dibentuk pertamanya itu mengumpulkan anggota-anggota, baik anggota Grup Sekar Budaya maupun anggota POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari. Jadi awal membentuk Grup itu memerlukan anggota yang bisa bermain jaranan. Jadi saya sendiri itu mengerahkan para pemuda dan seniman kesenian jaranan untuk menjadi anggota. Selain itu saya menghubungi para anggota yang sebelumnya ikut kesenian jaranan, sehingga dalam mencari anggota itu tidak menemui kesulitan.
3. Kesenian jaranan ada di Sukosari sudah lama, kalau dulu itu yang terkenal bukan jaranan campursari tapi jaranan saja. Kalau jaranan itu dibawanya sama orang-orang banyuwangi. Saya sendiri seniman kesenian jaranan yang berasal dari banyuwangi dan menetap di Sukosari karena di Sukosari bekerja. Jadi pada saat saya berada di Sukosari saya mengembangkan kesenian jaranan campursari. Awalnya saya itu mengikuti kesenian jaranan Setia Kawan, setelah kesenian jaranan Setia Kawan bubar

akhirnya saya itu mendukung bapak abdul gani untuk mendirikan grup kesenian sendiri.

4. Jadi sebelum didirikan Grup Sekar Budaya itu kesenian jaranan tidak seperti sekarang, kalau sekarang berfariasi pementasannya. Kalau sebelumnya itu hanya kesenian jaranan saja. Jadi tidak menarik seperti sekarang. Alat musiknya saja hanya biasa, kalau sekarang sudah lengkap, dari segi pementasannya, dari segi alat musiknya, dan kostum-kostumnya.
5. Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dari awal berdiri itu membentuk sebuah arisan kesenian. Jadi arisan kesenian ini berlangsung pada malam minggu di rumah anggota yang mendapatkan arisan. Tujuannya untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian jaranan agar tidak punah. Pada awal berdiri tahun 2010 saya yang mengetuai arisan dan pada tahun 2017 saya berhenti menjadi ketua arisan karena saya sakit, yang meneruskan jadi ketua itu adalah bapak Ridho sampai sekarang (2019). Kalau arisan ini bayarnya itu tergantung pada anggota yang ingin membayar, jadi bayarnya itu tidak ditentukan. Misal anggota ada uang Rp.10.000,00 ya bayarnya segitu tidak papa. Arisan kesenian ini ibaratkan menabung gitu, jadi setiap anggota itu mendapatkan uang arisan tidak tentu. Kalau anggota setiap minggu bayarnya Rp.50.000,00 nantinya disaat mendapat arisan bisa banyak dapatnya. Pada awal berdiri Grup Sekar Budaya, anggota arisan kesenian ini sekitar 60 orang, karena terlalu banyak anggotanya, jadi dikurangi menjadi 44 anggota arisan. Upaya yang selanjutnya yang dilakukan Grup Sekar Budaya itu iyalah mengadakan tanggapan. Jadi dengan adanya tanggapan ini dapat menambah pendapatan para anggota Grup Sekar Budaya sekaligus mengembangkan dan melestarikan kesenian jaranan. Kesenian jaranan sendiri dikemas menjadi jaranan campursari, pertunjukannya dibuat semenarik mungkin agar menarik dikalangan masyarakat. Jadinya pertunjukannya itu bermacam-macam ada jaranan, Can-Macanan kaddhuk, pancaan, ayam-ayaman, burung garuda, Can-Macanan Buto dan kesenian yang lainnya. Saya juga melatih generasi muda yang ingin bermain jaranan, latihannya itu

dilaksanakan hari minggu biasanya 1 minggu latihan 1 kali, dan latihannya itu dilakukan dirumah saya.

6. Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian jaranan campursari itu sulit untuk mengumpulkan anggota, dengan banyaknya 35 anggota itu tidak gampang untuk mengumpulkan. Jadi, pada saat ada pementasan harus ditelfon itu para anggota-anggotanya jauh sebelum pementasan atau tanggapan itu dimulai. Yang selanjutnya itu tantangan yang dihadapi ialah dana. Grup Sekar Budaya itu masih belum pernah mendapatkan dana hibah dari pemerintah. Jadi semisal ada kerusakan dananya itu memakai dana pribadi bapak Abdul Gani.
7. Alasan saya mengikuti kesenian jaranan karena saya seorang seniman kesenian Panca'an. Jadi saya mempunyai potensi dalam bidang kesenian, sehingga saya memanfaatkannya untuk mengikuti kesenian dan bergabung dengan Grup Sekar Budaya. Jadi Grup Sekar Budaya itu hanya pekerjaan sampingan saja, karena kalau kelompok kesenian itu tidak setiap hari mendapatkan uang, Jadi itu musiman saja, kalau musim pernikahan, pengajian dan agustusan itu pasti banyak yang menanggung terkadang kalau sudah musim Isra'Mi'roj itu Grup Sekar Budaya dalam 1 minggu bisa tiga kali tanggapan. Jadi dalam sebulan bisa mendapatkan sekitar Rp.650.000 sampai Rp.700.000, itu tergantung tanggapan juga, kalau tanggapannya sekitar Rp.4.500.000.00 dalam sebulan itu anggota bisa menerima sekitar Rp.700.000.

Jember, 2 Februari 2019

Mengetahui

Responden



Suprono Hadi

INFORMAN 3

Nama : David Afarid
Pekerjaan : Anggota Legislatif
Umur : 43 tahun
Jabatan : Pembina 1 Grup Sekar Budaya
Alamat : Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat
Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Maret 2019
Tempat : Kediaman Bapak David Afarid di Glagahwero

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana cara bapak membina Grup Sekar Budaya agar tetap laku di masyarakat?
3. Adakah tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
4. Bagaimana dampak upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya itu merupakan kelompok kesenian jaranan yang di ketuai oleh bapak Abdul Gani. Bapak Abdul Gani mendirikan Grup Sekar Budaya itu karena ada kelompok kesenian jaranan yang diikutinya itu berhenti, akhirnya bapak Abdul Gani berinisiatif untuk mendirikan organisasi sendiri. Grup Sekar Budaya kiblatnya itu adalah blambangan yang berarti mengacu pada kesenian jaranan yang berada di Banyuwangi seperti jarananbuto.
2. Cara saya membina Grup Sekar Budaya itu mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh Grup Sekar Budaya. Saya mengarahkan Grup Sekar

Budaya itu awalnya memberi tahu bapak Abdul Gani untuk mendaftarkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Karena, Grup Sekar Budaya ini belum mempunyai nomor induk kesenian. Jadi pada tahun 2016 Grup Sekar Budaya itu mendaftarkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Setelah mendaftarkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan akhirnya Grup Sekar Budaya itu sering tampil di kota-kota besar. Grup Sekar Budaya juga sering di undang di instansi-instansi seperti di Indomart. Saya juga mengarahkan Grup Sekar Budaya untuk mengemas kembali kesenian jaranan agar menarik dan laku di masyarakat, dengan menambah beberapa kesenian di dalamnya.

3. Tantangan yang dihadapi oleh Grup Sekar Budaya ialah dalam segi dana. Grup Sekar Budaya belum pernah mendapatkan dana hibah dari pemerintah setempat. Akhirnya, saya itu pada tahun 2018 mengusulkan proposal dana hibah kepada PSBI (Program Sosial Bank Indonesia) di Jakarta. Semisal proposal tersebut di terima oleh pusat, dana hibah yang di dapatkan digunakan untuk membeli peralatan musik dan barang yang digunakan dalam pementasan seperti pentas, jidor, pangkon, gendang ketipung, matras ukir, seragam sinden dan seragam anggota juga.
4. Dampak yang dirasakan dari upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dapat dilihat dari dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota Grup Sekar Budaya. Jadi, ketika Grup Sekar Budaya di tanggap oleh masyarakat maka anggota Grup Sekar Budaya yang bermain jaranan dan bermain musik mendapatkan uang sampingan. Jadi setiap anggota yang bermain jaranan bisa mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000,00 perorangnya jika penanggap itu meminta permainanya lengkap tetapi jika tidak lengkap hanya bisa mendapatkan Rp. 30.000,00 perorangnya. Kalau dilihat dari segi sosial, terjadinya interaksi sosial antara anggota dan masyarakat juga. Seperti dengan adanya arisan, antara anggota dan juga masyarakat terjalin interaksi yang baik. Adanya arisan kesenian ini juga sebagai silaturahmi dan membuat kompak para anggota. Kalau sekarang semenjak terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Grup Sekar Budaya itu bisa di tanggap

masyarakat sekitar Rp.4.500.000.00 jadi anggotanya bisa mendapatkan Rp.100.000.00 perorang.

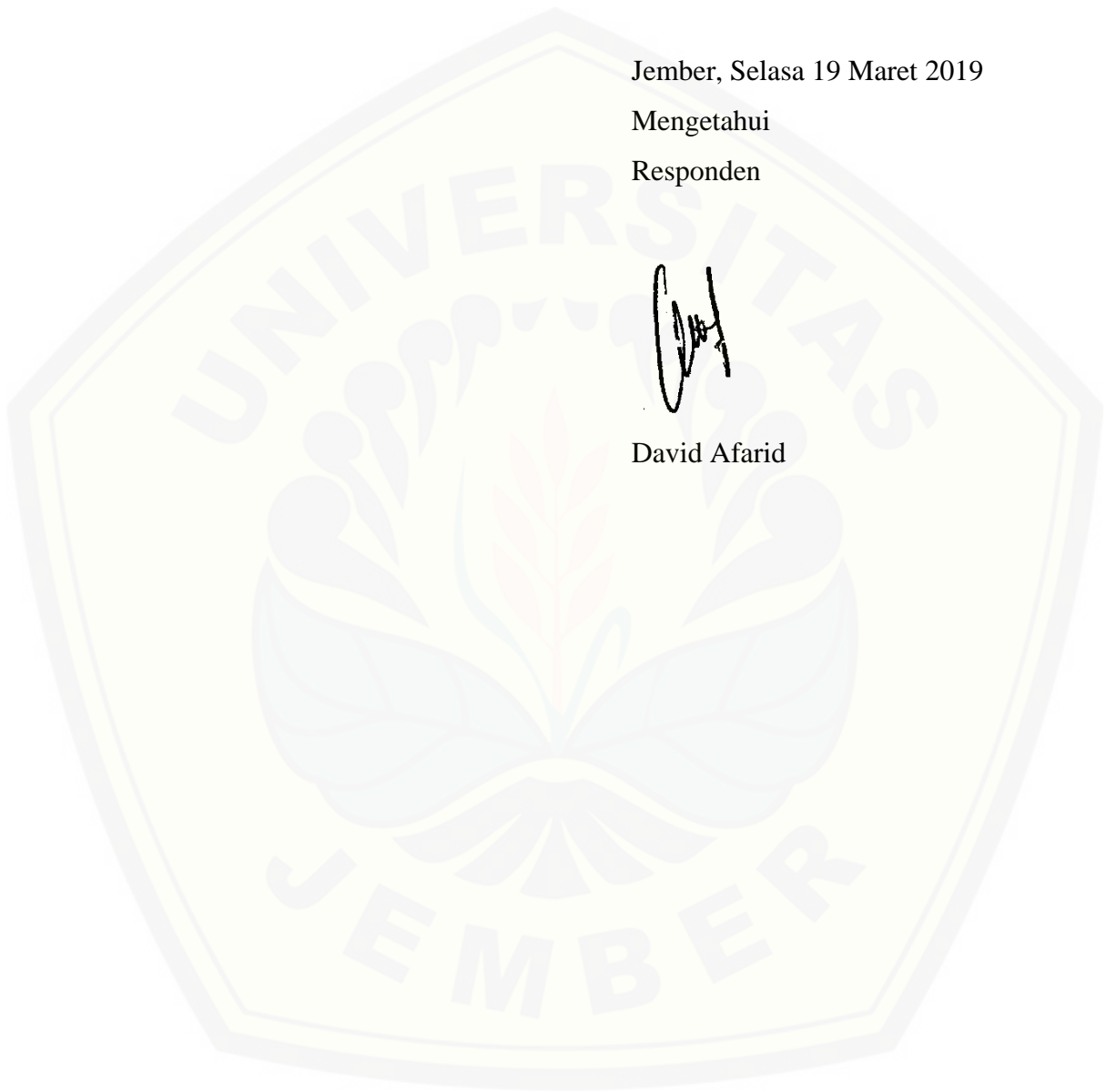
Jember, Selasa 19 Maret 2019

Mengetahui

Responden



David Afarid



INFORMAN 4

Nama : Ridho
Pekerjaan : Penjahit Baju
Umur : 66 Tahun
Jabatan : Pemain Gamelan
Alamat : Desa Sumber Ketimpa Ajung Kalisat
Hari/ Tanggal : Minggu 26 Mei 2019

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana sistem pembayaran uang arisan kesenian ?
3. Apa tujuan dibentuknya sebuah kelompok arisan?
4. Apa alasan Bapak menjadi anggota Grup Sekar Budaya dan mengikuti kesenian jaranan?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya itu merupakan kelompok kesenian jaranan yang diketuai oleh bapak Abdul Gani. Dulunya bapak Abdul Gani itu hanya ikut kesenian jaranan yang ada di sumber ketimpa namanya Setia Kawan yang diketuai oleh bapak Atim. Akhirnya kesenian Setia Kawan itu tidak berjalan lagi. Akhirnya bapak Abdul Gani mendirikan Sekar Budaya karena bapak Abdul Gani ingin meneruskan dan melestarikan kesenian jaranan. Pada tahun 2010 bapak Abdul Gani beserta anggota waktu itu bapak Suprono Hadi, bapak Nadi, bapak Arifi dan yang lainnya mendirikan Grup Sekar Budaya. Setelah Grup Sekar Budaya terbentuk akhirnya mendirikan sebuah arisan kesenian yang biasa disebut POKMAS (Kelompok Masyarakat) kesenian jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.
2. Sistem pembayaran arisan ini dilakukan pada saat arisan kesenian dilaksanakan yaitu pada malam minggu. Jadi, pada saat pementasan arisan kesenian saya menarik uang arisan dan langsung mencatat di buku besar. Setiap anggota memiliki buku tabungan sendiri, hal tersebut

sebagai bukti pembayaran apabila anggota sudah membayarnya. Kesulitan yang dirasakan sebagai ketua Arisan ialah ketika ada anggota grup yang masih belum membayar uang arisannya. Jadi ketika ada anggota yang belum membayar, saya menutupinya pakai uang pribadi saya.

3. Tujuan dibentuk sebuah kelompok arisan ini ialah agar anggota Grup Sekar Budaya terus kompak. Agar kesenian jaranan itu tidak punah dan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional. Dibentuk kelompok arisan juga sebagai silaturahmi antara anggota dengan anggota yang lainnya.
4. Alasan saya mengikuti kesenian jaranan campursari dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya itu, karena saya mempunyai bakat bermain gamelan yaitu bermain alat musik saron, sehingga saya bergabung dengan Grup Sekar Budaya. Selain itu saya juga ingin mencari kerjaan sampingan dengan berkesenian. Memang Grup Sekar Budaya itu tidak selalu mendapat tanggapan. Tetapi ketika sudah musimnya pernikahan dan pengajian, Grup Sekar Budaya bisa seminggu 2 kali dan bahkan lebih. Jadi kalau sudah musiman itu saya bisa mendapatkan Rp.600.000 per bulan. Kalau pemain musik kan dibayarnya itu beda dengan yang main. Kalau yang main bisa diberi Rp.100.000 sampai Rp.150.000 perorang tapi kalau pemain musik paling besar itu Rp.100.000 jadi kalau sudah musim itu sebulan bisa mendapatkan Rp.600.000. Jadi cukup untuk makan sehari-hari. Grup Sekar Budaya cuma sekedar pekerjaan sampingan saja. Karena saya sendiri kerjanya hanya sebagai tukang jahit saja.

Jember, 26 Mei 2019

Mengetahui
Responden



Ridho

INFORMAN 5

Nama : Nadi
Pekerjaan : Tukang Bengkel
Umur : 75 Tahun
Jabatan : Pawang jaranan
Alamat : Desa Ajung Kecamatan kalisat
Hari/ Tanggal : Sabtu, 2 Februari 2019
Tempat : Bengkel Bapak Nadi

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya?
3. Sejak kapan kesenian jaranan ada di Sukosari?
4. Bagaimana upaya Bapak dalam melestarikan kesenian jaranan?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya ini Grup yang diketuai oleh bapak Abdul Gani. Sebelumnya Bapak Abdul Gani itu ikut grupnya orang. Grup yang diikuti oleh bapak Abdul Gani ini akhirnya lama tidak jalan, akhirnya berhenti. Termasuk saya juga dulu anggotanya Grup kesenian yang pernah diikuti bapak Abdul Gani. Setelah grup kesenian yang diikuti sama bapak abdul gani berhenti, akhirnya bapak abdul gani mendirikan grup kesenian sendiri yang dinamakan Grup Sekar Budaya. Bapak Abdul Gani itu mendirikan Grup Sekar Budaya untuk membeli alat-alat musik, kostum yang diperlukan memakai uang pribadi sendiri, jadi alat-alat musiknya itu punya bapak Abdul Gani.

2. Keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya itu tidak berkembang dengan baik. Jarang ditanggap sama masyarakat, kalau dulu itu pertunjukannya hanya jaranan. Kalau sekarang pertunjukannya macam-macam. Jadi berkembang soalnya pertunjukannya menarik.
3. Kesenian jaranan itu sudah lama sekitar tahun 1975, kalau dulu itu yang terkenal jaranan kuda lumping, yang menunjukkan atraksi makan bunga, kelapa dan lain-lainnya yang tidak lazim.
4. Cara saya untuk tetap melestarikan kesenian jaranan itu saya mengajarkan kepada anak saya arik. Jadi pada saat Grup Sekar Budaya itu tampil saya sering mengajak anak saya untuk ikut bermain kesenian jaranan. Sehingga anak saya itu ikut bermain dan menjadi anggota. Tujuannya kalau nanti saya sudah tidak bisa meneruskan atau melestarikan kesenian jaranan, masih ada anak saya yang melestarikannya dan meneruskannya. Supaya kesenian jaranan itu tidak berhenti, biar tetap ada hiburan tradisional juga.

Jember, 2 Februari 2019

Mengetahui

Responden



Nadi

INFORMAN 6

Nama : Tajib
Pekerjaan : Petani
Umur : 56 Tahun
Jabatan : Pemain Panca'an
Alamat : Desa Sumber Ketimpa
Hari/ Tanggal : Sabtu, 26 Mei 2019
Tempat : Kediaman Bapak Tajib

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Sudah berapa lama bapak bermain kesenian Panca'an?
3. Bagaimana keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan Bapak dengan anggota Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
5. Apa alasan Bapak mengikuti kesenian jaranan dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian jaranan yang di dalamnya terdapat beberapa kesenian yang di mainkan. Grup Sekar Budaya diketuai oleh bapak Abdul Gani. Bapak Abdul gani yang mendirikan Grup Sekar Budaya, karena Grup Setia Kawan yang diikuti oleh bapak Abdul gani itu macet dan gak berjalan. Hingga bapak Abdul Gani mendirikan organisasi sendiri.
2. Saya sudah lama bermain Panca'an dulunya saya ikut kesenian setia kawan. Setia Kawan bubar saya ikut kesenian jaranan yang diketuai oleh bapak Abdul Gani.

3. Sebelum didirikan Grup Sekar Budaya, jaranan itu tidak berkembang, akhirnya jaranan jarang ditanggap masyarakat, jadi dulu Setia Kawan yang diketuai oleh bapak Atim di Sumber Ketimpa tidak jalan. Akhirnya berhenti karena memang tidak punya dana untuk mengembangkan kesenian jaranan. Kurangnya dana tersebut akhirnya kesenian jaranan berhenti. Akhirnya Bapak Abdul Gani mendirikan Grup Sendiri. Karena saya sangat menyukai kesenian panca'an akhirnya saya gabung mengikuti kesenian Grup Sekar Budaya.
4. Kalau saya dalam upaya untuk melestarikan kesenian jaranan itu mengajarkan pada anak muda, dengan melatih kesenian panca'an. Kalau upaya yang dilakukan anggota Grup Sekar Budaya yaitu melakukan sebuah arisan kesenian. Arisan kesenian ini tampilnya malam minggu. Jadi kalau kesenian jaranan terus mengadakan pementasan, maka kesenian jaranan akan terus berkembang.
5. Saya ikut jaranan itu karena awalnya saya hobi. Lama-lama saya itu ikut bermain Can-macanan Kaddhuk akhirnya saya itu ikut jaranan Grup Sekar Budaya. Sebelum Grup Sekar Budaya terbentuk saya itu memang bermain can-macanan kaddhuk di Grup Setia Kawan. Setelah itu Grup Setia Kawan berhenti saya ikut keseniannya Bapak Abdul Gani. Sebenarnya dengan ikut berkesenian dapat menjaga kelestariannya jaranan. Selain itu mendapat tambahan uang ketika Grup Sekar Budaya di tanggap saya biasanya satu kali tanggapan bisa diberi Rp.100.000.

Jember, 26 Mei 2019

Mengetahui

Responden



Tajib

INFORMAN 7

Nama : Nanto
Pekerjaan : Petani
Umur : 56 Tahun
Jabatan : Pemain Panca'an
Alamat : Desa Curah Lembu Plalangan
Hari/ Tanggal : Sabtu, 26 Mei 2019
Tempat : Kediaman bapak Nanto

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan?
3. Bagaimana keadaan kesenian jaranan sebelum didirikan Grup Sekar Budaya?
4. Apa alasan Bapak mengikuti kesenian jaranan dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya.

Jawaban

1. Sekar Budaya itu Grup kesenian jaranan ketuanya bapak Abdul Gani.
2. Kalau usaha yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya dengan mengadakan arisan kesenian jaranan, supaya kesenian jaranan tidak punah, tetap berjalan dan berkembang. Arisan kesenian diadakannya setiap malam minggu rutin. Jadi untuk mementaskan kesenian jaranan tidak perlu menunggu masyarakat yang menanggapi. Cukup melewati arisan saja kesenian jaranan sudah bisa tampil.
3. Keadaan kesenian jaranan kurang berkembang dengan baik, bahkan kesenian jaranan itu sempat berhenti. Akhirnya bapak Abdul gani mendirikan Grup Sekar Budaya. Untuk mengembangkan kesenian jaranan,

bapak Abdul Gani membeli kostum dan alat musik yang diperlukan dengan menggunakan uang sendiri, jadi tidak meminta pada anggota. Sejak berdirinya Grup Sekar Budaya itu berkembang dengan baik, karena di dalam pementasannya bukan hanya kesenian jaranan saja yang dimainkan namun juga banyak kesenian lainnya lagi yang menarik.

4. Alasannya sebagai pekerjaan sampingan saja. Saya sebagai petani tidak setiap hari panen. Kalau panen padi setiap 4 bulan sekali itupun tidak menentu. Jadi saya ikut berkesenian untuk mendapatkan pendapatan tambahan saja. Saya itu kerjanya serabutan jadi apapun dikerjakan termasuk ikut jaranan.

Jember, 26 Mei 2019

Mengetahui

Responden



Nanto

INFORMAN 8

Nama : Bapak Subin
Pekerjaan : Petani
Umur : 64 Tahun
Jabatan : Panca'an
Alamat : Desa Sukosari
Hari/ Tanggal : Sabtu, 2 Februari 2019
Tempat :Kediaman Bapak Subin

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Apa saja yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian Jaranan Campursari?
3. Berapa pendapatan yang diperoleh dalam tanggapan?
4. Alasan Bapak mengikuti kesenian jaranan campursari dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian jaranan yang diketuai oleh Bapak Abdul gani. Semenjak Bapak Bapak Abdul Gani yang memegang jaranan, jaranan yang ada di Sukosari tetap berjalan dengan lancar. Selain itu jaranan tetap ada sampai sekarang karna bapak Abdul Gani membuka bagi siapapun yang ingin mengikuti kesenian jaranan. Jadi nanti ketika sudah tidak dapat meneruskan keseniannya, Grup Sekar Budaya tetap ada yang melanjutkan.
2. Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari itu mengadakan arisan kesenian yang dilaksanakan setiap malam minggu, jadi setiap malam minggu itu pasti bermain dirumah anggota yang mendapatkan arisan. Dengan diadakannya arisan kesenian jaranan mampu

dikenal masyarakat luas karena Grup Sekar Budaya anggota arisan nya berasal dari berbagai daerah.

3. Kalau pendapatan yang diperoleh itu tergantung. Kalau tanggapan itu kan musiman. Jadi ketika musim pernikahan, pengajian seperti Isro'Mi'roj itu dalam seminggu bisa 3x tanggapan. Jadi kalau sebulan itu bisa mendapatkan Rp.700.000.00. Saya menjadi anggota Grup Sekar Budaya karena saya memiliki bakat kesenian Panca'an. Jadi di Grup Sekar Budaya, hanya sebagai pekerjaan sampingan saja.
4. Alasan saya mengikuti kesenian jaranan itu karena saya memiliki bakat berkesenian salah satunya kesenian Panca'an. Jadi saya itu ikut Grup Sekar Budaya, selain itu dengan memanfaatkan bakat yang saya miliki bisa untuk mencari pekerjaan sampingan. Saya pekerjaannya petani saja, pekerjaan petani tidak setiap hari panen. Walaupun panen terkadang perolehannya itu tidak banyak, panen itu tergantung lahan juga. Saya lahannya tidak luas sehingga perolehannya sedikit. Setiap panen hasil yang di dapat paling banyak sekitar Rp.2.500.000 itupun setiap 4bulan sekali. Kalau misal saya mencari kerjaan sampingan seperti ikutan bermain kesenian bisa dapat menambah pendapatan meskipun tidak setiap hari tanggapan karena kalau tanggapan itu musiman.

Jember, 2 Februari 2019

Mengetahui

Responden



Subin

INFORMAN 9

Nama : Eko
Umur : 62 Tahun
Jabatan : Pemain Can-Macanan Kaddhuk
Alamat : Ajung Kalisat
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Agustus 2019
Kediaman : Bapak Eko

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang Grup Sekar Budaya?
2. Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?
3. Berapa pendapatan yang anda dapat dalam tanggapan?
4. Alasan Bapak mengikuti kesenian jaranan campursari dan menjadi anggota Grup Sekar Budaya?

Jawaban

1. Grup Sekar Budaya merupakan organisasi kesenian yang diketuai oleh Bapak Abdul Gani. Jadi yang punya kesenian jaranan ini Bapak Abdul gani. Dulu Bapak Abdul Gani itu ikut keseniannya orang lain, tapi akhirnya Bapak Abdul Gani mendirikan Grup Sendiri karena kesenian yang diikutinya berhenti. Pada saat berdiri Bapak Abdul Gani itu membeli semua peralatan yang dibutuhkan dalam kesenian. Bapak Abdul Gani pakek uang pribadi untuk membelinya. Semenjak Grup sekar Budaya berdiri sampek sekarang keseniannya tetap jalan.
2. Upaya yang saya lakukan dalam melestarikan kesenian jaranan, saya mengajarkan pada anak saya, kebetulan keluarga saya itu pemain jaranan, istri saya itu penari jaranan di Grup Sekar Budaya. Jadi saya mengajarkan jaranan pada anak saya agar ada yang meneruskan keseniannya pada saat sudah tidak bisa lagi bermain kesenian jaranan.

3. Kalau sekali tanggapan saya biasanya mendapatkan Rp.100.000.00 satu kali tanggapan. Kalau tanggapan itu musiman, kalau sudah musim pengajian misalnya Grup Sekar Budaya bisa 3x maen itu dalam seminggu, tergantung pendapatannya tergantung orang yang nanggap, kalau misal hanya Rp.2.500.000, saya paling hanya diberi Rp.75.000.00 tapi kalau misal yang nanggap berani bayar mahal biasanya saya bisa mendapatkan uang Rp.150.000.00 satu kali nanggap. Kalau sudah musiman itu biasanya saya bisa dapat Rp.750.000.00 an itu dalam sebulan. Tergantung pemainnya juga ya main apa, kadang kalau pemain musik itu beda lagi bayarannya.
4. Alasan saya mengikuti kesenian jaranan itu karena saya ingin mewariskan kesenian jaranan terhadap generasi muda. Di keluarga saya semuanya itu ikut bermain kesenian jaranan. Istri saya itu di Grup Sekar Budaya ikut bermain jaranan jathil, kalau anak saya bermain jaranannya jarana kuda lumping. Selain itu mengikuti kesenian jaranan sebagai pekerjaan sampingan saja.

Jember, 11 Agustus 2019

Mengetahui

Responden



Eko

INFORMAN 10

Nama : Arik
Pekerjaan : Tukang Bengkel
Umur : 22 Tahun
Jabatan : Pemain Kesenian Burung Garuda
Alamat : Desa Ajung kalisat
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Agustus 2019
Tempat : Kediaman Bapak Nadi

Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi anggota Grup Sekar Budaya?
2. Apa tujuan anda mengikuti kesenian jaranan?
3. Bagaimana upaya anda dalam melestarikan kesenian jaranan campursari?

Jawaban

1. Saya mengikuti kesenian jaranan sejak Grup Sekar Budaya berdiri tahun 2010. Jadi semenjak berdiri sampai sekarang saya itu memainkan kesenian Burung Garuda.
2. Tujuan mengikuti kesenian jaranan itu untuk melestarikan kesenian jaranan, sebagai mata pencaharian sampingan. Dengan mengikuti jaranan generasi muda sekarang bisa tetap mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional seperti kesenian jaranan.
3. Kalau saya untuk tetap melestarkan kesenian jaranan itu, selalu kompak dalam upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya seperti mengikuti pelaksanaan kesenian jaranan dalam kelompok arisan yang dilaksanakan pada malam minggu.

Jember, 11 Agustus 2019

Mengetahui

Responden



Arik

INFORMAN 11

Nama : Sobri
Pekerjaan : Tukang Parkir
Umur : 22 Tahun
Jabatan : Burung Garuda
Alamat : Desa Ajung Kalisat
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Agustus 2019
Tempat : Kediaman Sobri

Pertanyaan

1. Sejak kapan anda mengikuti kesenian jaranan?
2. Apa tujuan anda mengikuti kesenian jaranan?

Jawaban

1. Saya mengikuti kesenian jaranan semenjak tahun 2017. Saya menjadi anggota Grup Sekar Budaya dan menjadi pemain kesenian Burung Garuda. Saya memutuskan menjadi anggota Grup Sekar Budaya, karena saya tertarik dengan pertunjukan yang ditampilkan oleh Grup Sekar Budaya. Pertunjukan yang ditampilkan bukan hanya kesenian jaranan saja, tetapi masih banyak kesenian yang lainnya. Sehingga saya tertarik mengikuti kesenian jaranan. Saya mengenal Grup Sekar Budaya melewati arisan kesenian yang tampil di kalihat, semenjak menonton pertunjukan yang di pertunjukan arisan, saya menjadi suka kesenian jaranan, hingga akhirnya saya bergabung dengan Grup sekar Budaya. Selain itu ketua Grup Sekar Budaya Bapak Abdul Gani sangat terbuka bagi siapapun yang ingin ikut kesenian jaranan. Dari situlah saya ikut menjadi pemain kesenian jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.
2. Tujuan saya mengikuti kesenian jaranan ingin melestarikan kesenian jaranan yang berada di Sukosari, sehingga dengan melestarikan kesenian

jaranan, hiburan tradisional tetap ada. Selain itu saya ikut kesenian jaranan sebagai mata pencaharian sampingan saja.

Jember, 11 Minggu 2019

Mengetahui


Responden



Sobri



LAMPIRAN E. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 4 2 2 4 /UN 25.1.5 /LT/ 2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

14 MAY 2019

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember

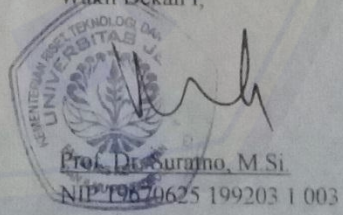

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun skripsi, mahasiswa FKIP universitas Jember dibawah ini:

Nama : Novita Sari
Nim : 150210302035
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang "Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018" di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Surarno, M.Si
NIP. 19670625 199203 1 003

 **PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kepala Pariwisata dan
Kebudayaan Kab. Jember
2. Camat Sukowono Kab. Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/1354/415/2019

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 14 Mei 2019 Nomor : 4224/UN25.1.5/LT/2019 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Novita Sari / 150210302035
Instansi : Prodi Pendidikan Sejarah FKIP universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk penyelesaian skripsi tentang : "Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018"
Lokasi : ▪ Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember
▪ Kantor Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kab. Jember
▪ Grup Sekar Budaya
Waktu Kegiatan : Mei 2019 s/d Selesai

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

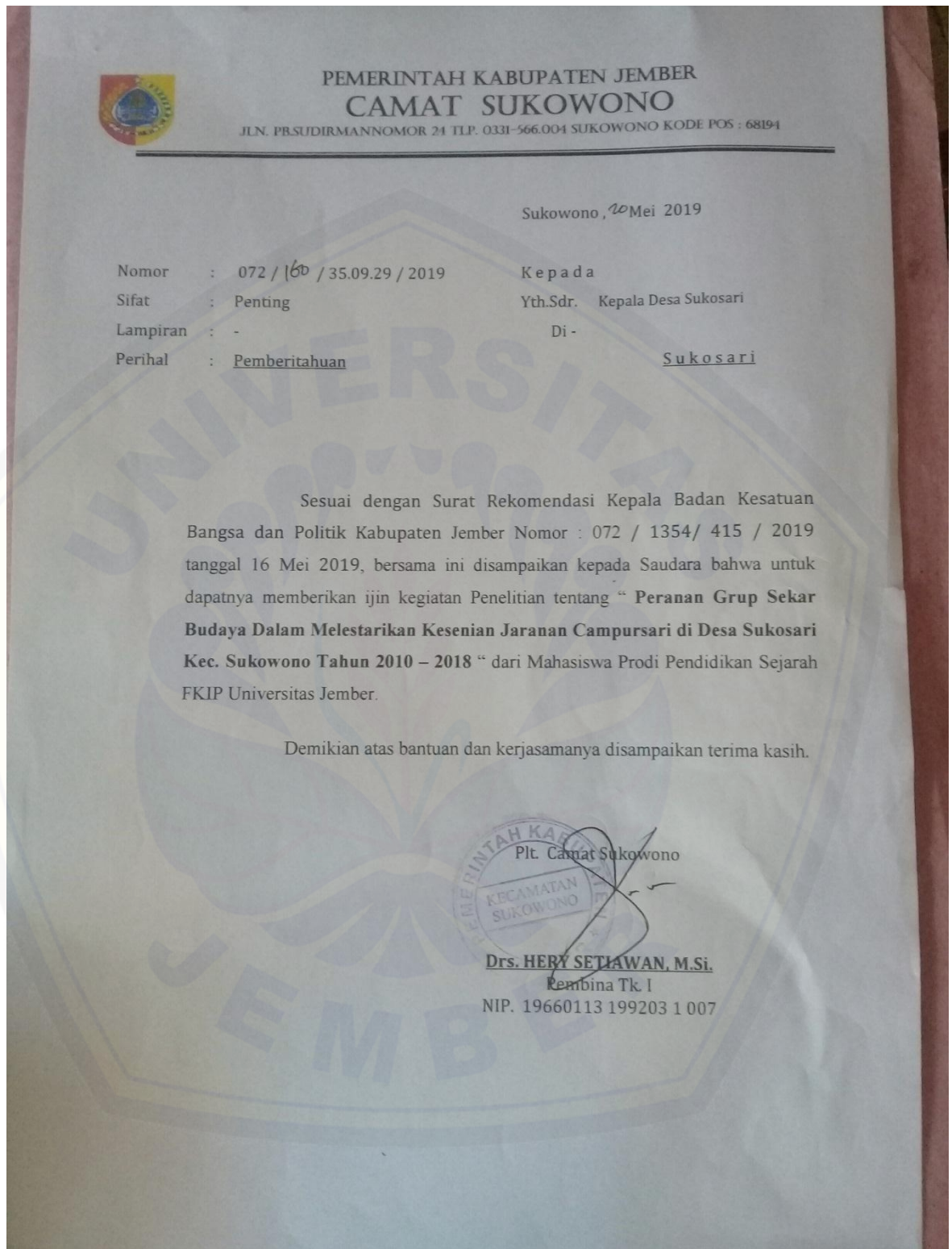
1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 16-05-2019
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris

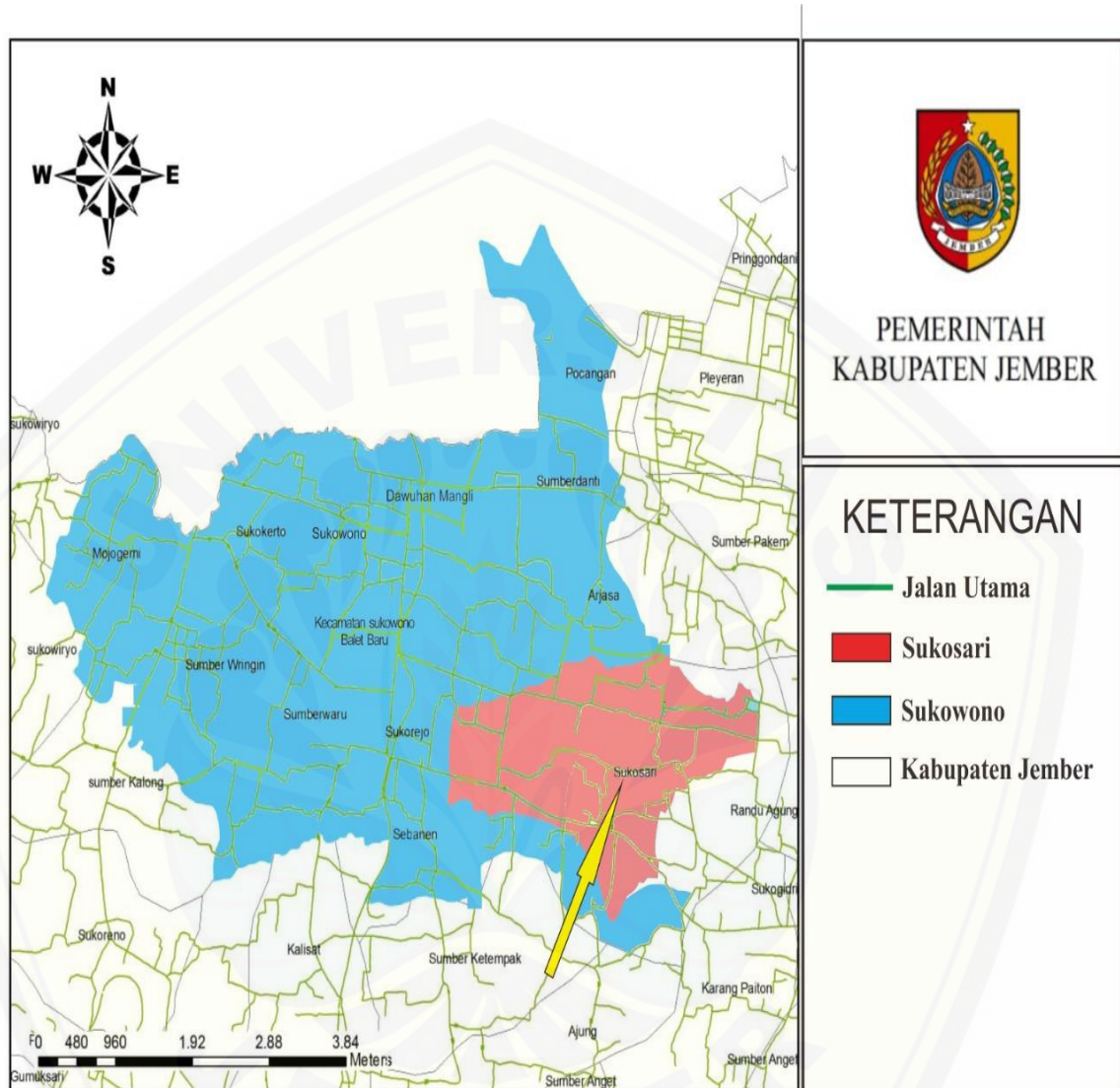
Drs. HERTI WIDODO
Pembina Tk. I
NIP. 19611224-198812 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

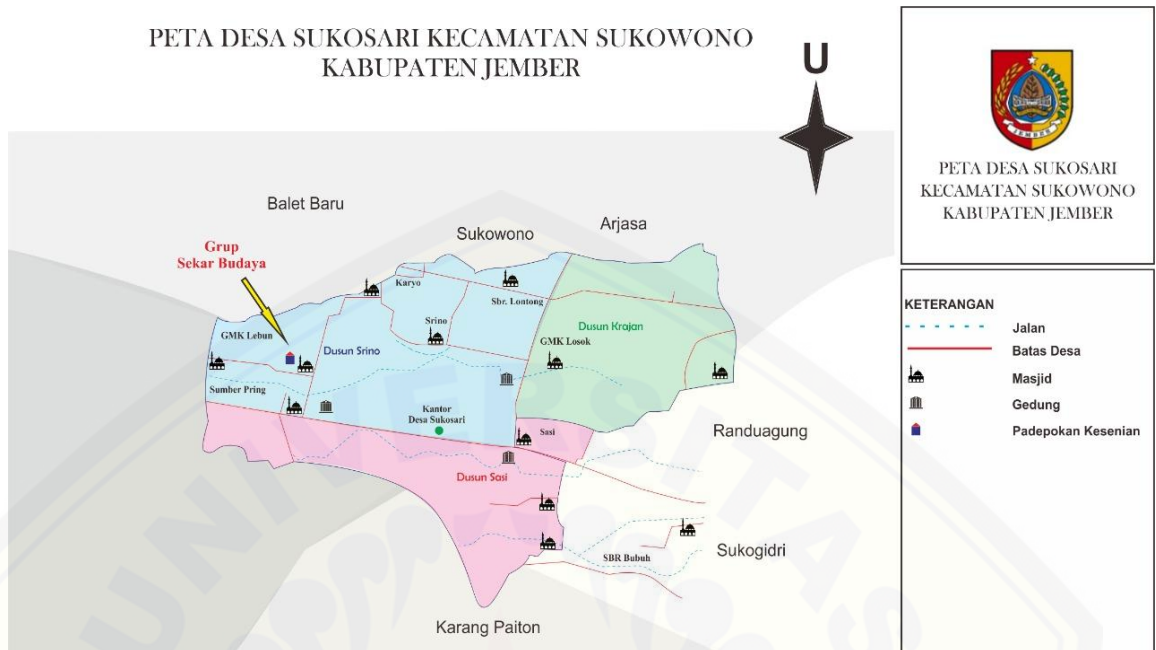


LAMPIRAN F. DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. PETA KECAMATAN SUKOWONO



PETA DESA SUKOSARI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER



Gambar 2 Peta Desa Sukosari

Sumber: Profil Desa Sukosari

Gambar 3. Catatan Pembayaran Arisan Kesenian Jaranan Campursari

| NO | NAMA | PRATI | PRATI | PRATI | OM | HERI | EGRETS | PRATI | PRATI | PRATI | PRATI | PRATI | PRATI |
|----|------------|-------|-------|-------|-----|------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | PRIDJO | 50 | 300 | 150 | 20 | 50 | 50 | 50 | 100 | 25 | X | 50 | |
| 2 | ETAJIP | 50 | 500 | 150 | 30 | 100 | 50 | 50 | 200 | 25 | X | 50 | |
| 3 | PUNANTO | 50 | 500 | 50 | 20 | 50 | 50 | 50 | 200 | 25 | X | 50 | |
| 4 | PTUBIN | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 5 | INDRA | 50 | 100 | 50 | 20 | 100 | X | 50 | 100 | 25 | 50 | 50 | |
| 6 | OM | X | 25 | 50 | 25 | 100 | 50 | 50 | 100 | 25 | X | X | |
| 7 | TUKIYA | X | 300 | 100 | 30 | 100 | 50 | 50 | 150 | 25 | X | 50 | |
| 8 | IWAN TITIN | 100 | 100 | 100 | 100 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 9 | PFIFIN | | 50 | 50 | 40 | 50 | 50 | X | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 10 | PSUSWANI | X | 300 | 100 | 30 | 100 | 50 | 50 | 300 | 25 | 50 | 50 | |
| 11 | YANTI | | | | | 50 | 100 | X | X | X | X | X | |
| 12 | P WAR | X | 500 | 150 | 25 | 50 | 50 | 50 | 200 | 25 | X | 50 | |
| 13 | B GEDANG | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 100 | 50 | 150 | 25 | X | 50 | |
| 14 | PIR SGM | 50 | 300 | | 30 | 50 | 50 | 100 | 50 | 25 | X | X | |
| 15 | B MARNI | | 500 | 150 | 30 | 150 | 50 | 50 | 100 | 25 | 50 | 50 | |
| 16 | P UCR | 50 | 100 | 100 | 100 | 100 | 70 | 100 | 100 | 50 | 50 | 50 | |
| 17 | SIFUL | 100 | 300 | 50 | 20 | 100 | 50 | 50 | 100 | 50 | 50 | 50 | |
| 18 | P LADY | | 500 | X | 25 | 50 | 50 | 50 | X | 25 | 50 | 50 | |
| 19 | SRI | 50 | 200 | 100 | 25 | 50 | 50 | 50 | 300 | 25 | | | |
| 20 | RIKI | | 300 | 200 | 30 | 100 | 50 | 50 | 300 | 25 | | | |
| 21 | B BIKI | 150 | 500 | 500 | 100 | 300 | 150 | 200 | 100 | 25 | 50 | 50 | |
| 22 | P ABEL | 100 | 400 | 100 | 50 | 150 | 50 | 50 | 50 | 25 | 50 | X | |
| 23 | B AN BAKSO | 500 | 500 | 500 | 200 | 500 | 200 | 100 | 500 | 500 | 500 | 500 | |
| 24 | K DENI | 200 | 250 | 200 | 100 | 200 | 100 | 100 | 300 | 100 | 200 | 100 | |
| 25 | P JAMIL | 100 | 200 | 200 | 50 | 50 | 50 | 150 | 200 | 25 | 50 | 50 | |
| 26 | B ELA | | 200 | 200 | 20 | 100 | 50 | 50 | 200 | 25 | 50 | 50 | |
| 27 | P BENGOL | X | 300 | 100 | 100 | 100 | 100 | 50 | 100 | 100 | 100 | 100 | |
| 28 | P ZAENAL | 100 | 300 | 100 | 50 | 20 | X | 50 | 300 | 50 | 50 | 50 | |
| 29 | P TO | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 30 | P EDI | X | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 31 | P LINDA | 100 | 300 | 50 | 30 | 50 | 50 | 50 | 25 | 25 | X | 50 | |
| 32 | P ER | 100 | 300 | | 50 | 50 | 50 | 100 | 300 | 25 | 50 | 50 | |
| 33 | HERI PEYER | 50 | 50 | 50 | 25 | 50 | 50 | 50 | 300 | 25 | X | 50 | |
| 34 | P FIT | X | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 300 | 25 | 50 | 50 | |
| 35 | P HERUL | | 200 | 200 | | 200 | 100 | 100 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 36 | KIS BAKSO | 50 | 50 | X | X | 50 | 50 | 50 | 200 | 200 | 200 | 200 | |
| 37 | P MAIL | | | | | | X | X | X | X | X | X | |
| 38 | P ROVI | 500 | X | 200 | 25 | 50 | 50 | 100 | 500 | 25 | | | |
| 39 | P DENI | 100 | 100 | | | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| 40 | B BRONY | 50 | 200 | 100 | 100 | 100 | 50 | 50 | 100 | X | | | |
| 41 | JONET | 50 | 50 | 50 | X | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | |
| | P ENO | 100 | 200 | X | 50 | 50 | 50 | X | 50 | 25 | | | |
| | | X | 50 | 50 | | 50 | 50 | 50 | 50 | | | | |
| | | | 500 | 100 | | | | | | | | | |

Sumber: Arsip Tertulis Bapak Ridho



Gambar 4. Pertunjukan Tari Jaranan Dalam Kelompok Arisan
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 5. Pertunjukan Jaranan Buto
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 6. Pertunjukan Jaranan Buto
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 7. Pertunjukan Jaranan Jadi (Kuda Lumping)
Sumber: Dokumentasi penelitian



Gambar 8. Properti Jaranan
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 9. Pawang Mencambukkan cambuk Pada Pemain Kuda Lumping
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 10. Pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 11. Pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 12. Pertunjukan Burung Garuda
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 13. Pertunjukan Ayam-Ayaman

Sumber: https://www.google.com/search?q=Sekar+Budaya+Sukosari&safe=strict&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjmiNqVoe3kAhWz7HMBHbsCC2YQ_AUIESgB&biw=1024&bih=527#imgrc=sFOkDTqr8aDeVM:



Gambar 14. Pertunjukan Kesenian Panca'an
Sumber: Dokumentasi David Avarid 2016



Gambar 15. Pertunjukan Kesenian Bambu Gila
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 16. Alat Musik Kendang
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 17. Alat Musik Kenong
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



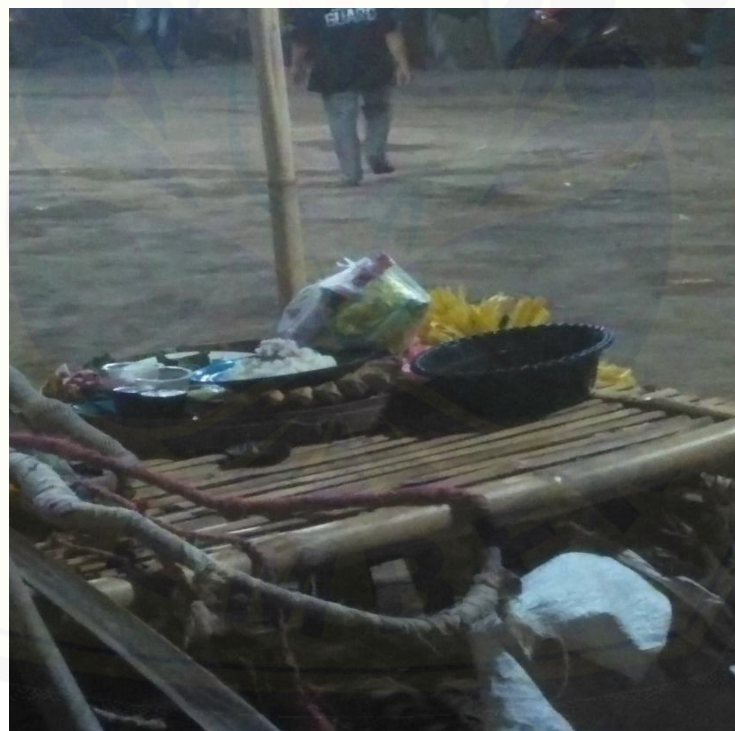
Gambar 18. Alat Musik Gong
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 19. Alat Musik Saron
Sumber: Dokumentasi Bapak David Avarid 2017



Gambar 20. Alat Musik Drum
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



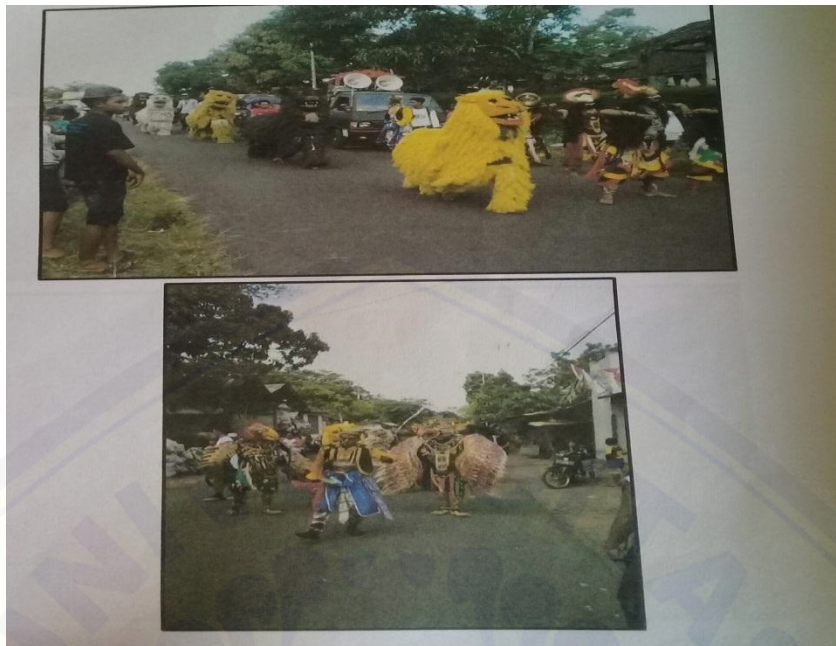
Gambar 21. Sesajen Dalam Pertunjukan Jaranan Campursari
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 22. Keikutsertaan Grup Sekar Budaya Dalam Kegiatan Karnaval
Sumber: Dokumen Pribadi Bapak David Avarid 2016



Gambar 23. Keikutsertaan Grup Sekar Budaya Dalam Kegiatan Karnaval
Sumber: Dokumentasi Bapak David Avarid 2017



Gambar 24. Keikutsertaan Grup Sekar Budaya Dalam Kegiatan Karnaval
Sumber: Dokumen Pribadi Bapak David Avarid 2016



Gambar 25. Properti Barongan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 25. Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian Grup Sekar Budaya
 Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 26. Sertifikat Bapak Abdul Gani Dalam Keikutsertaan Seminar
 Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Gambar 28. Wawancara dengan Bapak Abdul Gani (Ketua Grup Sekar Budaya)



Gambar 29. Wawancara dengan Bapak Suprono Hadi (Sekretaris Grup Sekar Budaya)



Gambar 30. Wawancara dengan Bapak David Afarid (Pembina Grup Sekar Budaya)



Gambar 31. Wawancara dengan Bapak Ridho (Ketua Arisan Kesenian Periode 2017-2019)